

**POBLEMATIKA ALUMNI PAI SEBAGAI GURU KELAS DI MADRASAH
IBTIDAIYAH SEKECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

ROYS AFRENI

NIM. 0331163029

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**POBLEMATIKA ALUMNI PAI SEBAGAI GURU KELAS DI MADRASAH
IBTIDAIYAH SEKECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**DR. ASNIL AIDAH RITONGA, Ma
NIP. 197010241996032002**

**DR. SALAMUDDIN
NIP. 197602152003121003**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**POBLEMATIKA ALUMNI PAI SEBAGAI GURU KELAS DI MADRASAH
IBTIDAIYAH SEKECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT**

Oleh

Roys Afreni

NIM. 0331163029

Diajukan sebagai persyaratan seminar tesis
Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan
2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga
NIP. NIP.197010241996032002

Dr. Salamuddin, MA
NIP.197602152003121003

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PROBLEMATIKA ALUMNI PAI SEBAGAI GURU KELAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH SEKECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT**” an. Roys Afreni, NIM. 0331163029 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasahkan dalam Sidang munaqasyah Program Magister UIN-SU Medan pada tanggal

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Medan, 2018
Panitia Sidang Munaqasah Tesis
Program Magister UIN-SU MEDAN

Ketua

Sekretaris

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP 196010061994031002

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
NIP 197201012000031003

Anggota

1. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.Ag**
NIP.197010241996032002

2. **Dr. Salamuddin, M.A**
NIP.197602152003121003

3. **Dr. Masganti Sit, M.Ag**
NIP.196708211993032007

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahahan, M.Pd
NIP 196010061994031002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan pengundangan yang berlaku.

Medan, 20 September 2017

Roys Afreni
NIM 0331163029

ABSTRAK

ROYS AFRENI. Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan adanya fenomena alumni Pendidikan Agama Islam yang menjadi guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu. Tujuan penelitain ini untuk megetahui: 1) Problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam merencanakan pembelajaran. 2) Problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran. 3) Problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian adalah alumni Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi guru kelas. Hasil penelitian bahwa problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam merencanakan pembelajaran di kecamatan Pangkalan Susu kabupaten Langkat, adalah masih mengalami kesulitan untuk membuat perencanaan pembelajaran secara mandiri. Disamping itu ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini juga belum memiliki perpustakaan yang dapat menyediakan buku-buku yang mumpuni untuk bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Sedangkan dalam melaksanakan pembelajaran adalah kesamaan guru dalam metode pembelajaran dan kurangnya penguasaan materi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang variasi metode pembelajaran dan kurangnya penguasaan materi. Dipihak lain jarang nya guru-guru ini mengikuti pelatihan, seminar, workshop yang dapat memberikan informasi untuk pengembangan bagi profesi mereka. Adapun dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah belum memenuhi prosedur penilaian. Hal ini disebabkan guru belum memahami betul cara penyusunan RPP.

Kata Kunci : Problematika, Alumni Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

ROYS AFRENI.This study was conducted with regard to the phenomenon of Islamic religious education graduates who became class teachers in Madrasah Ibtidaiyah Pangkalan Susu distric. The purpose of this research is to know: 1) Problematic graduates of PAI as classroom teachers in planning instructional. 2) Problematic graduates of PAI as classroom teachers in implementing instructional. 3) Problematic graduates of PAI as classroom teachers in conducting instructional evaluation. The type of research is using qualitative research methods with phenomenology approach. The subject of research is the graduate of Islamic Religious Education who has become a class teacher. The result of the research that problematic of PAI graduates as teacher of Madrasah Ibtidaiyah class in planning instructional in Pangkalan Susu sub-district of Langkat district is still having difficulties to make instructional plan independently. Besides these three Madrasah Ibtidaiyah also do not have a library that can provide books that qualified to be used as a source of learning. While in implementing the instructional is the similarity of teachers in the method of learning and the lack of mastery of the material. This is due to their lack of knowledge about the variety of instructional methods and the lack of mastery of the material. On the other hand these teachers rarely attend training, seminars, workshops that can provide information for development for their profession. As for the evaluation of learning is not yet meet the assessment procedures. This is because the teacher has not understood the way the preparation of the implementation Plan of instructional.

Keyword : Problematics, Graduates of Islam Religious Education

KATA PENGANTAR

Melati gugur di atas tanah, karena tanah habis terkikis. Puji dan syukur kepada Allah SWT karena rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tesis. Tali pengikat si daun salam, dibawa orang ke pasar Mataram sebagai pengganti buah kesukaan raja. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sang pembawa risalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis mengakui dalam penyusunan tesis ini banyak menghadapi kendala dan keterbatasan, namun berkat bimbingan, arahan, dan motivasi dosen pembimbing, suami, serta rekan-rekan mahasiswa Program Magister PAI FITK UINSU akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang terhingga kepada semua pihak di atas.

Penulis juga menyampaikan dengan rasa kerendahan hati ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, M. Ag selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Dr. Salamuddin, M.A selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan ilmu pengetahuan, pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran dalam penyusunan tesis ini.

Selanjutnya penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta staf yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan administrasi dengan baik.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan program magister, Bapak Drs. Rustam MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ibu Dr. Masganti Sit. M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan FITK UINSU beserta staf yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku ketua Program Pendidikan Magister PAI FITK UINSU, Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku sekretaris Program

Pendidikan Magister PAI FITK UINSU, dan staf yang telah banyak membantu penulis khususnya dalam administrasi perkuliahan selama ini.

4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Program Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang bermakna bagi penulis dalam menjalankan tugas-tugas sesuai dengan profesi penulis.
5. Bapak Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol, Ibu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah, Ibu kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air kecamatan Pangkalan Susu yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di madrasah-madrasah yang mereka pimpin, serta guru-guru dan staf administrasi madrasah yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
6. Suamiku Apin Suti tercinta yang telah memberikan motivasi, bantuan moral dan material selama perkuliahan dan penulisan tesis ini.
7. Ibunda Rohani tercinta yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan semangat selama mengikuti perkuliahan dan penulisan tesis ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan khususnya mahasiswa/i Program Magister PAI FITK UINSU yang telah banyak memberikan motivasi maupun kontribusi dalam penulisan tesis ini.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu melalui kesempatan ini yang telah banyak memberikan motivasi maupun kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari sesungguhnya masih banyak kekurangan dan kelemahan tesis ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Langkat, 20 September 2017

Penulis

Roys Afreni
NIM 0331163029

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
Bab I	Pendahuluan	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Fokus Penelitian	9
	C. Rumusan Masalah	9
	D. Tujuan Penelitian	10
	E. Kegunaan Penelitian	10
Bab II	Kajian Pustaka	
	A. Deskripsi Konseptual	12
	1. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran di Kelas	12
	2. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran	35
	3. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran	39
	B. Hasil Penelitian Relevan	43
Bab III	Metodologi Penelitian	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	48
	B. Latar Penelitian	49
	1. MIN Bukit Jengkol	49
	2. MIS Al-Washliyah	50
	3. MIS Pintu Air	51
	C. Metode dan Prosedur Penelitian	51
	D. Data dan Sumber Data	53
	E. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data .	
	1. Instrumen Pengumpulan Data	55
	2. Prosedur Pengumpulan Data	55

	58
F. Prosedur Analisis Data	59
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	65

Bab IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	70
1. MIN Bukit Jengkol	71
2. MIS Al-Washliyah	75
3. MIS Pintu Air	78
B. Hasil Penelitian	
1. Madrasah IbtidaiyahNegeri Bukit Jengkol	81
1.1 Problematika Alumni PAI Sebaga Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran	81
1.2 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran	84
1.3 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran	89
2. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah	91
2.1 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran	91
2.2 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran	93
2.3 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran	94
3. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air	97
3.1 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran	97
3.2 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran	98
3.3 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas	

	dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran	99
	4. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran di Kecamatan Pangkalan Susu	111
	5. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran di Kecamatan Pangkalan Susu	112
	6. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran di Kecamatan Pangkalan Susu	112
	C. Pembahasan	113
Bab V	Kesimpulan dan Rekomendasi	
	A. Kesimpulan	118
	B. Rekomendasi	117
Daftar Pustaka		119

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Tahapan Pelaksanaan Penelitian	47
Table 4.1	Sampel Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Pemetaan Problematika Perencanaan Pembelajaran	64
Gambar 3.2	Pemetaan Problematika Pelaksanaan Pembelajaran	64
Gambar 3.3	Pemetaan Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	65
Gambar 4.1	Kompetensi Perencanaan Pembelajaran Alumni PAI	114
Gambar 4.2	Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran Alumni PAI	116
Gambar 4.3	Kompetensi Evaluasi Pembelajaran Alumni PAI	118
Gambar 4.4	Pemetaan Hasil Penelitian	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	124
Lampiran 2	Pedoman Analisis Dokumen	125
Lampiran 3	Pedoman Observasi	126
Lampiran 4	Dokumen Foto	127
Lampiran 5	Catatan Lapangan	129
Lampiran 6	Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol	134
Lampiran 7	Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah	139
Lampiran 8	Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air	143
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	147
Lampiran 10	Pemetaan Hasil Penelitian	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alumni Pendidikan Agama Islam merupakan alumni terbanyak tiap tahunnya yang dihasilkan lembaga pendidikan tinggi Islam sebagaimana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Keadaan ini menyebabkan mereka menerima tawaran peluang untuk mengajar bidang studi apa saja walau itu tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Kerana dalam sebuah sekolahan biasanya telah ada seorang guru yang bekerja mengajar di situ (fakta kampus: 2017). Dan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi.

Alumni-alumni tersebut tidak menghiraukan latar belakang pendidikan mereka, karena menganggap mereka dulu juga pernah belajar bidang studi lainnya. Seperti dijelaskan Purwanto, (2007: 4) Kebanyakan orang masih menganggap enteng dan mudah terhadap hal mendidik itu. Mereka beranggapan bahwa kepandaian mendidik itu sudah dengan sendirinya akan dipunyai oleh setiap orang dari pergaulannya dengan anak-anak, mereka percaya bahwa dalam setiap situasi, "intuitif" akan mendapat sikap dan tindakan yang tepat.

Guru-guru alumni PAI yang dijadikan guru kelas ini terlihat dari data guru se-rayon Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol kecamatan Pangkalan susu. Secara kualifikasi akademik selayaknya ini tidak dilakukan, karena *out put* dari guru PAI itu adalah mengajarkan bidang studi agama. Ada empat bidang studi yang harus diajarkan guru PAI, yaitu akidah akhlak, alquran hadis, sejarah kebudayaan Islam, dan fiqih. Sebagaimana UU Sistem Kependidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Semangat para alumni PAI ini dalam melaksanakan program-program pendidikan baik ekstrakurikuler maupun akademik diakui oleh kepala rayon Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu telah sejak tahun 2005 ke atas, mengingat masa itu beberapa

mereka telah menjadi tenaga honorer, dan masa bakti mereka yang lama menjadi nilai lebih untuk mengampu bidang studi selain materi Pendidikan Agama Islam. Memang sebenarnya fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pun telah pernah membuka S1 kedua untuk guru-guru MI di lingkungan Kementerian Agama di beberapa kabupaten, tepatnya tahun 2007 sayangnya berlangsung tidak lama. Program ini merupakan kebijakan pemerintah di masa itu. Sebagaimana Munajat, (2014: 257) menjelaskan program ini dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan *dual mode system* melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri.

Sekali lagi alumni PAI yang telah mengampu bidang studi umum ini belum terjaring untuk mengikuti salah satu program peningkatan kualifikasi sarjana (S1) di bawah naungan Kementerian Agama. Hal ini sebagaimana tercantum dalam (KMA: 2008) mensukseskan program tersebut secara maksimal, maka segala bentuk penyelenggaraan program ini telah sepenuhnya dilaksanakan dengan mempedomani Regulasi Penyelenggaraan Program peningkatan kualifikasi sarjana (S.1) melalui *Dual Mode System* yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dengan merujuk pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 179 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Kualifikasi Sarjana (S.1) bagi Guru RA, Guru Madrasah dan Guru PAI melalui *Dual Mode System*.

Madrasah Ibtidaiyah swasta maupun negeri di kecamatan Panglakan Susu selain menjadikan alumni-alumni PAI ini sebagai guru kelas yang mengampu bidang studi umum juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam, ada yang mengampu bidang studi fikih, alquran hadis, bahkan bahasa arab, dengan alasan jumlah guru belum memadai, belum ada dana sekolah untuk menambah guru, atau mencukupkan jam mengajar bagi yang telah mendapat tunjangan sertifikasi. Ini membuktikan bahwa pemilihan guru di sekolah- sekolah Islam sering kali kurang memperhatikan keahlian (Ahmad, 2011: 81).

Selain itu awalnya sebagian perekrutan guru-guru dari Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Panglakan susu agar dapat membantu pengembangan madrasah-madrasah tersebut, karena sebagian mereka memiliki keahlian pada bidang non akademik, ada yang

sebagai pelatih tilawatil alquran, pelatih drum band, nasyid dan pelatih kaligrafi. Alumni-alumni PAI ini dianggap bisa menyahuti visi dan misi madrasah. Sebagaimana Sutirno, (2009: 6) mengatakan “proses rekrutmen sumber daya manusia tidak boleh diabaikan, hal ini disebabkan untuk menjaga supaya tidak terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dan apa yang didapat”. Senada dengan hal ini Janawi (2012: 30) untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang pendidik harus memiliki kompetensi umum dan kompetensi khusus sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuni.

Ketidak sesuaian bidang studi yang diampu seorang guru dengan latar belakang pendidikannya akan berdampak pada prestasi siswa. Berdasarkan data yang diperoleh selama enam tahun terakhir belum ada lagi prestasi yang dapat diraih siswa/siswi serayon Madrasah Ibtidaiyah negeri Bukit Jengkol kecamatan Pangkalan susu di bidang akademik khususnya bidang *excat*, (Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam) kecuali di tahun 2012 pernah meraih juara tiga untuk bidang sains di tingkat kabupaten. Oleh karena itu, Oemar (2006: 117-118) mengatakan bahwa “Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana orang menilai dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya sebagai profesi tersendiri”. Selanjutnya menurut Janawi (2012: 66) guru dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan pada akhirnya akan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana tujuan akhir pendidikan. Begitu pula menurut Marlina (2016: 27) bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru.

Hal ini juga yang dikatakan Aslamiyah, (2013: 80)

Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Para guru seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan

sosial. Faktanya tak jarang ditemui guru tidak berkompeten untuk melakukan pengarahannya, dan guru yang merasa bahwa tugasnya hanya mengajar.

Depag RI, (2005: 26) menjelaskan:

Penguasaan guru terhadap bidang studi yang diajarkan merupakan dimensi lain yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap kualitas kelas dan pada gilirannya, berpengaruh pula terhadap prestasi mereka, lebih jauh, persiapan guru, pengaturan, kemampuan, menyampaikan bahan ajar, penggunaan metode presentasi yang tepat, kemampuan menjawab pertanyaan, dan membuat siswa memahami tujuan pengajaran dengan jelas juga merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi siswa.

Aspek-aspek Pendidikan bermutu salah satunya adalah tenaga pendidikan atau guru yang memegang peranan penting dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik yang handal baik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru adalah sosok penyampai ilmu yang bertujuan kepada pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didiknya yang optimal. Sebagaimana Nasution, (2017: 1) menjelaskan guru memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal senada juga dikemukakan Jakaria (2014: 500) banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan, antara lain kurikulum, guru, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan, manajemen pendidikan, dan potensi anak itu sendiri. Namun dari berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, faktor guru merupakan faktor yang penting, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan.

Guru pada tingkat dasar juga sebagai pamong karena usia MI/SD adalah usia yang memerlukan pengawasan terutama di kelas awal 1, 2, dan tiga gerak dan perilaku belum terkontrol dengan sendirinya, saat ini pengawasan atau pamong guru dibutuhkan agar peserta didik terhindar dari *accident* yang menyebabkan bahaya bagi mereka. Pada saat ini anak-anak juga sangat tertarik untuk mengetahui segala sesuatu, mereka sangat sulit untuk berdiam diri, mereka belajar sesuatu terutama yang berhubungan dengan fisik, seperti berolahraga, berlari, berenang, mengumpulkan segala sesuatu, dan mengembara sampai ke batas yang disetujui bahkan yang tidak disetujui guru/orang tua (Masganti 2012: 114-115).

Lebih lanjut Usman, (1992: 1) menjelaskan “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Jabatan dan keahlian khusus guru merupakan

keterampilannya dalam merancang pembelajaran, memahami pendekatan yang sesuai bagi bermacam-macam karakteristik peserta didik, untuk menguasai materi atau bahan ajar, dan melakukan penilaian yang meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilannya secara berkelanjutan.

Pekerjaan guru semakin banyak digemari saat ini, ada beberapa alasan diantaranya pekerjaan simpel, dikenal orang, mendapat tunjangan sertifikasi, dan lainnya. Sebagaimana Syafaruddin, (2018: 1) menjelaskan meskipun, pada mulanya profesi guru kurang begitu menarik bagi anak-anak bangsa. Namun setelah implementasi kebijakan peningkatan profesionalitas guru melalui sertifikasi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan (tunjangan profesi), maka pendidikan keguruan pada perguruan tinggi semakin diminati.

Dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang rendah profesi guru menjadi salah satu alternatif orang untuk mendapatkan pekerjaan. Maka sering kita dapati istilah guru jadi-jadian atau guru jadilah bukan sebaliknya jadilah guru. Padahal seharusnya guru/pendidik dituntut menguasai masalah-masalah profesional dan akademik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42: “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Madrasah Ibtidaiyah, yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar (Pedoman, 2013: 37). Beberapa kondisi objektif madrasah saat ini diantaranya, kualitas lulusan yang masih agak tertinggal untuk melanjutkan keperguruan tinggi, kurangnya penguasaan keilmuan dan keterampilan, kualitas madrasah secara umum masih memprihatinkan, sebagian besar guru *unqualified* dan *mismatch* (salah jurusan), kekurangan tenaga kependidikan (Tata Usaha, Pustakawan dll). Pada madrasah-madrasah negeri sudah banyak yang memenuhi sarana dan prasarana tersebut. Sedangkan pada madrasah-madrasah swasta pemenuhan hal-hal di atas masih seadanya, hal ini karena pengadaan sarana dan prasarana adalah hasil swadaya masyarakat sedang bantuan dari pemerintah sangat kecil.

Madrasah-madrasah ibtdaiyah di kecamatan Pangkalan susu sebelumnya belum mendapat sambutan baik karena ketidakpahaman masyarakat akan lembaga pendidikan ini. Setelah beberapa tahun ini didukung dengan peningkatan mutu komponen-komponennya, baik dari segi manajemen dan kebijakan kepala madrasah di bidang sarana dan prasarana, terselenggaranya program-program unggulan para peserta didiknya, keberhasilan madrasah membawa nama dari tingkat kecamatan sampai nasional yang tidak lain adalah kerja keras dari beberapa komponen tersebut. Jadi untuk mengatasi kendala dalam manajemen mutu, perlu dilandasi oleh perubahan sikap dan cara bekerja. Pemimpin harus memotivasi bawahannya agar bekerja lebih baik. Misalnya dengan jalan menciptakan iklim kerja yang menyenangkan, menyediakan sarana yang memadai, menetapkan sistem prosedur kerja yang jelas, serta memberi penghargaan atas keberhasilan dan prestasi bawahan (Deden, 2016: 35).

Ketua Rayon Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Pangkalan susu menjelaskan salah satu faktor alumni-alumni PAI ini menjadi guru kelas adalah lamanya masa mengajar mereka di madrasah-madrasah tersebut bahkan sebagian telah memiliki sertifikat pendidik sebagai guru kelas, diantara mereka telah mengajar dari tahun 2000 sedangkan regulasi pemerintah tentang program peningkatan kualifikasi sarjana melalui *Dual Model System* yang pernah ada di tahun 2008 dilaksanakan namun mereka tidak terjaring untuk mengikuti program tersebut. Sebagaimana juga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 46 (Pasal 4 Ayat 4) 2016 tentang Penetapan Linearitas Guru Bersertifikat Pendidik.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan setingkat SD yang dalam pelaksanaan pembelajarannya juga tidak terlepas dari beberapa permasalahan. Ada beberapa alumni PAI ini ketika diwawancarai mengaku sulit untuk melaksanakan pembelajaran bidang studi umum, sehingga akhirnya musyawarah diantara mereka saling tukar posisi untuk mengajarkan bidang studi-bidang studi tersebut. Hal ini seharusnya tidak terjadi, sebab guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan, bila salah satu komponen tak dapat berfungsi dengan baik maka akan berakibat buruk pula bagi sektor lain. Sebagaimana Munirah, (2015: 234) menjelaskan komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut Fuad (2017: 23) menegaskan bahwa guru merupakan

sumber daya utama dalam upaya pengembangan potensi peserta didik di masa depan. Karena itu, penyandang profesi guru bermakna strategis, karena mengemban tugas sejati bagi proses pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, penanam nilai dan dan pembangun karakter bangsa.

Tiga Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu baru dua madrasah saja yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu Madrasah Ibtidaiyah negeri Bukit Jengkol dan Madrasah Ibtidaiyah swasta Al-Washliyah sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air belum menerapkannya dengan alasan guru merasa kesulitan untuk mengikuti perubahan kurikulum. Dari sini peneliti menemukan kesenjangan di lokasi penelitian terkait dengan pendidik beserta tugas pokok dan fungsinya.

Lebih lanjut terdapat informasi salah satu wali murid dari Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Pangkalan Susu ini pernah menanyakan pekerjaan rumah mata pelajaran matematika putrinya, saat itu terdapat perbedaan persepsi antara ia dan guru kelas, kebetulan lagi si wali murid berprofesi sebagai guru matematika di sekolah lanjutan. Masalah ini tidak akan terjadi bila guru memiliki penguasaan penuh pada materi pokok atau bahan ajar yang diberikan karena guru dengan kompetensi profesionalnya akan menyajikan materi pokok secara *konferensial*, sebagaimana Nasution, (2018: 2) menjelaskan oleh karena itu, kompetensi atau kemampuan profesional guru akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan prestasi belajar peserta didik baik pada aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Guru kelas madrasah ibtidaiyah yang alumni PAI ini juga mengajarkan bidang studi umum seperti matematika sedikit metode, strategi yang dimilikinya jelas tidak sama persisnya dengan guru mata pelajaran yang memiliki cara, dan metode dalam membelajarkan materi-materi pelajaran matematika tersebut. Sebagaimana menurut Bahiyah (2016: 9) dengan minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap teori, metode dan strategi pembelajaran, pendidik cenderung menggunakan pembelajaran satu arah sehingga tingkat efektifitasnya rendah.

Selanjutnya Kepala Madrasah mengambil kebijakan dengan merotasi guru yang ada untuk mengantisipasi masalah ini. Namun kondisi jumlah siswa yang banyak dan mengingat belum ada lagi tenaga pengajar lain, hal ini masih berjalan. Dari sini, guru

harus *up to date* agar tidak ketinggalan zaman tapi harus mengikuti perubahan dunia. Guru harus mampu membuktikan dirinya sebagai sosok pembaru yang dinamis, responsif, progresif, produktif, dan kompetitif. Usaha maksimal menuju level professional harus diperjuangkan. Hal ini tidak bisa ditunda-tunda, mengingat tantangan globalisasi sudah sedemikian dahsyatnya didepan mata (Jamal (2009: 16). Lebih lanjut Oemar, (2014: 58) menjelaskan peranan guru sangat dominan, dia menentukan segala hal yang dianggap tepat untuk disajikan pada siswanya. Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, berarti guru adalah yang paling pandai. Dia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan dan menentukan peraturan dan kemajuan tiap siswa.

Mengacu kepada data bahwa banyaknya alumni PAI menjadi guru kelas dan kurangnya prestasi siswa di bidang akademik khususnya bidang *exact* (Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam) maka saya ingin meneliti apa saja yang menjadi **“Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah problematika alumni PAI sebagai guru kelas, dan sub fokus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam merencanakan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.
2. Problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.
3. Problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam melakukan evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, berupa :

1. Bagaimana problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam merencanakan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.
2. Apa saja problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran sebagai guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.
3. Apa saja problematika alumni PAI dalam sebagai guru kelas dalam melakukan evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan susu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam merencanakan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.
2. Untuk mengetahui problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.
3. Untuk mengetahui problematika alumni PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan, di antaranya manfaat praktis dan teortis. Adapun manfaat penelitian secara praktis, adalah :

1. Bagi guru

Dapat menjadi bahan koreksi bagi dirinya sebagai alumni PAI yang telah menjadi guru kelas dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sesuai tuntutan tujuan pembelajaran khususnya tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Bagi kepala sekolah

Dapat menjadi pedoman dalam membuat kebijakan khususnya alumni PAI yang telah terlanjur menjadi guru kelas agar mereka selalu meng*up-date* pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal.

3. Bagi madrasah

Dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang sangat dibutuhkan peserta didik.

Sedangkan manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil empirik tentang problematika alumni PAI sebagai guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah dapat dijadikan landasan empirik atau kerangka acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengetahui secara mendalam tentang berbagai hal yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan penelitian ini.
2. Melihat pentingnya kualifikasi akademik guru yang berdampak pada kualitas pendidikan, maka selayaknya perekrutan guru di Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Karena seharusnya yang menjadi guru kelas adalah alumni Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) bukan alumni Pendidikan Agama Islam, seperti yang dilahirkan Universitas-Universitas Islam dan Sekolah –Sekolah Tinggi Islam lainnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

Berikut ini akan diuraikan beberapa konsep yang berkenaan dengan problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu dilihat dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

1. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas MI dalam Merencanakan Pembelajaran

Problematika adalah masalah-masalah yang menjadi persoalan dan masih belum dapat dipecahkan. Definisi problematika sangat bervariasi sebagaimana para ahli mencoba mendefinisikan tentang problematika. Seperti dijelaskan Sugiyono (2010: 23) masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktek, antara rencana dan pelaksanaan.

Secara sederhana Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002: 276) mengartikan setiap yang menimbulkan permasalahan juga disebut problema atau problematika. Lebih lanjut problematika dalam konteks Al-quran yaitu dapat yang berasal dari sebuah pertanyaan dapat juga yang berasal dari sebuah peristiwa. Salah satu ayat tentang pertanyaan sebagaimana Al-quran surat *Al-Isra* 17: 85.



85. dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Tafsir ayat ini menurut Syakir (2014: 298):

Firman Allah *Ta'ala* “Katakanlah, “*Ruh itu termasuk urusan Tuhanku*” (85) Artinya termasuk dari urusan-Nya, dan ilmu pengetahuan yang tidak ditampakkan kepada kalian, oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, “*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*” (85) Artinya apa yang telah ditampakkan kepada kalian dari ilmu-Nya adalah sedikit saja, karena tidak ada seorang pun yang dapat meliputi ilmu-Nya kecuali yang dikehendaki Allah *Azza wa Jalla*. Maknanya, bahwa pengetahuan kalian tentang ilmu Allah *Ta'ala* adalah sedikit saja, dan perkara yang kalian tanyakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang ruh ini termasuk dari pengetahuan yang diswmbunyikan Allah *Ta'ala*, Dia tidak menampakkannya kepada kalian kecuali sedikit. Oleh karena itu firman Allah *Ta'ala*, “*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*” (85)

As-Suhaili menyebutkan perbedaan antara para ulama terkait bahwa yang dimaksud ruh adalah jiwa atau selainya. Ia pun menetapkan bahwasanya ruh adalah dzat lembut seperti udara, berjalan di dalam jasad manusia sebagaimana air berjalan mengalir pada urat-urat pohon. Dia juga menetapkan bahwa ruh yang ditiupkan oleh Malaikat dalam janin adalah jiwa yang tersambung dengan badan, yang dengannya manusia akan memperoleh sifat terpuji atau tercela, yaitu kemungkinan jiwa yang tenang atau jiwa yang cenderung kepada kejelekan. As-suhaili berkata, “Sebagaimana air adalah sumber kehidupan bagi pepohonan, dank arena bila bercampur dengannya, air menjadi nama lain. Jika menyatu dengan satu buah anggur lalu diperas maka akan menjadi air memabukkan atau khamer, dan itu sudah tidak disebut lagi engan nama “air” kecuali dari secara majas. Begitu juga disebut ruh dengan cara yang sama. Ruh tidak disebut dengan jiwa kecuali dengan penafsiran tertentu. Kesimpulannya, ruh adalah asal sebuah jiwa dan materinya. Jiwa tersusun dari ruh dan badan, maka ruh itu adalah jiwadari satu sisi bukan dari banyak sisi.

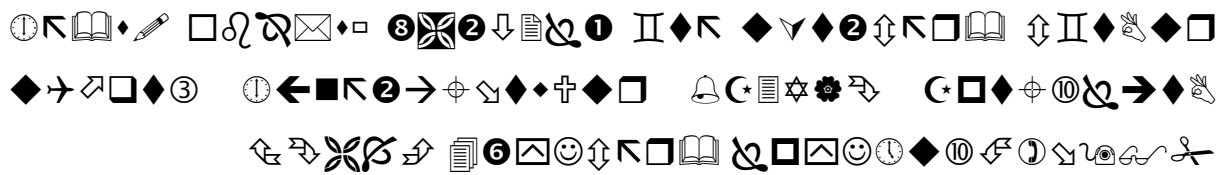
Selanjutnya problematika yang berasal dari sebuah peristiwa dapat kita lihat pada Al-quran surat *An-Nisaa'* 04: 43.



43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan

Ayat ini menurut Tafsir *Ath-Thabari*, Muhammad (2008 :70)pendapat yang benar menurutku adalah yang berpendapat bahwa maksudnyaadalah, “ sebelum datang ayat yang mengharamkan khamer, Allah melarang orang-orang mukmin agar tidak mendekati shalat dalam keadaan mabuk yang diakibatkan oleh minum khamer, dan hal tersebut berdasarkan hadits-hadits yang jelas dari sahabat-sahabat Rasul SAW, bahwa hal itu merupakan larangan dari Allah, dan ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang disebutkan di dalamnya.

Lebih lanjut problematika menurut Q.S *Thaahaa* 20:124.



124. dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".

Ayat di atas menjelaskan kembali tentang problematika, bahwa problematika dalam Islam bisa disebut *dhankan*. *Dhankan* adalah masalah kehidupan atau suatu kondisi yang menyesakkan dada baik pada pribadi atau masyarakat umumnya.

Beberapa mufassir menjelaskan tentang kata *dhanka*. Shihab, (2002 : 700) menjelaskan, kata (

ضَنْكًا) *dhankan* adalah kata jadian dari (ضَنْكٌ) *dhanuka* yang berarti sempit. Lebih lanjut

Yunus (1993: 463) menjelaskan tafsir ayat 124 surat *Thaahaa*, sebab sengsara penghidupan seseorang ialah karena ia berpaling (tidak mengikut) perintah Allah, yaitu alquran kitab suci. Sebab itu tidak heran bahwa kaum muslimin zaman sekarang ditimpa beberapa kesusahan dan penghidupan yang amat sengsara, karena mereka tidak menurut peraturan alquran, bahkan setengahnya tidak pernah membaca Alquran sambil memperhatikan isi-isinya, malahan ada yang membacanya semata-mata dilagu-lagukan untuk penggembira hati.

Dua tafsir tentang ayat 124 surat *Thaahaa* ini menunjukkan adanya persamaan pendapat manusia yang memiliki masalah atau persoalan dalam hidupnya bila ia tidak berpegang teguh pada kitab suci Alquran dan tidak semua hal menjadi urusan manusia mengetahui hakikatnya karena Allahlah Yang Maha Mengetahui.

Seluruh pengertian masalah atau problematika di atas dapat memberikan gambaran kepada kita bahwasanya setiap sesuatu yang kita lakukan dalam hidup tidak terhindar dari kekurangan atau kelebihan pada satu sisi ke sisi lainnya. Untuk itu kita harus beradaptasi dan menyikapinya sesuai tuntunan dan pedoman terutama Alquran dan hadis serta regulasi-regulasi yang ada.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Widodo, (2012: 33) seberat apapun masalah, tak pernah kering manfaat. Dalam masalah, senantiasa tersimpan hikmah yang memberikan pencerahan dan peningkatan hidup. Masih menurut Widodo, (2012 : 63-65) yang mengartikan masalah sebagai anugerah yang memiliki kekuatan luar biasa serta memecahkannya dengan 2 kiat: 1) masalah terasa ringan dipikul kalau dipersepsi, disikapi dan diperlakukan secara wajar, biasa-

biasa saja dan realistis. 2) memanfaatkan semua potensi kecerdasan untuk memecahkan masalah, dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan *adversitas*, kecerdasan budaya sampai kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka-angka dan lain-lain. Kita bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada (Putri, 2016: 3).

Sedangkan kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk merasakan, menahami, dan mengimplementasikan kepekaan tenaga dan emosional secara aktif sebagai sumber energi, informasi, hubungan, dan pengaruh yang manusiawi (Cooper, 2002: 38). Goleman juga mengatakan kecerdasan emosional meliputi: kesadaran diri (mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya diri sendiri) pengaturan diri (mengelola kondisi, *impuls*, dan sumber daya diri sendiri), memotivasi diri (kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran), empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, dan keterampilan social (keterampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain (Goleman, 2003).

Dengan demikian berdasarkan hal di atas manusia dapat menyelesaikan suatu masalah bila ia telah mengerahkan segala kemampuan, upaya, dan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi kenyataan tersebut dengan segala konsekuensi yang ada. Di samping itu juga mengetahui apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dalam dirinya itu dapat ia kelola menjadi yang terbaik baginya.

Adapun alumni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.

Sedangkan Pendidikan agama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007, adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat (1), Ketentuan Umum PP No. 55 Tahun 2007). Hal senada juga dikatakan Basri, dkk (2010 : 192) pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu Alquran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Dikatakan Ramayulis, (2011: 396) “Pendidikan Agama Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti pembentukan karakter”.

Selain itu Darajat, (1996: 86) menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Sekali lagi pendidikan agama Islam menurut Al-Rasyidin (2008 :119) adalah sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif dan memungkinkan bagi manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri-fisik-jasmani dan nonfisik-rohani dan potensi yang dimilikinya- *al-jism, al-'aql, al-nafs*, dan *al-qolb*- agar berkemampuan merealisasikan syahadah primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah SWT, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai *'abd allah* dan *khalifah allah*.

Dengan demikian alumni PAI adalah orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi agama Islam yang khusus mengkaji ilmu pengetahuan keagamaan atau keislaman, seperti IAIN, PTAIN, UIN, dan STAIN. Alumni PAI juga yang disebut sebagai pelaku pendidikan Islam yang telah kompeten untuk membimbing, membina, mengajar, dan melatih peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Berdasarkan hal di atas maka dikatakanlah pendidik itu sebagai pembimbing, pembina, pelatih, dan pengajar yang biasanya lebih *familiar* dengan sebutan guru.

Adapun makna kata guru menurut beberapa sangat luas artinya. Menurut Nawawi, (1992: 108) guru adalah orang dewasa, yang perannya memberikan atau melakukan sentuhan pendidikan (relasi pedagogis) dengan peserta didik. Guru menerima tugas dan kekuasaan sebagai pendidik dari pemerintah atau negara. Ia diangkat dan ditunjuk serta ditetapkan oleh pemerintah. Hal senada juga dijelaskan Ngalm, (2007: 124) guru adalah pendidik karena jabatannya.

Lebih lanjut menurut Ihsan (2001: 93) mengistilahkan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, namun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Sedangkan menurut Esti, (2008: 27) sebagian besar orang menganggap bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Ia tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi peserta didik, dan mengatur kedisiplinan. Lagi menurut Makbuloh, (2016: 142) guru pada pendidikan Islam memiliki ciri sebagai *al-"alim* atau *al-mu'allim* yang berarti orang yang mengetahui. Kemudian Ihsan (2001: 93) mengistilahkan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, namun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial

dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Selain itu Huda (200: 10), menjelaskan bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi, pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas.

Uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebuah jabatan keahlian dalam pendidikan yang bertanggung jawab merancang dan membuat perencanaan belajar peserta didik baik di dalam lingkungan kelas dan di luar kelas, yang meliputi kegiatan melatih, membimbing, membiasakan hingga mengadakan pengukuran pencapaian pembelajaran tersebut berpengaruh kepada peserta didik agar mencapai kedewasaan masing-masing di samping terus mengoreksi diri sejauh mana kekurangan dan kelemahan ia dalam menyampaikan program-program tersebut.

Guru juga sebuah profesi yakni sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan kualifikasi keahlian tertentu yang diperlukan untuk profesi keguruan tersebut, memiliki kemahiran, kecakapan dan memenuhi standar mutu minimal yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 1 ayat (4), UU No.14 Tahun 2005). Dengan kata lain keahlian di sini adalah keahlian seseorang dalam merancang pembelajaran kemudian rancangan tersebut dijabarkan ke dalam komponen-komponen perencanaan pembelajaran agar menjadi kegiatan yang bermakna sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai kompetensi yang telah ditentukan.

Himbauan pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai utusan pembelajaran guru memiliki peran kuat dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik (Trianto, dkk 2007: 71).

Pendidikan agama pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan.

Adapun pendidikan agama Islam secara konseptual menurut Indar, (2001: 20) adalah bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dengan alam semesta. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek, 1) aspek keimanan yang mencakup seluruh *arkanul Iman*, 2) aspek ibadah yang mencakup seluruh *arkanul Islam*, dan 3) aspek akhlak yang mencakup seluruh *akhlakul karimah*.

Lebih lanjut Daulay (2013:10), suatu usaha yang bertalian dengan mentransferkan ilmu, nilai, dan keterampilan yang berdasarkan ajaran agama Islam dari pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya ini disebut Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah adalah lima bidang studi (Alquran Alhadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab) yang diberikan secara pengetahuan, penanaman sikap, maupun keterampilan dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin baik pribadi maupun sosial. Tuntunan visi ini menciptakan kompetensi lulusan yang mengetahui bagaimana cara beriman kepada Allah SWT, cara beribadah kepada-NYA dan cara berhubungan baik dengan sesama manusia dan serta makhluk Allah SWT lainnya.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah upaya-upaya pembentukan sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan dalam diri seseorang agar menjadi manusia dewasa yang berbudi pekerti luhur dan takwa kepada Allah Swt.

Adapun kelas menurut pendapat beberapa ahli merupakan pengelompokan pengajaran peserta didik sesuai usia atau jenjang yang terdapat di sekolah. Bagi Suharsimi (1992: 17) kelas yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Hal senada dikemukakan Majid (2012: 11) kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan sosioemosional). Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan sarana atau alat-alat lain, dan ventilasi serta pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosioemosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik dan sebagainya. Lebih lanjut menurut Hadari (1990: 116) kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas kelas merupakan kelompok individu yang setara tingkat sosialnya dan menjadi unit kerja kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dalam satu lingkungan yang sama.

Dewasa ini organisasi kelas SD/MI di Indonesia dan sebagian besar dunia, pada umumnya menerapkan sistem guru kelas. Sistem guru kelas yaitu suatu organisasi kelas yang terdiri atas sejumlah murid dalam suatu kelas tertentu yang diajar oleh seorang guru utama dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Kecuali Pendidikan Agama Islam dan kadang-kadang Pendidikan Olah Raga, yang diselenggarakan minimal dalam waktu satu caturwulan (Engkoswara, 1987: 1).

Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab di dalam kelas pada pendidikan dasar yang memiliki komponen-komponen dalam pengelolaannya sering disebut sebagai guru kelas. Sebagaimana Menurut Barizi, dkk (2010 : 142) Pengertian yang lebih sempit

tentang guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Sedangkan Dauly, (1995: 115) mengatakan guru kelas atau wali kelas sebagai pimpinan menengah (*middle manager*) atau administrator kelas, menempati posisi dan peranan yang penting, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi sekolah.

Dari uraian di atas jelas bahwa guru kelas seorang yang bertanggung jawab terhadap kelas yang dipimpinnya baik dari segi kemajuan pembelajaran peserta didiknya program kelas akan berkembang bila mana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yakni: guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Beberapa syarat menjadi guru kelas menurut Darajat, dkk (1992: 142) tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa seperti dibawah ini:

- a) takwa kepada Allah SWT . Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
- b) berilmu bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada giliranya makin tinggi pula derajat masyarakat.
- c) sehat jasmani kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.
- d) berkelakuan baik budi pekerti guru penting dalam pendidikan untuk anak didik. Otomatis guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

Kualifikasi Akademik Guru SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S-1 PGSD/MI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi (PERMENDIKNAS, 2007, hal. 1). Berdasarkan hal di atas kualifikasi guru kelas MI adalah setiap yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan memiliki kompetensi pendidik dari almamaternya baik secara teori maupun praktik.

Sementara madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar. *meunasah* (*madrasah*) terdapat di setiap kampung, berfungsi sebagai sekolah dasar, materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf arab, ilmu agama, bahasa jawi/melayu, akhlak dan sejarah Islam (Ramayulis, 2011: 225). Begitupun menurut Dauly, (2007: 104) madrasah adalah lembaga

pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran pokok sebagai ciri khasnya yang membedakannya dengan sekolah. Adapun Madrasah Ibtidaiyah menurut UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan nasional adalah pendidikan dasar. Dalam konteks Islam di Indonesia, integrasi keilmuan (antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum) madrasah dalam pengertian seperti yang dikenal dewasa ini, karena itu pada merupakan amanat yang antara lain dibebankan kepada sistem pendidikan praktiknya, madrasah menerapkan kurikulum umum seperti yang berlaku di sekolah (umum), di samping menerapkan kurikulum keagamaan (Ismail, 2017: 131). *Eksistensi* madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan diakui oleh negara secara formal pada tahun 1950. Undang-Undang No.4 1950 (Pasal 10 Ayat 2). Secara jelas bahwa dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah agama telah diakuidari kementerian agama.

Lebih lanjut madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur di samping mata pelajaran umum (Ramayulis, 2011:350). Bersamaan dengan itu, UU No. 20 Tahun 2003 juga mendorong posisi madrasah dari pendidikan keagamaan menjadi jenis pendidikan umum yang sama posisi dan kedudukannya dengan pendidikan umum lainnya (lihat pasal 17 dan 18 UU SPN No. 20 Tahun 2003). Terkait dengan itu, madrasah kini harus memformulasi pendidikan agamanya, karena empat (4) mata pelajaran keagamaan yakni Alquran Hadis, Fiqih dan Ushul Fiqh, Aqidah Akhlak dan Sejarah peradaban Islam, menjadi mata pelajaran yang sama kedudukannya dengan mata pelajaran matematika, sains, dan sosial. Sementara pendidikan umum lainnya telah memperkuat posisi mata pelajaran pendidikan agama (Islam) sebagai mata pelajaran agama yang berfungsi tidak sekedar membina kekuatan iman, dan keterampilan ibadah, tetapi membawa spirit dan nilai keberagaman tersebut pada tindakan dan perilaku profesi serta kebiasaan kultural mereka (Rosyada, 2009: 132).

Sebagaimana Huda, (2016: 5) menyatakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional semakin nyata pada akhir dekade 1980-an. Saat itu pemerintah mengesahkan Undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara operasional UU ini perkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 dan SK Mendikbud Nomor 048/U/1992 dan Nomor 054/U/1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan bahan kajian sekurang-kurangnya sama dengan SD/SLTP.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa madrasah sebagai penyelenggara pendidikan nasional tidak diragukan konten dan kurikulumnya sebagaimana sekolah umum yang berkurikulum nasional, dan Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan dasar yang di dalamnya terdapat mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran utama di samping mata pelajaran umum.

Persoalan pendidikan kita salah satunya adalah persoalan guru. Peserta didik hebat karena gurunya hebat, kehebatan guru terlihat dari keprofesionalannya, karena keahliannya, penguasaan materi yang baik, metode yang tepat, dan *variatif*, penggunaan penempatan media, membangun kedekatan kepada peserta didik, memotivasi setiap mulai pembelajaran ibarat ini sebagai *charger*

pengisi daya bagi anak agar segar mengikuti pembelajaran. Kemampuan ini terangkum pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi seorang guru.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam dan meluas. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Profesional guru MI adalah: a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. c) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, d) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam didalamnya juga terdapat sejumlah guru yang mengajar, baik dibidang ilmu umum maupun dibidang ilmu agama dan menjadi faktor penentu terlaksananya visi dan misi yang ada di sekolah. Tentunya dengan ciri khas keislaman tersebut diharapkan semua guru memiliki dan menguasai berbagai kompetensi yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran serta mampu mengoprasionalkan secara baik sehingga lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Kita tentunya masih tetap menaruh harapan besar dan terus berupaya agar pendidikan Islam (dengan segala jenis, satuan, dan jenjangnya) di negeri yang berpenduduk mayoritas muslim ini dapat dikelola, dibina, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya (Ismail, 2017: 253).

Asmani menyatakan, (2009: 40) guru profesional adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahliannya, mempunyai semangat tinggi dalam mengembangkannya, dan mampu menjadi *pioneer* perubahan di tengah masyarakat. Seseorang mempunyai bidang keahlian kalau ia mempunyai kompetensi ilmu yang memadai dan mendalam. Ia juga menambahkan kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban serta bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 (Pasal 1 Ayat 10).

Dengan ini tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang memiliki seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dalam melakukan tugas sehari-hari sebagai tenaga pendidik. Seperangkat kompetensi utama tersebut di antaranya adalah kompetensi pedagogi, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang dituangkannya ke dalam program-program, dimulai dari program tahunan, program semester, minggu efektif sampai kepada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Merencanakan pembelajaran atau membuat perencanaan pembelajaran dapat kita pahami dari beberapa pendapat ahli. Menurut Latifah (2017: 13) perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat kedepan. Lebih lanjut Oemar (1991: 45) menjelaskan perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal senada juga dijelaskan oleh

Makmun, (2004: 1) perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut Asmani, (2009: 59-60) dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut; 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum; 4) perencanaan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran; 6) pemanfaatan hasil belajar; 7) evaluasi hasil belajar; 8) pengembangan peserta didik. Sedangkan menurut Majid, (2012: 110) perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan, dan mengembangkan, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran. Perencanaan akan menghasilkan sebuah [disain pembelajaran](#).

Dari beberapa ahli di atas, dapat dirangkum kesimpulan merencanakan pembelajaran adalah kegiatan berfikir membuat dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses kegiatan membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seorang guru profesional harus mampu menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Karena proses belajar mengajar yang baik itu harus dilalui dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Maka dari itu guru menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran yang terdiri dari : 1) Program Tahunan 2) Program semester, 3) silabus dan 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prskarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan (Kunandar, 2014: 3-4).

Umumnya problema yang dialami oleh alumni PAI yang telah menjadi guru kelas ada 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan (internal) dan problem yang berasal dari luar (eksternal).

1) Problem Internal

Menurut pandangan Nana Sudjana (1998: 41), problem internal yang dialami oleh guru kelas pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, meliputi bidang kognitif seperti penguasaan materi/bahan ajar, bidang sikap seperti kecintaan pada profesinya

(kompetensi kepribadian) dan keterampilan teknik mengajar, serta menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.

a) Penguasaan materi/bahan ajar

Guru sebagai pendidik dan sebagai ujung tombak dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan guru menyajikan materi pelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menyerap materi yang diajarkan (hasil belajar) tidak lepas dari persiapan, kompetensi/penguasaan materi yang dimiliki, dan menggunakan metode mengajar yang tepat. Menurut Sri Esti (2006: 22) Menguasai mata pelajaran yang diajarkan adalah suatu kebutuhan yang diperlukan bagi setiap guru. Adapun menurut Imas (2017: 35) guru dituntut menguasai bahan ajar, meliputi bahan ajar wajib, bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang.

Penguasaan materi/bahan ajar merupakan tuntutan bagi guru dari memahami suatu bahan ajar, biasanya penguasaan ini dapat dilihat cara guru menyampaikan informasi, mengemukakan rincian materi, serta menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b) Mencintai profesi keguruan

Menurut Agung dalam Suyatno & Asep (2013: 32) Bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani.

c) Keterampilan mengajar

Beberapa ahli mengartikan keterampilan adalah keahlian. Menurut Turney dalam Mulyasa (2011 :13) mengemukakan 8 keterampilan mengajar, yakni: 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan membuat variasi, 4) keterampilan bertanya, 5) keterampilan memberikan penguatan, 6) keterampilan mengelola kelompok (kelas), 7) keterampilan memimpin diskusi, 8) keterampilan pengelolaan kelas.

d) Menilai hasil belajar siswa.

Menilai hasil belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian guru mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah diikutinya. Melalui penilaian juga guru dapat melihat tingkat keberhasilan atau efektivitasnya dalam pembelajaran (Kunandar, 2014: 61).

2) Problema eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Menurut Sudjana (1998: 42-43) mengemukakan: Bahwa kualitas pengajaran juga ditentukan oleh

karakter kelas dan karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. , a) Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan Sumber belajar yang tersedia. b) Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi, dan teratur.

Dalam konteks pertimbangan faktor eksternal lainnya terutama yang menyangkut lingkungan kerja, secara rinci dikemukakan oleh M. Arifin (dalam Muhaimin, 2012: 19).

Ada beberapa yang mempengaruhi semangat kerja, yaitu: (a) Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan, (b) Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim. (c) Pemahaman sikap dan pengertian di lapangan pekerja. (d) Sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pemimpin terwujud kenyataan, Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi, (e) Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental keluar dan fisik, tempat olahraga, masjid dan rekreasi.

Problema alumni PAI sebagai guru kelas dalam merancang pembelajaran tidak terlepas dari pengelolaan kelas, dan sumber belajar yang digunakan. Ini bergantung pada kompetensi pedagogi dan profesional guru. Kompetensi adalah suatu kemampuan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja serta penerapannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan di tempat kerja yang mengacu pada persyaratan kerja yang ditetapkan (Sutrisno, 2009: 203).

Menurut Peraturan Pemerintah No.101 Tahun 2000, kompetensi adalah kemampuan dan karakter yang dimiliki oleh seorang pegawai negeri sipil berupa pengetahuan, sikap perilaku yang diperlukan dalam tugas dan jabatannya (Pasal 3). Lebih lanjut Asmani (2009: 157) kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang keahlian.

Lagi menurut Komara (2007 : 17) menjelaskan: kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusi, kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan peserta didik, paham tentang teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi an strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Lebih lanjut standar nasional pendidikan, menjelaskan pasal 28 ayat 3 butir (c) yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Secara lebih khusus Mulyasa (2008: 135-138) menjelaskan, kompetensi profesional guru sebagai berikut: memahami standar nasional pendidikan, yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan, (2) mengembangkan kurikulum, yang meliputi memahami kompetensi inti, dan kompetensi dasar, mengembangkan silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa, (3) menguasai materi standar meliputi, menguasai bahan pembelajaran (bidang studi), menguasai bahan pendalaman (pengayaan), (4) mengelola program pembelajaran meliputi, merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran, (5) mengelola kelas meliputi mengatur ruang kelas untuk pembelajaran, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, (6) menggunakan media dan sumber pembelajaran meliputi memilih dan menggunakan media pembelajaran, membuat alat-alat pembelajaran, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran, mengembangkan laboratorium, menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran, dan menggunakan lingkungan sumber belajar, (7) menguasai landasan-landasan kependidikan meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis, (8) memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, menyelenggarakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik, menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka perkembangan peserta didik, (9) memahami administrasi sekolah dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami penelitian dalam pembelajaran meliputi mengembangkan rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (11) menampilkan keteladanan dalam pembelajaran meliputi memberikan contoh perilaku keteladanan, dan mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran, (12) mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan meliputi mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta (13) memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi memahami strategi pembelajaran individual dan melaksanakan pembelajaran individual.

Dengan demikian seorang guru profesional tidak kesulitan membuat pola pembelajaran dan merencanakan kegiatan mengajar sesuai karakteristik peserta didik iajuga menguasai bidang studi yang diampunya. Maka merencanakan pelaksanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pengelolaan kelas dan sumber belajar.

Adapun pengelolaan kelas menurut Arikunto, (1996: 67) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Lebih lanjut Menurut Djamarah, dkk (2006: 214) secara sederhana pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Sedangkan menurut Mulyasa pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan kondisi iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dari sini dapat dipahami seorang guru yang mampu mengatur beberapa

hal berikut: 1) sistem pembelajaran peserta didiknya, 2) lingkungan fisik kelas, 3) tempat duduk peserta didik, 4) situasi dan kondisi kelas yang aman, 5) mengambil tindakan yang tepat terhadap pola dan tingkah laku peserta didik yang berbeda-beda dengan maksud agar kegiatan belajar mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Menurut Ormrod (2009: 251) Pengajaran di ruang kelas merupakan salah satu usaha proses pendidikan kepada peserta didik. Pengetahuan, konsep, dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan sikap yang tepat sebagai alat untuk belajar lebih lanjut yang harus dibangun pada awal pendidikan peserta didik yang secara luas disebut “keterampilan Pendidikan dasar”. Menyampaikan informasi-informasi yang terkandung pada pengetahuan kedalam kegiatan pendidikan sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Guru harus menyiapkan pengalaman yang siap pakai, mengerjakan tugas-tugas administrasi, mengadakan pendekatan kepada peserta didik dan sebagainya. Dalam proses pengajaran, guru harus memahami *“how to”* bukan *“what to”*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab pembelajaran di kelas agar terlaksananya kegiatan tersebut sesuai harapan dan tujuannya. Ini dapat dilihat dari cara guru mengatur tempat duduk sesuai karakter peserta didik dan bahan belajar serta mengembangkan suasana PAKEM atau pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sebagaimana menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pengelolaan kelas guru memperhatikan: 1) guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran, 2) volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, 3) guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik, 4) guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik, 5) guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, 6) guru memberikan penguatan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, 7) guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, 8) guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi, 9) pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus pelajaran, 10) guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan (Kunandar, 2014: 8).

Sedangkan sumber belajar menurut Rohani, (2010 : 27) adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar dari peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung. Dengan kata lain sumber belajar adalah orang atau sesuatu yang bisa

menyalurkan informasi sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik seperti guru atau sejenisnya, bahan, alat, media serta metode dan lain-lain.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan untuk mencapai tujuan atau maksud pembelajaran itu sendiri, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Karena merencanakan masa depan salah satunya melalui pendidikan, dan dalam pendidikan intinya adalah pembelajaran. Maka dalam merencanakan suatu pembelajaran, guru harus mempertimbangkan materi yang akan diajarkan, strategi/metode atau cara untuk mengajarkannya serta memastikan bahwa peserta didik akan mampu mempelajari apa yang akan diajarkan.

Adapun menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hakikatnya adalah desain pembelajaran atau merancang pembelajaran. Pengertian pembelajaran sendiri adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran Oemar (2014: 57). Kegiatan pembelajaran yang tidak terarah pada umumnya karena tidak adanya perencanaan sebelumnya. Seorang guru memasuki kelas tanpa ada perencanaan sama sekali ibarat seorang pengasuh anak yang sekedar menjaga anak asuhannya tanpa maksud dan tujuan yang berarti.

Adapun pembelajaran menurut Suparman, (2014: 10) merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan lebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau oleh pengajar dan terarah pada hasil belajar tertentu, sumber belajarnya dapat berupa bahan pembelajaran saja atau dikombinasikan dengan kehadiran pengajar. Baik dengan kehadiran pengajar maupun yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, sepanjang didahului dengan perancangan yang mengacu pada tercapainya hasil belajar tertentu maka keduanya disebut pembelajaran.

Hal senada diungkapkan Majid (2012: 110) istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bersamaan dengan ini kita pahami pengertian pembelajaran. Pembelajaran atau kegiatan instruksional adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajaran sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan kegiatan membelajarkan peserta didik oleh tenaga pendidik secara sistematis agar bisa belajar

dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hubungan perencanaan dengan desain pembelajaran adalah Perencanaan disusun untuk kebutuhan guru. Sedangkan desain lebih ditekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar peserta didik. Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan (Majid, 2012: 89).

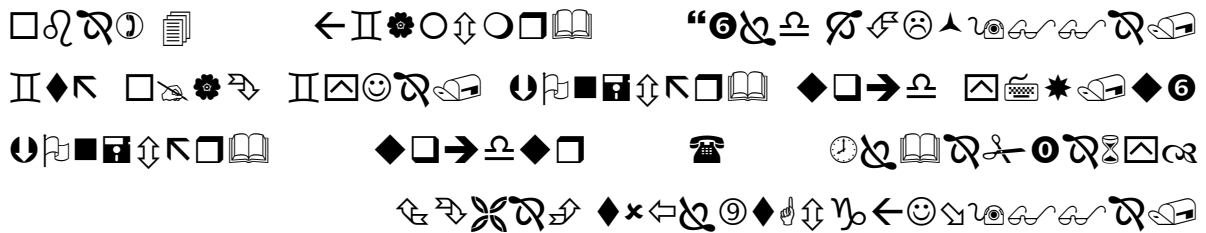
Dengan demikian persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan ini perlu memperhatikan komponen-komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pengajaran, dan penilaian berbasis kelas. Sulitnya alumni PAI dalam merencanakan pembelajaran dapat tergambar dari pendapat Usman, (2004: 9) yang menjelaskan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional, dan komitmen sulit sekali didapatkan karena salah satu problematika yang didapat oleh guru itu sendiri.

Hal ini juga diungkapkan Nur, (2016: 40) problematika penyusunan perencanaan pembelajaran di Madrasah Samarinda yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, problematika penyusunan perencanaan pembelajaran di Madrasah Samarinda, terdiri dari problematika teknis dan problematika non teknis. Problematika teknis, yakni: kurangnya pengetahuan dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran, kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan, kesulitan dalam memilih metode pembelajaran, kesulitan dalam menentukan media pembelajaran, kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan problematika non teknis, yakni: keterbatasan waktu, mata pelajaran yang diajarkan lebih dari satu, tugas tambahan selain jadi guru, upaya-upaya dalam mengatasi problematika penyusunan perencanaan pembelajaran. Kedua, upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi problematika penyusunan perencanaan pembelajaran, antara lain: memanfaatkan waktu luang, konsultasi, menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

2. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran

Tugas utama guru setelah merencanakan pembelajaran adalah melaksanakan pembelajaran. Sebagai pelaku pembelajaran guru membelajarkan peserta didik sehingga memiliki kompetensi yang diharapkan tentunya menggunakan metode dan strategi pembelajaran. Sebagaimana menurut Q.S An-Nahl 16: 125





125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Selanjutnya menurut Antah, dkk (2012:1.3) membelajarkan siswa mengandung maksud agar guru berupaya mengaktifkan siswa belajar, dengan demikian di dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi dan media semata-mata supaya siswa belajar.

Adapun strategi pembelajaran adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber belajar yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Antah, 2010: 128). Ilmu atau kiat yang dimaksud itu merupakan keterampilan guru dalam melakukan disain atau bentuk pembelajaran yang dituangkan ke dalam sebuah perencanaan pembelajaran karena satu strategi saja tidak sanantiasa untuk sesuai satu mata pelajaran tertentu, maka oleh sebab itu sumber belajar disesuaikan dengan materi pokok suatu matapelajaran.

Sedangkan media pembelajaran menurut Sanjaya, (2012: 60) adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Kemudian, dari batasan ini minimal ada dua hal yang harus dipahami, pertama, media pembelajaran tidak terbatas pada alat saja seperti TV, radio, dan CD, akan tetapi meliputi pemanfaatan lingkungan baik yang didisain maupun tidak untuk pembelajaran serta kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, media digunakan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau digunakan untuk menanamkan keterampilan tertentu. Ini berarti dalam alat dan kegiatan yang dirancang itu mengandung pesan tertentu sesuai dengan tujuan penggunaan media itu sendiri (Sanjaya, 2012:61).

Hal ini senada dengan Asyhar, (2011: 8) menyimpulkan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai “segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien.

Menurut Praswoto, (2015: 45) dalam mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh, dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak beraturan sesuai tingkatan dalam kurikulum akan membingungkan peserta didik. Maka ajar dan latihlah peserta didikmu sesuai dengan kondisi dan karakteristik mereka.

Pelaksanaan pembelajaran adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan bersikap sesuai tuntutan tujuan pembelajaran melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik bila proses belajar memuaskan dan hasilnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Menurut Lubis (2010: 7) seorang guru dalam mengajar pasti memiliki kelemahan dan kekurangan-kekurangan, baik dari segi penyampaian materi, metode, alat dan lain sebagainya. Namun bukan berarti sudah tertutup peluang untuk mewujudkannya. Guru perlu merancang [strategi pembelajaran bermakna](#). Kemudian melakukan eksperimen apakah rancangan pembelajaran itu dapat diterapkan atau belum.

Proses belajar yang memuaskan itu, sifatnya relatif dan sulit diukur. Setiap peserta didik akan merespon berbeda terhadap proses belajar yang berlangsung. Begitu pula hasil pembelajaran yang dapat dirasakan atau diterapkan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

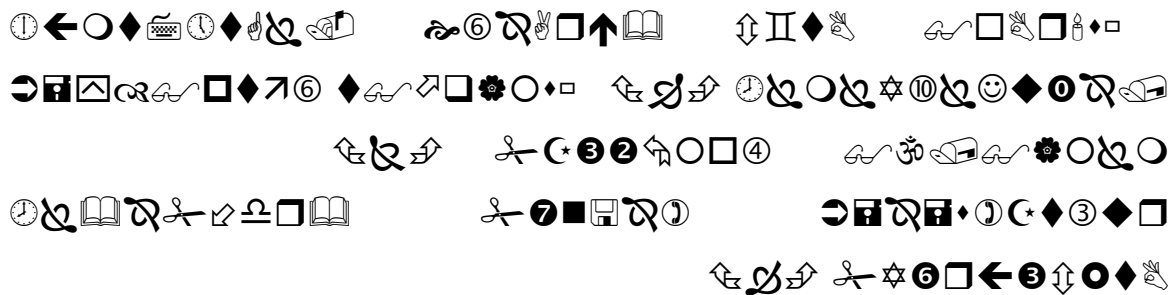
Satu materi pembelajaran jika diajar oleh pengajar yang berbeda akan dirasakan oleh warga belajar dengan rasa yang berbeda pula. Jika warga belajar ditanya kenapa seorang pengajar banyak disenangi oleh peserta didik, dapat ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada cara mengajarnya yang menarik. Ilustrasi di atas sebetulnya menggambarkan arti penting strategi atau teknik atau cara dalam melakukan suatu pekerjaan. Sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang pendidikan, Bab XI (Pasal 39 Ayat 2) dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Senada dengan hal ini Yasutria, (2017: 40) menjelaskan profesionalisme guru merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri.

Masalah pelaksanaan pembelajaran menurut Taruna, (2014: 1) faktor penghambat adalah 1). dari aspek waktu, materi, dan narasumber ketika sosialisasi, workshop, dan diklat kurang proporsional, 2). Buku pegangan guru dan peserta didik belum terpenuhi terutama untuk buku PAI, 3). tidak semua guru memiliki atau terampil dalam mengoperasikan laptop, 4). Tidak semua alat peraga maupun perlengkapan laboratorium IPA tersedia sesuai dengan tuntutan materi, 5). Belum

tersedianya ruangan khusus bagi guru untuk mengadakan evaluasi maupun sharing pembelajaran, 6). *Mindset* Guru di mana guru masih menggunakan metode klasik dengan ceramah yang lebih dominan, dan 7). Faktor pendampingan bagi guru yang dilakukan oleh pengawas tidak berjalan dengan baik.

3. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Sebagai salah satu tugas utama guru dan mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa salah satu indikator kompetensi pedagogi guru adalah guru harus mampu mengevaluasi pembelajaran peserta didik sesuai tujuan pendidikan. Sebagaimana menurut Q.S *al-Insyiraq* (84): 7-9



7. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,
8. Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,
9. dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.

Kata *hisab* dipahami dengan pemeriksaan. Shihab, (2002: 164) bahwa ayat tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa siapa yang giat bekerja menuju Tuhanmu dengan penuh kesungguhan akan menerima balasan dari amal perbuatannya. Adapun orang yang diberi kitabnya (rapot) dengan tangan dari arah kanannya maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Selanjutnya pada ayat sepuluh dan sebelas dijelaskan Allah lagi bahwa ada orang yang menerima kitabnya (rapot) dari arah belakang sebagai tanda penghinaan dan dia akan mengalami pemeriksaan yang sulit.

Adapun menurut Nurmawati, (2016: 7) dari hasil pemeriksaan yang dilakukan Allah terhadap manusia pada dua kelompok yang taat dan durhaka dan bagi mereka ada ganjaran bagi yang taat dan siksaan bagi yang durhaka. Ini bermakna ganjaran dan siksaan adalah sama-sama bentuk balasan dari setiap kelakuan yang telah manusia buat. Ganjaran bermakna upah atau gaji yang biasanya manusia akan senang bila mendapatkannya sedangkan siksaan adalah rasa sakit yang biasanya manusia tidak nyaman bila mendapatkannya.

Dalam proses pendidikan, keberhasilannya masih saja diidentikkan dengan nilai berupa angka-angka. Nilai tersebut diperoleh melalui evaluasi yang dilaksanakan oleh guru selama proses belajar mengajar. Jenis evaluasi yang diberikan guru sangat beragam, mulai dari yang berbentuk tulisan

maupun lisan. Bentuk evaluasinya pun dirancang sedemikian rupa, sehingga mewakili tujuan dari materi yang diajarkan.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*". Evaluasi erat kaitannya dengan bidang pendidikan, karena hakikatnya setelah melalui proses belajar, berhasil atau tidaknya selalu ditandai dengan nilai yang didapat dari evaluasi yang dilakukan dengan beberapa tahapan, berbagai jenis tes diberikan kepada peserta didik demi mendapatkan hasil optimal dalam pembelajaran. Evaluasi atau penilaian menurut Sudjana (2009: 3) adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Seorang guru dapat mengetahui sejauhmana tingkat pencapaian tujuan materi yang disampaikan yang dapat diterima peserta didik salah satu caranya adalah dengan kegiatan evaluasi (Sholeh, 2016: 2). Lebih lanjut Arifin (2010; 6) menjelaskan evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Lagi evaluasi menurut Yusuf (2015: 21) merupakan suatu proses pemberian makna, arti, nilai atau kualitas tentang suatu objek yang dievaluasi atau penyusunan suatu keputusan tentang suatu objek berdasarkan asesmen. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang berlangsung selama dan sesudah kejadian berlaku untuk memberi makna sejauh mana keberhasilan kegiatan tersebut.

Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar adalah tugas penting untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang dilakukan. Memberikan nilai pelajaran dalam rapor baik berhubungan materi pelajaran yang diampu, absensi setiap siswa, perubahan yang berlangsung pada siswa, budi pekerti, kerajinan, keaktifan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan peningkatan prestasi yang terjadi dari hari, minggu, bulan, dan tahun (Asmani, 2009: 96).

Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran (Arifin, 2012: 12). Hal senada juga dikatakan (Dimiyati, 2006: 232) evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penentuan nilai jasa, atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Lebih lanjut evaluasi pembelajaran menurut Oemar (2014: 171) adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen *input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen *input instrumental* yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana), komponen *proses* ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen *output* ialah hasil yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran. berdasarkan pengertian di atas evaluasi pembelajaran merupakan urutan pelaksanaan penilaian

yang dilakukan seorang penilai/guru terhadap komponen pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa sekaligus mengetahui kemampuan guru dalam melakukan prosedur pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal di atas evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan penilaian pembelajaran yang berlaku selama dan sesudah pembelajaran dilaksanakan oleh seorang guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran tersebut.

Belum lama fenomena UN banyak tidak lulus hanya karena peserta didik tidak bisa menjawab soal pada saat UN berlangsung, padahal si peserta didik bukan ia tak pernah belajar bidang studi tersebut. Namun ketentuan tidak lulus langsung difonis kepadanya. Sedangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses kegiatan belajar mengajar yang dilalui oleh peserta didik itu sendiri baik melalui bimbingan, latihan atau lainnya dari guru. Disinilah *fenomena* menilai atau mengukur hasil belajar peserta didik selalu tidak *sinkron* menurut pandangan atau kriteria ketuntasan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Secara skala nasional tujuan dan fungsi evaluasi di lembaga pendidikan Islam sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya yaitu mengacu pada UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Pasal 58 ayat 1) maknanya kegiatan penilaian dan pengukuran pembelajaran yang dilakukan seorang guru tetap mengikuti tahap-tahap atau disebut penilaian ber proses.

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan, dan melibatkan banyak komponen, seperti: *raw input* (peserta didik), *input instrumen* (pendidik, tujuan, bahan,/program kurikulum, metode, prasarana dan sarana) dan input lingkungan dan keamanan. Pemahaman program pendidikan secara benar, serta pengenalan dan penghayatan input instrumen dan input lingkungan secara tepat, akan sangat membantu dalam penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya pemberdayaan komponen input secara benar, akan membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula produk pendidikan.

Dalam kaitan itulah pengukuran, asesmen dan evaluasi pendidikan memegang peranan yang sangat berarti dan menentukan, sebagai satu pilar penyedia informasi dan pengendali mutu pendidikan (Yusuf, 2015: 2) artinya hasil belajar peserta didik itu bermula pada sebuah perencanaan pembelajaran (RPP) guru. Bila dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka akan menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dari tujuan tersebut. Dan pelaksanaan pembelajaran yang seperti ini memungkinkan bagi guru untuk memperoleh evaluasi pembelajaran yang bernilai positif.

Adapun yang menjadi problema guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di sini adalah jenis evaluasi tentang mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Sebagaimana menurut Tryanasari, dkk (2015: 1) problema atau yang menjadi kendala dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah guru belum dapat melaksanakan secara maksimal sebab

kendala teknis di lapangan yang belum disikapi secara baik. Hal ini disebabkan *mind set* guru belum sepenuhnya berubah demikian juga masyarakat yang harusnya terlibat dalam hal ini.

B. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi, karena berkaitan dengan penelitian yang penulis buat, namun terdapat perbedaan waktu maupun setting tempat. Berikut beberapa penelitian tersebut:

Pertama, Catur Hari Wibowo. Jurnal (2015) alumni pascasarjana IAIN Surakarta, yang telah menulis tesis dalam eprints.iain-surakarta dan telah dijumpikan dengan judul “ Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTS Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri” dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) problematika guru terdiri dari problem internal, meliputi: (a) kompetensi pedagogis, yaitu lemahnya menguasai kelas, minat baca rendah, kurang menguasai teknik penilaian yang baik dan guru tidak menguasai media pembelajaran yang berbasis teknologi, (b) kompetensi profesional, guru kurang menguasai materi, (c) kompetensi kepribadian, yaitu sikap kurang mencintai pada profesi. Sedangkan problem eksternal meliputi: besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang terbatas. 2) solusi yang dilakukan mengatasi problematika tersebut adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan.

Kedua, Nuraidah. Jurnal (2013) Jurnal (2014). Alumni pascasarjana IAIN-SU Medan, yang telah menulis tesis dalam repository.uinsu.ac.id, dan telah dijumpikan yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesional guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (2) Pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan dengan penerapan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas (3) Upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di antaranya adalah: mengikut sertakan guru pada pendidikan dan pelatihan, serta kursus, mengadakan sumber dan media pembelajaran mengelola lingkungan belajar, penerapan e-learning, dan *controlling* (4) Upaya guru madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan profesionalnya dengan membuat Kelompok kerja Guru dan membuat penelitian tindakan kelas.

Ketiga, Mu'allimah. Jurnal (2014). Alumni pascasarjana UINSU Medan, yang telah menulis tesis dalam repository.uinsu.ac.id, dan telah dijumpikan dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan” dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) harus ada kerjasama antara guru-guru bidang studi lain, dan orang tua dengan guru PAI agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama, 2) guru PAI hendaknya tidak hanya

melakukan evaluasi pembelajaran ranah kognitif semata yang dijadikan syarat ketuntasan dalam mata pelajaran PAI, karena aspek afektif dan psikomotor tidak kalah penting untuk dibelajarkan dan dievaluasi.

Keempat, Surtini . Jurnal (2015). Alumni pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah menulis tesis dalam repository.uin-alauddin.ac.id dan telah dijurnalkan dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong”.Tesis ini mengkaji tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong serta untuk mengetahui hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, paedagogis, psikologis, dan manajerial. Sumber data terdiri dari data primer yaitu data utama yang diambil dari responden guru dan peserta didik dan data sekunder yaitu data pendukung tentang kondisi objektif SMPN 1 Kota Sorong yang berhubungan dengan keadaan guru secara keseluruhan, keadaan pegawai, para peserta didik serta sarana dan prasarana. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di PSMPN 1 Kota Sorong dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, tetapi guru agama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran. Sebelum mengajar guru membuat perencanaan berupa RPP, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjadi teladan bagi peserta didik, guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan bersikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk rajin belajar. Selain itu, guru melakukan evaluasi dengan mengamati dan menanya untuk mengetahui aplikasi akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Faktor pendukung yaitu implementasi kurikulum 2013 yang mengharuskan melakukan penilaian sikap, adanya kegiatan ekstra pengajian siswa, dan faktor lingkungan peserta didik yang mayoritas muslim. Faktor penghambat yaitu fasilitas ruang agama Islam yang kurang memadai yakni ruangnya sempit.

Kelima, Jurnal Muhammad Thohir (2016). Alumni program pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah menulis tesis dalam *eprints.umpo.ac.id* dengan judul penelitian “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo Ponorogo. Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengetahui aspek-aspek perbandingan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mendeskripsikan tentang

relevansi dan aplikasi dari implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo Ponorogo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian komparasi. Metode ini dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yaitu guru PAI SD Muhammadiyah Ponorogo dan MIN Nurul Huda Grogol Sawoo dan kegiatan pembelajaran, dengan mengarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Hasil dari analisis data tersebut ternyata dapat diketahui bahwa komponen strategi pembelajaran PAI baik di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo meliputi strategi kegiatan pra intruksional sebagai sarana motivasi untuk peserta didik, penyampaian materi dari pembuka, kegiatan inti dan penutup, pelibatan peserta didik, evaluasi/ tes dengan pemberian pertanyaan dan pekerjaan rumah (PR) dan tugas portofolio maupun les tambahan sebagai strategi tindak lanjut. Relevansi dari penggunaan strategi yang baik dan benar, mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan pengetahuan agama Islam serta mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi guru dapat memberikan stimulus untuk selalu meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat menambah khazanah keilmuan untuk selalu termotivasi dalam pengembangan perilaku keagamaan.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Salah satu aspek yang perlu diketahui dalam suatu penelitian adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang peneliti maksudkan adalah tempat berlangsungnya penelitian ini, yaitu seluruh Madrasah Ibtidaiyah yang terdapat di kecamatan Pangkalan susu.

Penelitian ini dilakukan di tiga Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu. Dan di kecamatan ini hanya terdapat tiga Madrasah Ibtidaiyah; yaitu; 1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol, 2) Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Wasliyah,3) Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air.

Alasan peneliti memilih tempat ini karena dekat dengan tempat tinggal peneliti. Adapun alasan lainnya karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya serta adanya prestasi yang telah diraih di antara tiga Madrasah Ibtidaiyah ini.

Penelitian ini telah mulai dilakukan dari bulan Oktober tahun 2017 yang lalu sampai bulan April 2018. Berikut tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan;

Tabel 3.1
Rincian Tahapan Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun											
		2017			2018								
		Bulan											
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Tahap Observasi Pengumpulan data	x	x										
2	Tahap Pengajuan Judul			x									
3	Tahap Penyusunan Proposal				x								
4	Tahap Penyusunan laporan					x	x	x	x	x			

	Penelitian											
--	------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di kecamatan Pangkalan Susu kabupaten Langkat. Ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini terletak menyebar di tiga lokasi dari kecamatan ini, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol terletak di desa Sei Siur, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu air di desa Pintu air dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Wasliyah yang terletak di kelurahan Bukit Jengkol. Secara umum madrasah-madrasah tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Langkat.

Dipilihnya ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini sebagai tempat penelitian karena salah satu Madrasah Ibtidaiyah ini telah meraih prestasi di tingkat Nasional sebagai sekolah Adiwiyata pada tahun 2016 yang lalu, dan berdasarkan beberapa informasi yang dihimpun jumlah peserta didik antara Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Swasta sangat jauh berbeda pada tiga tahun terakhir. Berikut gambaran madrasah-madrasah ibtidaiyah tersebut:

1. MIN Bukit Jengkol

MIN Bukit Jengkol telah berdiri sejak tahun 1969, selanjutnya pada tahun 1977 – 1978 perkembangan jumlah muridnya terus meningkat sampai tahun 1980an atau sekitar 1986-1987 Madrasah ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial (MIN Filial) dari MIN Padang Tualang. Awal berdiri madrasah ibtidaiyah berlokasi di kelurahan Bukit Jengkol kecamatan Pangkalan susu Kabupaten Langkat yang hanya memiliki 4 ruang belajar. Hingga di tahun 2000 anggaran dana didapat dan mulai mencari lahan tambahan untuk perluasan madrasah ini, berhubung di lokasi awal tidak dapat dilakukan perluasan lahan tersebut maka diputuskan untuk membuat lokasi baru di sebuah tanah wakaf yang berukuran 1000 meter bertempat di desa Sei siur yang berjarak 3 Km dari lokasi awal. Tepat di tahun 2014 mendapat penghargaan di tingkat Nasional sebagai madrasah peduli lingkungan atau sekolah Adiwiyata. Belum lagi program *tahfiz juz'amma* yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri, sebab ada 32 surat pendek yang dituntaskan hafalannya selama enam tahun.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol salah satu sekolah yang memiliki jumlah murid yang banyak, untuk tahun pelajaran 2017-2018 terdapat 438 siswa/i. Jumlah ini menyaingi sekolah-sekolah dasar yang berada di kecamatan Pangkalan Susu. Untuk persiapan setiap tahun pembelajaran baru MIN Bukit Jengkol menggunakan tes penyeleksian murid baru dikarenakan membludaknya jumlah calon peserta didik baru yang ingin mendaftar.

Salah satu alasan masyarakat ingin menyekolahkan anaknya di madrasah ini tertarik dengan pembiasaan-pembiasaan sekolah, seperti sebelum memulai pembelajaran siswa/i diwajibkan mengikuti tahfiz surah juz'amma selama 15 menit, kemudian bagi calon lulusan madrasah ini harus tercatat sudah menuntaskan *juz'amma*.

2. MIS Al-Washliyah

MIS Al-Washliyah yang berdiri sejak tahun 1990 terletak di kelurahan Bukit Jengkol luasnya 150 x 100 m² terkenal dengan pencak silat, dan beberapa program lainnya. MIS ini terdiri dari 7 orang guru, 2 diantaranya telah tersertifikasi sedangkan yang lain masih merupakan guru-guru muda.

Metemorfosis lembaga pendidikan ini boleh dikatakan terus berubah-ubah.

Lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak lama yaitu tahun 1956 dan termasuk lembaga pendidikan tertua di kecamatan Pangkalan Susu. Awalnya adalah sebuah wadah pendidikan agama Islam yang didirikan Tengku Daud Puteh seorang ulama Aceh. Almarhum mendirikan rangkang yaitu sebuah bangunan sederhana yang mengadakan kegiatan pembelajaran Islam meliputi ilmu fikih, muamalat, tauhid, tasawuf, dan ilmu-ilmu umum lainnya. Kemudian berkembang menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) di tahun 1960-an. Telah banyak lulusan-lulusannya yang menekuni bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam, seperti menjadi guru pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, pengawas sekolah dan madrasah dan lain-lainnya. Di tahun 1990-an lembaga ini berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah. Hingga sampai sekarang masih terus berjalan walau dengan kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai.

3. MIS Pintu Air

MIS Pintu Air yang berdiri sejak tahun 1989 memiliki program khatam Al-Quran. Madrasah ini memiliki 2 orang guru PNS, 8 orang guru non PNS salah satunya telah tersertifikasi. Madrasah Ibtidaiyah ini bertempat di desa Pintu Air yang berdekatan dengan pingiran teluk, masyarakat sekitar biasa menyebut dengan Teluk Kerang. Dan tidak jauh dari madrasah ini terdapat Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) untuk kawasan Langkat Hulu. Siswa madrasah ini sangat jauh berbeda dari rayonnya yaitu MIN Bukit Jengkol. Namun karena Yayasan memiliki lembaga pendidikan tingkat Raudhatul Athfal (RA) maka kebanyakan lulusannya melanjutkan di MIS Pintu Air ini. Satu hal lain lagi yaitu letaknya yang berdampingan dengan sebuah SD Inpres akhir-akhir ini persainganpun tidak terelakkan dalam penerimaan muridnya.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dipilihnya pendekatan ini karena prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif, yang menjelaskan segala ucapan, tingkah laku subjek penelitian sehari-harinya disamping peneliti juga selalu bersama-sama beserta subjek penelitian. Secara tidak langsung peneliti mengetahui jug situasi dan kondisi objek penelitian. Maka dengan pendekatan ini peneliti ikut merasakan dan mengetahui cara pandang subjek penelitian lebih mendalam yang tidak diwakili dengan angka-angka. Peneliti juga dapat mempelajari situasi maupun kondisi berbeda dari alumni-alumni PAI yang telah mengampu guru kelas pada tiga Madrasah Ibtidaiyah yang terdapat di kecamatan ini. Selain itu pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan ini mengumpulkan datanya secara apa adanya, peneliti juga

sebagai alat penelitian utama karena keberadaannya sangat mempengaruhi hasil penelitian berkat pengamatan dan wawancara yang dilakukan langsung olehnya.

Pendekatan kualitatif di sini menggunakan pendekatan fenomenologi, sebab peneliti bersama subjek penelitian mengalami bersama pengalaman ini. Dengan demikian peneliti akan fokus pada bagaimana perasaan subjek penelitian memaknai dirinya yang merupakan alumni PAI namun mengampu atau menanggung jawabi tugas guru kelas yang notabene itu berbeda dengan latar belakang pendidikan akademis yang ia peroleh. Dan sebagai pengamat tetap berusaha untuk menghilangkan segala prasangka atau lainnya agar apa yang didapatkan dari penelitian ini murni dari kejadian yang ada yang bersumber dari subjek yang mengalaminya.

Selanjutnya prosedur penelitian dilakukan dengan cara alami dan apa adanya, artinya peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian seperti biasa. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai informan adalah kepala madrasah, guru-guru kelas madrasah ibtidaiyah yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam serta guru-guru mata pelajaran yang mengajar di madrasah-madrasah ibtidaiyah kecamatan Pangkalan Susu.

Penentuan informan menggunakan menggunakan teknik penentuan sampel dengan pendekatan *Nonprobability sampling* yaitu sebuah penentuan sampel yang didasari tujuan tertentu, secara kebetulan dan tidak memberi peluang yang sama kepada seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Selanjutnya mereka akan diamati dan diwawancarai setelah peneliti mendapat izin dari pimpinan sekolah masing-masing. Selanjutnya segala aktivitas dan informasi yang didapat peneliti catat dalam buku catatan kecil, kemudian peneliti analisis setelah itu peneliti mendiskripsikan hasil pengamatan tersebut dan mengikuti langkah selanjutnya yaitu wawancara. Berikut uraian prosedur penelitian ini.

Langkah pertama, peneliti mengidentifikasi segala sesuatu yang menjadi masalah terjadinya alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu.

Langkah kedua, peneliti membatasi masalah alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah sebatas bagaimana subjek penelitian membuat rencana pembelajarannya, kemudian bagaimana subjek penelitian melaksanakan pembelajaran serta bagaimana pula melakukan evaluasi pembelajarannya. Pada langkah ini secara otomatis peneliti telah membatasinya dengan membuat pertanyaan-pertanyaan tentang fokus dan subfokus penelitian ini.

Langkah ketiga, setelah peneliti mengetahui batasan masalah. Maka mulai dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah.

Langkah keempat, menentukan tempat penelitian yang dilanjutkan mengurus perijinan penelitian. Saat ini juga memilih informan sebagai salah satu sumber data. Dalam melakukan tahap ini peneliti mengutamakan untuk berhubungan baik di lokasi penelitian baik cara mewawancarai sumber data maupun kegiatan observasinya.

Langkah kelima, data yang telah terkumpul yang berupa catatan lapangan dari wawancara, observasi, dan rekapitulasi hasil kuisioner yang seluruhnya dianalisis, oleh peneliti dilakukan pengolahan dengan catatan penyelesaian pengumpulannya bila data itu sudah terjadi berulang-ulang atau dikatakan data telah jenuh. Pengolahan data di sini dianalisis dan ditafsirkan oleh peneliti untuk menyusun hipotesis.

Langkah ke enam, hipotesis yang ada dilengkapi dengan teori yang ada untuk melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Dan terakhir menyusun laporan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, penelitian pun selesai.

D. Data dan Sumber Data

Data yang meliputi keterangan-keterangan dalam penelitian kualitatif biasa menggunakan metode/cara dikumpulkan baik itu dari pengamatan, kenyataan-kenyataan maupun informasi yang dapat dipercaya baik hasil wawancara, dokumen atau pencatatan lapangan. Sesuai dengan metode penelitian kualitatif peneliti menggunakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati sebagai sumber data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumentasi. Adapun cara kerja yang peneliti lakukan dengan mengkaji pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan baik dari segi teori dan praktik, selama itu pula mulai terbentuk konsep yang mengarah kepada sebuah jawaban sementara. Teori disini adalah berbagai macam referensi. Sedangkan praktik adalah segala upaya yang dilakukan peneliti seperti kegiatan mengobservasi tempat, orang dan sekitarnya.

Data awal peneliti mendapatkannya dari observasi kepada ketua rayon Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Pangkalan Susu untuk mengetahui jumlah Madrasah Ibtidaiyah yang terdapat di kecamatan ini, jumlah guru dan tingkat pendidikan guru. Observasi selanjutnya peneliti mendatangi 3 kepala Madrasah Ibtidaiyah yang terdapat di kecamatan ini, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol yang terletak di desa Sei Siur, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah yang terletak di kelurahan Bukit Jengkol dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air yang terletak di desa Pintu Air. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi umum sekolah, jumlah guru, masa kerja dan data umum lainnya. Kegiatan ini dibarengi dengan pencatatan dan perilaku obyek dan subjek penelitian.

Observasi berlanjut kepada guru-guru untuk memastikan latar belakang pendidikan guru, bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dan membuat kesepakatan waktu luang untuk wawancara. Sebelumnya dalam menentukan informan penelitian menggunakan non probability sampling yaitu memilih informan dari berbagai kelompok yang memiliki informasi dan persepsi yang berbedad-beda.

Wawancara dilakukan karena peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui segala hal dari responden yang lebih mendalam. Setelah informasi dikumpulkan peneliti mengkategorikan data sesuai fokus dan subfokus penelitian.

Adapun sumber data primer, yaitu sumber pokok dalam penulisan yang diperoleh dari guru-guru kelas di MI sekecamatan Pangkalan susu yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung/pelengkap, dalam hal ini akan diperoleh dari masing-masing kepala sekolah, dan dokumentasi-dokumentasi yang dapat mendukung penelitian ini.

Banyak sumber data dalam penyusunan laporan penelitian kali ini yang diperoleh dari guru-guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan susu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Selainnya ada juga kepala-kepala madrasah, tata-usaha, penjaga madrasah dan lain-lain.

Saat peneliti telah melakukan observasi berulang-ulang hingga peneliti menemukan hal yang sering terjadi, kemudian peneliti mewawancarai subjek penelitian, juga beberapa informan, baru kemudian peneliti berusaha mendapatkan beberapa informasi dari dokumen-dokumen yang ada. Peneliti juga menggunakan angket.

Bermacam-macam pertanyaan dalam angket adalah bersumber fokus dan subfokus penelitian. Seperti untuk mendapatkan data valid tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan subjek penelitian mengambil informasi semua hal tersebut peneliti telah menyiapkan angket untuk mereka jawab, ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih valid.

Seperti halnya orang, tempat/ruangan namun kali ini situasi rapat, seminar juga menjadi bahan/asal sumber data bagi peneliti. Rapat atau seminar tersebut baik berlangsung tertutup maupun terbuka yang dipimpin kepala-kepala Madrasah Ibtidaiyah, didampingi nara sumber juga dihadiri kepala pendidikan Islam kabupaten Langkat.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Ada beberapa instrumen atau alat penelitian yang digunakan, pertama peneliti sendiri karena peneliti adalah peneliti sendiri. Sedangkan menurut Suharsimi,(2004: 42) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya untuk penelitian ini jenis instrumen yang digunakan adalah observasi berpartisipatif, pedoman wawancara, pengumpulan dokumentasi, dan angket sebagai instrumen pendukung.

Selanjutnya Nasution dalam Sugiono menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis, yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Sugiono 2016: 223).

Menyikapi alat pengukur penelitian kali ini yang biasa disebut instrumen penelitian, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi di sini adalah observasi berperanserta dimaksud untuk melihat langsung kegiatan sehari-hari alumni PAI sebagai guru kelas di MI sekecamatan Pangkalan Susu dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi. Dipilihnya alat observasi berperanserta sebagai alat atau instrument penelitian karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih lengkap dan mengetahui sampai mana tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat dan pengamatan ini karena keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pembelajaran. Metode observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan dan pencatatan data secara langsung untuk mengumpulkan data tentang problematika alumni PAI sebagai guru kelas di MI sekecamatan Pangkalan Susu. Apapun yang diperoleh melalui observasi: a) kondisi madrasah. b) sarana dan prasarana. c) kegiatan belajar mengajar.

3 Tahap observasi yang peneliti lakukan;

Tahap pertama peneliti mengobservasi kepala madrasah masing-masing madrasah. hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data secara umum terlebih dahulu karena data yang ingin peneliti perlukan dari kepala madrasah berupa kondisi sekolah, sarana dan prasarana.

Tahap kedua untuk mendapatkan problematika alumni Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi guru kelas. Peneliti mengobservasi guru-guru tersebut. Observasi ini peneliti lakukan dalam beberapa kali tidak hanya sekali, peneliti juga mencatat segala tindakan dan kejadian yang terlihat.

Tahap ketiga peneliti belum merasa puas mendapatkan catatan-catatan yang ada maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian, baik kepala madrasah maupun guru dan lainnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moeleong, 2010: 135).

Wawancara ditujukan kepada guru-guru alumni PAI di MI sekecamatan Pangkalan Susu sebagai subjek penelitian serta narasumber data dan informasi. Di samping itu juga dilakukan terhadap kepala madrasah, pengawas MI, beberapa guru bidang studi lain untuk mencari data dan informasi pendukung selanjutnya dijadikan sebagai bahan triangulasi.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur yaitu kegiatan wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan fokus dan subfokus penelitian. Agar data tidak ada yang luput dari hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu perekam dari telefon genggam yang ada. Peneliti memilih ini karena

peneliti belum mengetahui realita sebenarnya, sehingga peneliti mendapatkan lebih informasi dari cerita para responden.

Ada 3 tahap yang peneliti lalui dalam melakukan wawancara;

Tahap pertama persiapan peneliti baik dari segi mental sendiri maupun materi serta alat wawancara yang biasa digunakan seperti perekam dan alat tulis.

Tahap kedua membuat kesepakatan dengan responden tentang waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Tahap ketiga peneliti melaksanakan wawancara dengan waktu yang berbeda-beda antara *informan* satu dengan *informan* lainnya. Tentu saja peneliti mempersiapkan penampilan yang santun dan bersikap netral dalam mewawancarai *informan*.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara alat penelitian pendukung lainnya adalah dokumentasi yaitu berupa laporan bulanan madrasah, kurikulum madrasah, foto-foto kegiatan dan lain-lainnya sebagaimana menurut Sudaryono, (2013: 40) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi guna mengutip dan menganalisis data yang telah didokumentasikan di madrasah-madrasah ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu sehingga diperoleh data-data yang akurat yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa bentuk dokumen penelitian ini berupa lembaran-lembaran tertulis atau tercetak, gambar, dan rekaman suara. Dokumen tertulis seperti Surat Pembagian Tugas Mengajar atau Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah, tata tertib sekolah, dokumen 1 dan dokumen 2 sekolah, RPP guru, papan data dan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti dalam mengamati kejadian selama beberapa kali kunjungan di 3 lokasi penelitian. Dokumen gambar/foto seperti kegiatan dan lingkungan belajar selama kegiatan penelitian, juga album sekolah yang sudah tercetak maupun yang masih tersimpan dalam file computer yang didapat dari pihak sekolah. Selanjutnya dokumen bentuk rekaman suara seperti kegiatan wawancara bersama kepala madrasah dan guru.

d. Angket

Diantara ketiga alat instrumen peneliti juga menggunakan sebaran angket, dengan alasan peneliti ingin mendapatkan pernyataan secara tertulis dari fokus dan subfokus penelitian yang biasanya gambaran pilihan subjek penelitian lebih leluasa lagi menjawab karena angket tersebut tanpa harus membubuhi identitas. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan dari beberapa indikator aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber informasi pada penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan guru kelas di MI sekecamatan Pangkalan susu. Maka subjek dari penelitian ini adalah guru kelas dan yang tidak kalah penting sebagai informan adalah kepala sekolah.

Menurut Moeleong, (2016: 127-151)" tahap penelitian terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data". 1) tahap pra-lapangan ada enam tahap; a) menyusun rancangan penelitian, b) memilih lapangan penelitian, c) mengurus perizinan, d) menjajaki dan menilai lapangan, e) memilih dan memanfaatkan informan, f) menyiapkan perlengkapan penelitian. 2) adapun tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu; a) memahami latar penelitian, dan persiapan diri, b) memasuki lapangan, dan c) berperanserta sambil mengumpulkan data.

Sistematis pengumpulan data kali ini peneliti menggunakan teori Miles dan Hubermans (1984), yaitu mengamati secara rinci segala tindakan maupun perkataan-perkataan yang telah diucapkan responden, bahan-bahan lain seperti telaah dokumen-dokumen dan catatan lapangan.

Khusus pengamatan yang dilakukan peneliti observasi partisipatif berkali-kali terhadap subjek penelitian hingga peneliti yakin bahwa hasil pengamatan tersebut bervariasi namun tindakan subjek penelitian yang sering terlihat itulah dijadikan pendukung sebagai kesimpulan bagi peneliti sendiri.

Selanjutnya untuk memantapkan hasil observasi yang didapat peneliti mengadakan wawancara mendalam yang terbuka sampai pada tahap tertentu, yaitu wawancara kepada pihak-pihak yang dapat mewakili problematika alumni Pendidikan Agama Islam sebagai guru kelas madrasah ibtidaiyah, misalnya pertanyaan yang peneliti berikan tentang bagaimana pengalaman, pengetahuan bahkan pendapat responden. Disini peneliti menghindari sebisa mungkin melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat subyektif, dan peneliti memposisikan diri senetral mungkin sehingga data yang dihasilkan valid. Dan sebagai menambah kepastian serta kejelasan maka peneliti menyertakan berbagai dokumentasi yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan, seperti catatan lapangan, dokumentasi gambar, misalnya foto kegiatan , hasil jawaban angket yang dianalisis dengan dan lain-lain.

F. Prosedur Analisis Data

Memproses data dimulai dengan pencatatan yang dilakukan peneliti baik dari observasi, wawancara dan dokumen yang telah didapatkan kemudian seluruh data itu diberi kode ini menghindari agar peneliti ingat darimana itu didapat, sebagaimana menurut Sandjaja, dkk (2006: 211) analisis data adalah memproses data yang dimulai dengan memilah-milah data dalam kategori tertentu dan diakhiri dengan menganalisisnya baik

secara umum maupun secara statistik. Sedangkan prosedur analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelitian dimulai menelaah data yang didapat dari informan dan sumber data penelitian. Jika peneliti telah mendapatkan data yang sering sama muncul, hal ini menjadi bahan utama baginya dengan menarik hubungannya terhadap teori yang ada. Sebagaimana Sandjaja (2006: 70) menjelaskan kajian kepustakaan dapat dilakukan melalui dua sumber yaitu sumber primer dan primer skunder. Yang dimaksud dengan sumber primer adalah semua karangan asli yang ditulis oleh orang yang secara langsung mengalami, melihat atau mengerjakannya, Sumber primer dapat ditemukan sebagai laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, dan buletin. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah tulisan mengenai penelitian orang lain yang disajikan dalam bentuk komentar atau tinjauan oleh orang yang secara tidak langsung mengamati atau ikut serta terlibat.

Setelah data diorganisasikan kemudian dilakukan pengelolaan data yang dilaksanakan dengan cara :

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan untuk membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh baik secara observasi, wawancara dan dokumen selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang dimiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian).

Mereduksi data sama artinya peneliti memusatkan untuk pikiran untuk meringkas data-data yang didapat dan menjadikannya beberapa bagian. Sebagaimana sebelumnya peneliti telah memulai dengan mencatat beberapa kali pengamatan dan wawancara bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan guru.

Seluruh catatan lapangan, observasi, wawancara dan dokumen dari 3 subfokus diatas peneliti tandai dengan kode 1, 2, dan 3. Angka 1 untuk perencanaan pembelajaran, angka 2 untuk pelaksanaan pembelajaran dan angka 3 untuk evaluasi pembelajaran.

Setelah pemberian kode peneliti memilah-milahnya beberapa kesamaan data ke dalam satu kelompok, seperti catatan lapangan peneliti tentang perencanaan pembelajaran di 3 madrasah ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu, dokumen RPP mereka beberapa ada yang memiliki kesamaan atau hubungan juga angka, maka peneliti memberi label 1.1. Begitu juga untuk pelaksanaan pembelajarannya bila ada kesamaan peneliti melabelkannya dengan 2.1 dan 3.1 untuk evaluasi pembelajaran.

Kemudian setiap label peneliti pelajari kesamaan-kesamaannya, menyusun ulang atau disampaikan secara lebih terfokus, namun karena peneliti ingin mendapatkan ulasan yang lebih absah maka observasi dilakukan tidak sekali saja tapi beberapa kali. Hasil analisis observasi berikutnya dikuatkan wawancara peneliti di masing-masing lokasi. Berhubung ada 3 madrasah

ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu menjadi yang konfirmasi satu dengan lainnya dan kemudian pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Pembuatan isi ringkasan tentang 3 hal subfokus penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasinya.

Jadi reduksi data adalah membuat kesimpulan agar data lebih mudah difahami dan dalam bentuk laporan atau catatan kecil yang disertai tafsirnya. seperti untuk perencanaan peneliti mereduksi data dengan cara mengumpulkan hasil wawancara yang ada dan hasil studi dokumen seperti RPP kemudian membuat rangkumannya, kedua rangkuman tersebut setelah memilah-milah hal-hal pokok dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan subjek penelitian. Selanjutnya subfokus kedua yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran peneliti mereduksi datanya dengan mengumpulkan catatan-catatan kecil sewaktu observasi ke kelas-kelas pada tiga Madrasah Ibtidaiyah ini. Catatan-catatan tersebut difokuskan pada hal-hal penting yang berkenaan dengan beberapa aspek yang harus dilakukan seorang guru profesional sewaktu melaksanakan pembelajaran, kemudian peneliti baru menafsirkannya dalam pola-pola tertentu. Sedangkan untuk pelaksanaan evaluasi peneliti mereduksi data dengan melihat dokumen-dokumen, seperti perangkat penilaian yang subjek penelitian buat diantaranya; rekap nilai, bank soal, pelaksanaan evaluasi dan lain-lainnya. Hal-hal yang menjadi catatan sewaktu studi dokumentasi ini lalu peneliti bentuk ke sebuah tema yang dijadikan rangkuman pada subfokus ini.

2. Penyajian Data

Data yang berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

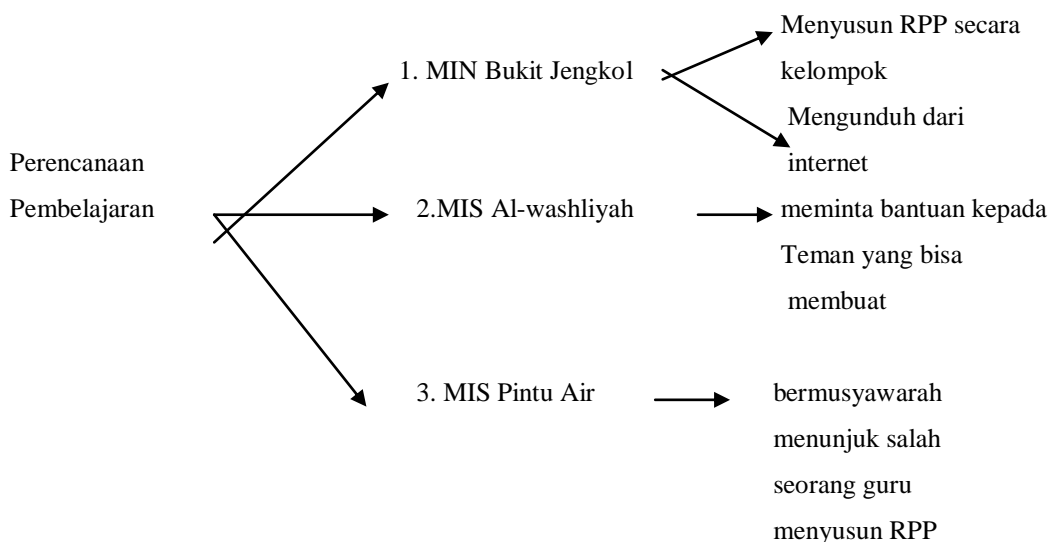
Sedikit gambaran rangkaian penelitian sebelum penarikan kesimpulan yang diawali dengan pencatatan kejadian dan tingkah laku subjek dan objek penelitian selama peneliti mengobservasi lokasi penelitian. Kegiatan ini telah dimulai sejak dikeluarkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh FITK UINSU. Setelah pihak sekolah menerima laporan atau informasi tentang adanya penelitian. Saya segera memulai penelitian dengan tahap observasi hal-hal yang berada di lokasi penelitian sesuai fokus dan subfokus, dalam pengamatan berperan serta peneliti berbaur kedalam informan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi, hal ini dilakukan agar peneliti memahami dan mencermati situasi kondisi yang terlihat. Teknik pencatatan sangat dibutuhkan saat ini dan sembari ini peneliti juga mempersiapkan perencanaan waktu yang tepat untuk mengadakan wawancara terhadap informan hal ini menghindari agar tidak ada data yang bias.

Setelah ini peneliti merangkum data dari berbagai sumber dengan mencatat mana data yang penting dan mana data yang tidak penting diasingkan.

Prosedur selanjutnya peneliti menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, kemudian menyusunnya secara sistematis baik dari observasi berperanserta, pencatatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk hal ini sebagai peneliti pemula senantiasa berdiskusi dengan pembimbing yang telah kompeten di bidang ini.

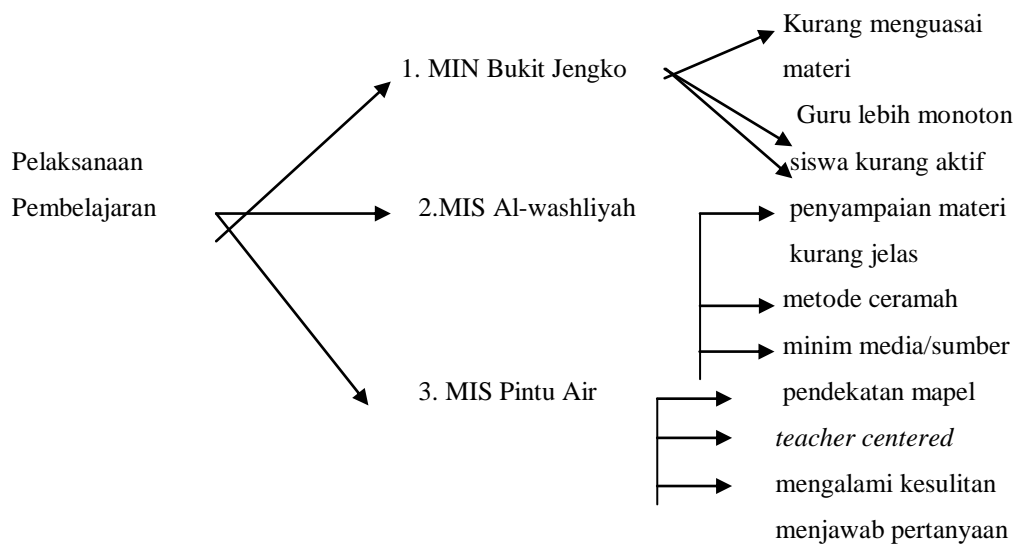
Bila data-data penting yang memiliki nilai temuan serta berkembang dengan teori terdahulu telah siap maka dilanjutkan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, hal ini untuk memudahkan kerja peneliti selanjutnya. Di sini peneliti juga tidak bisa sekali saja mendapatkan temuan-temuan tersebut sebagai hasil penelitian namun harus memastikan temuan itu memang telah berlangsung berkali-kali lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*.

Selanjutnya data yang telah tersajikan diverifikasikan dan untuk menarik kesimpulan penelitian harus didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Berikut gambar pemetaan di bidang perencanaan pembelajaran alumni PAI sebagai guru kelas di MI sekecamatan Pangkalan Susu. Berdasarkan data yang terkumpul jumlah guru membuat perencanaan pembelajaran dari orang lain dan mengunduh dari internet paling banyak. Jumlah guru yang membuat perencanaan pembelajaran dengan mengedit dari internet hampir sama dengan guru yang membuat perencanaan sendiri.



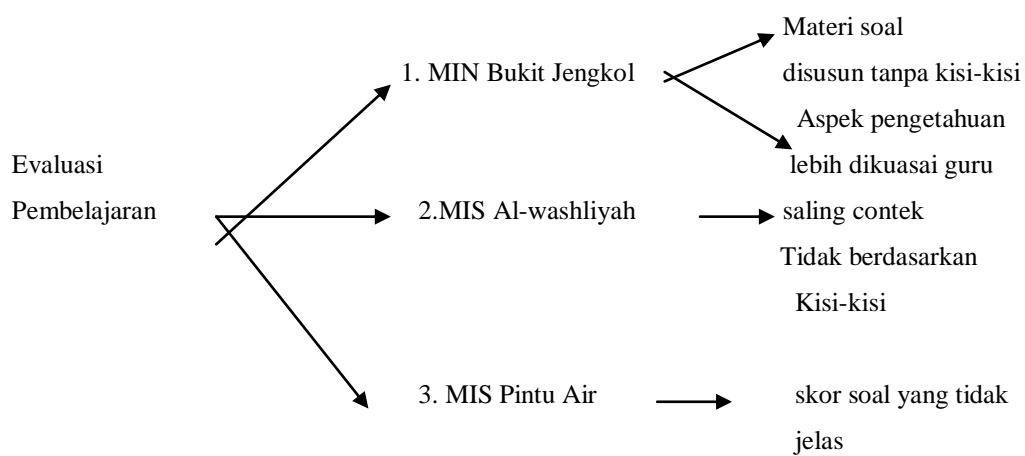
Gambar 3.1

Gambar Pemetaan Problematika dalam Bidang Perencanaan Pembelajaran



Gambar 3.2

Gambar Pemetaan Problematika dalam Bidang Perencanaan Pembelajaran



Gambar 3.3

Gambar Pemetaan Problematika dalam Bidang Evaluasi Pembelajaran

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah data dikumpulkan oleh peneliti melalui metode observasi berpartisipatif, wawancara, dan studi dokumen diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data. Kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kreadibilitas (Kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan agar disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Menurut Lincoln dan Guba agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi digali dari subyek atau partisipan yang diteliti). Adapun cara yang ditempuh adalah dengan (1) memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. (2) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya.

Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif, hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau “kasat mata” yang sulit terungkap bila mana hanya digali melalui wawancara. (3) melakukan triangulasi, baik triangulasi metode menggunakan lintas metode (pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah) dengan teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnyanya. (4) melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini memang perlu dilakukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang dihadapkan ada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti. (5) melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembandingan atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian. (6) melacak kesesuaian dari kelengkapan hasil analisis data. (7) mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tentang data yang telah dikumpulkan, kategorisasi analisis, penafsiran dan kesimpulan hasil penelitian.

2. Transperabilitas (Keteralihan)

Laporan penelitian ini sebatas problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu dalam merencanakan pembelajaran, kemudian bagaimana pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana evaluasi pembelajaran yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang peneliti perlukan. Penelitian yang peneliti lakukan terhadap alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu. Peneliti mendapatkan data tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran setiap semester serta evaluasi pembelajaran para subjek penelitian yaitu alumni PAI yang telah menjadi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah. Untuk

jelasan gambaran penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi berperanserta yang dilakukan peneliti di 3 lokasi penelitian mengenai focus dan subfokus penelitian.

Observasi pertama bertempat di MIN Bukit Jengkol karena peneliti sehari-harinya bertugas di tempat ini dan jumlah peserta didik yang cukup banyak serta 5 orang alumni PAI yang mengampu guru kelas. Yang terdiri dari 1 orang guru laki-laki dan 4 orang guru perempuan. Untuk observasi kelas tinggi peneliti lakukan setelah jam mengajar peneliti selesai yaitu mulai dari pukul 11.00 WIB, karena peneliti mengajar jam pagi untuk kelas rendah. Begitu juga observasi di kelas rendah karena paralel dengan kelas lainnya.

Khusus untuk observasi di tempat peneliti bertugas peneliti sering menggunakan catatan kecil sesuai tujuan penelitian yang telah disampaikan dalam bab I. Keseringan observasi peneliti lakukan lebih lama di luar kelas, karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana kegiatan subjek dalam melaksanakan pembelajaran lebih tereksplor lagi dan ini peneliti lanjutkan dengan mewawancarai subjek setelah jam pembelajaran usai. Ditambah lagi dengan wawancara dengan beberapa informan seperti keterangan kepala madrasah dan staf.

Sedangkan untuk 2 lokasi penelitian lainnya peneliti sengaja membuat janji terlebih dahulu, dan khusus di 2 lokasi ini peneliti melakukan observasi terstruktur, artinya peneliti membawa pedoman observasi yang mencatat hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pada observasi di 2 lokasi ini kepala madrasah menunjuk salah satu guru, kebetulan guru kelas IV di MIS Al-Wasliyah dan guru kelas V MIS Pintu Air.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dalam kelas dimana guru tersebut sedang melaksanakan pembelajaran. Peneliti pada waktu observasi dalam *full* waktunya sampai untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, peneliti sesekali mencatat kegiatan subjek penelitian. Karena peneliti sebelumnya sudah kenal sekali dengan subjek penelitian dan ada penyampaian dari peneliti bahwa kegiatan ini lakukan saja seperti biasa sebagaimana mereka sehari-hari mengajar.

Jumlah alumni PAI sebagai guru kelas di MIS Al-Wasliyah ada 4 orang dan itu seluruhnya perempuan sedangkan MIS Pintu Air ada 3 orang itu juga seluruhnya perempuan. Selanjutnya untuk menambahkan informasi lainnya peneliti juga mewawancarai kepala-kepala madrasah ibtidaiyah dan guru-guru ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga melihat beberapa dokumen madrasah berupa tata tertib madrasah, papan data siswa, guru dan lain-lainya.

Waktu observasi kedua madrasah ini dilakukan sampai 6 kali kunjungan. Kunjungan pertama menyampaikan surat izin penelitian, kunjungan kedua wawancara tentang sejarah madrasah dan kondisinya. Kunjungan ketiga melakukan observasi lingkungan madrasah. kunjungan keempat melakukan wawancara dengan guru. Kunjungan kelima peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dan kunjungan keenam silaturahmi peneliti dengan kepala dan guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta dengan menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi mereka terhadap penelitian

yang telah dilakukan, serta pemberian pihak sekolah kepada peneliti surat tanda telah melakukan kegiatan tersebut.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas (Kebergantungan) yaitu ditunjukkan dengan jalan mengadakan replika studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yang melalui beberapa tahap:

- a. Tahap perencanaan adalah langkah awal, di sini peneliti mempelajari lokasi yang akan diteliti, mulai dari subjek penelitian, sarana dan prasarana, dokumen-dokumen di lokasi penelitian dan seluruh aktivitas di lokasi penelitian. Dari sini peneliti bisa menentukan masalah apa yang akan ditelitinya. Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan segala risiko yang mungkin timbul dalam proses penelitian. Sebelum melangkah ke proses selanjutnya, peneliti perlu meminta persetujuan dari pihak lokasi penelitian.
- b. Tahap analisa adalah tahap setelah mendapat persetujuan dari pihak lokasi penelitian atau sekolah, peneliti akan mulai menguji semua informasi dan data yang diperolehnya di lapangan, lalu menganalisisnya. Dalam melakukan proses ini, harus ada pihak sekolah yang mengiringi peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecurangan dan bertujuan agar hasil pengujian data tidak sepihak tetapi apa adanya. Studi ini juga dilakukan dua atau beberapa kali pengulangan. Jika setelah beberapa kali studi baik dari beberapa kali observasi dan hasil penafsiran wawancara maupun studi dokumen hampir sama kondisinya maka menjalin makna yang lebih akurat.
- c. Tahap laporan adalah tahap merangkum atas pekerjaan penelitian yang dilakukan atau menggambarkan rincian mengenai temuan-temuan utama

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Teknik pemeriksaan keabsahan data seperti yang telah dikemukakan di atas dengan konsep perpanjangan keikutsertaan yaitu dengan membandingkan dari data studi dokumentasi dengan membandingkan hasil temuan pengamatan secara langsung ditambah dengan ketelitian pengamatan di MI sekecamatan Pangkalan Susu, kemudian data didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membandingkan teori dari pendapat ahli.

Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data ini diharapkan tingkat keterpercayaan, ketelitian, kebergantungan, dan kepastian data dapat disajikan secara obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Gambaran Umum Latar Penelitian

Sesuai data Rayon Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Pangkalan Susu, kepala Madrasah MIN Bukit Jengkol menyatakan ada tiga Madrasah Ibtidaiyah yang terdapat di kecamatan ini. Ketiganya terletak di dua desa dan satu kelurahan.

Pangkalan Susu salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Langkat dengan luas daerah 272,31 km², berpenduduk 52.287 jiwa memiliki 9 desa dan 2 kelurahan.

Pada tahun 1917, oleh Sultan Langkat salah seorang anak Tengku Nyak Pekan yang bernama Kobat, diangkat menjadi Petua yang mengetuai dan mengepalai daerah Pangkalan Susu. Dalam perkembangannya Pangkalan Susu mulai didatangi para pendatang dari pesisir-pesisir luar untuk mencoba berusaha di bidang pertanian, pada saat itu belum ada sarana perhubungan darat sehingga para pedagang menelusuri laut dan pantai untuk membuka hutan yang masih belum dijamah (BPS Langkat: 13).

Pangkalan Susu nama awal Pangkalan Susu menjadi kota Bandar export minyak. Personil administrasi pada tahun 1928 sudah sebanyak 3600 orang bangsa Asia dan 147 orang Eropah BPM (*Bataafsche Petroeleum Maatschappij*) kemudian mendirikan Rumah Sakit Besar di Pangkalan Berandan dan poliklinik di Pangkalan Susu dan Serang Jaya (Husin: 2013:72-73).

Sebagai daerah pesisir Pangkalan Susu memiliki sumber daya hayati diantaranya sawit, karet dan lain-lain. Sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari laut atau sebagai nelayan.

Kepala Rayon Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Pangkalan Susu lebih lanjut menyatakan yakni Bapak Sudirman S.Pd M. SI, ketiga Madrasah Ibtidaiyah yang dipimpinnya selalu berkoordinasi dalam pelaksanaan momentum-momentum keagamaan seperti kegiatan *Maulidurrasul*, *Musabaqoh Al-Quran* dan *Seni Raudhatul Athfal* (RA/TK) yang diadakan setahun sekali, disamping pelaksanaan kegiatan

akademik, seperti Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Akhir Madrasah serta Ujian Akhir Nasional.

Adapun gambaran umum dari sarana dan prasarana ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini sangat berbeda, hal ini disebabkan dari status ada yang negeri dan ada yang swasta. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol sarana dan prasarana sekolahnya cukup memadai seperti adanya ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang UKS, WC, dan lain-lainnya. Dibandingkan dengan kedua Madrasah Ibtidaiyah masih banyak sekali kekurangan fasilitas pendukung untuk sarana belajar, ini terlihat ruang belajar yang belum memadai jumlah ruang yang sedikit memaksa pihak sekolah menyekat satu ruang agar menjadi dua, begitu juga ruang ibadah seperti Mushalla belum terdapat di MIS Al-Washliyah dan ini membuat peserta didik harus berjalan kaki sejauh 100 meter untuk melakukan praktek *ibadah mahdhoh* seperti sholat fardhu dan lainnya. MIS Pintu Air bertepatan lokasi sekolah dekat dengan sebuah surau ini membuat peserta didik mudah untuk melaksanakan praktek ibadah sholat, walaupun belum memiliki ruang kepala sekolah, dan UKS. Hal ini setelah ditelusuri kedua Madrasah Ibtidaiyah Swasta ini kurang sekali memiliki dana yang cukup untuk mengadakan sarana dan prasarana lainnya alias pihak yayasan pun tak dapat berbuat banyak untuk memenuhi sarana dan prasarana madrasah-madrasah tersebut.

Kesamaan kondisi sarana ketiga madrasah ini dari belum memiliki perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan belajar peserta didik. Kualitas pendidikan dapat terlihat dari fasilitas yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan karena sarana dan prasarana yang memadai akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang bermutu bagi peserta. Maka tidak heran kalau standar sarana dan prasarana yang menjadi urutan pertama dari 8 standar proses pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berikut rincian gambaran ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol

MIN Bukit Jengkol, sesuai dengan namanya madrasah ini berdiri pada tahun 1969 di kelurahan Bukit Jengkol, Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. Asalnya adalah sebuah surau yang beratapkan pelepah dan bertiang kayu nibung yang pada tahun 1972 dirubuhkan.

Awalnya surau ini selalu digunakan sebagai tempat pengajian orang-orang tua setelah melaksanakan ibadah shalat fardhu, tidak jarang kajian Al-Quran maupun Hadis yang disampaikan beberapa *muallim* saat itu sampai larut malam. Lama-kelamaan merekapun bersepakat untuk mendirikan madrasah atau tempat belajar bagi anak-anak dalam membaca Al-Quran.

Atas musyawarah pemilik tanah, pemuka masyarakat, beserta warga setempat membentuk panitia untuk mendirikan ruang belajar tersebut. Panitia yang terdiri dari almarhum Bapak Zulkarnain sebagai Kepala Kelurahan Bukit Jengkol, almarhum Bapak Muhammad Kasih sebagai Wakil Kepala Kelurahan Bukit Jengkol serta anggota masyarakat lainnya. Meraka bekerjasama dengan pemerintahan Kabupaten Langkat untuk mendirikan madrasah. Dengan bantuan pemerintah setempat akhirnya pada tahun 1976 berdiri bangunan ini yang terdiri dari empat lokal dimana bangunannya separuh batu dan berdinding setengah kawat.

Kegiatan belajar mengajar keagamaan dilakukan pada pagi dan sore hari, dikarenakan anak yang tidak bersekolah SD pagi hari dapat belajar di waktu pagi dan bagi anak murid yang belajar di SD pagi hari dapat belajar di waktu sore. Tenaga pengajar waktu itu diantaranya ada yang berprofesi sebagai kerani Kantor Urusan Agama, pembersih masjid, dan para lulusan Pendidikan Guru Agama.

Madrasah ini berkembang cepat dengan jumlah murid yang kian bertambah karena belum ada tempat yang mewadahi anak-anak untuk belajar membaca Al-quran saat itu. Pembelajaran yang dilakukan meliputi unsur-unsur pengajaran Islam, seperti ilmu tauhid, ilmu tajwid, fikih, sejarah Islam, dan akhlak, seperti yang kita ketahui setelah kemerdekaan

tepat 3 Januari 1946 terwujudlah menteri agama yang didalamnya terdapat untuk mengurus madrasah-madrasah. Kemudian disusul lagi dengan Surat Keputusan Bersama 3 kementerian yang menyetarakan pendidikan madrasah sama seperti pendidikan umum lainnya. Sehingga kemudian di tahun 1977 madrasah ini resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Adalah Ibu Imrah beserta muallim dan muallimah lain telah mulai mengajar di Madrasah Ibtidaiyah ini yang latar belakang pendidikan mereka alumni Pendidikan Guru Agama. Di tahun 1984 kemudian beliau diangkat menjadi Kepala Madrasah pertama dengan status Pegawai Negeri Sipil, dengan dibantu beberapa guru PNS dari Dinas Pendidikan saat itu, yang sampai sekarang salah satu guru tersebut pun masih mengabdikan diri di madrasah ini, sedangkan Ibu Imrah yang saat ini telah berusia 78 tahun dalam keadaan sakit. Tahun 1987 sampai 1996 Madrasah ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial (MIN Filial) dari MIN Padang Tualang kabupaten Langkat.

Ditahun 1998 Madrasah Ibtidaiyah ini telah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol. Pada tahun 1998 pemerintah meminta 100 x 100m² luas tanah untuk tambahan lokal sedangkan luas tanah yang ada hanya 23 x 27 m² dan setelah diupayakan ternyata sulit sekali untuk mendapatkan tambahan tanah dari wilayah sekitar madrasah, maka kebijakan keputusan kepala madrasah adalah mencari tanah wakaf yang ada di sekitar kecamatan Pangkalan Susu.

Hal ini menjadi pindahnya lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol ke desa Seisiur di tahun 2000. Kepala Madrasah kedua saat itu bapak Muhardi, S.Ag langsung merealisasikan pembangunan ruangan baru. Beliau menerangkan wakaf tanah adalah proses kerja sama dengan Kantor Urusan Agama kecamatan Pangkalan Susu. Adanya rotasi kepemimpinan kepala madrasah selanjutnya di tahun 2008 MIN Bukit Jengkol dikepalai oleh bapak Zulkifli Hasibuan S.Pd kepala madrasah ini sempat merealisasikan pembangunan 2 ruangan baru dan 2 toilet siswa serta 1

ruangan kepala madrasah. Saat 2013 rotasi kepemimpinan madrasah kembali seperti tahun sebelumnya.

Kepala madrasah berikutnya Bapak Syamsul Bahri S.Pd, M, Pd yang menjabat 4 tahun 3 bulan. Letak Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol kecamatan Pangkalan Susu yang sudah berada di desa Seisiur ini sangat mendapat perhatian dari penduduk sekitar. Hal ini mengakibatkan pendidikan Islami di madrasah ini sangat mendapat sambutan atau dukungan, walau keadaan kondisi sekolah saat itu masih memprihatinkan baik sarana maupun prasarananya.

Kepemimpinan Bapak Syamsul Bahri S. Pd, M. Pd mengambil langkah, bersikap tegas, kooperatif dan luwes melayani masyarakat. Kepala madrasah (mantan) yang sekarang telah bertugas di kecamatan Besitang ini mengutamakan konsep disiplin diri dan kepada siswa. Cara ini mampu menjadikan para siswa melaksanakan berbagai aktifitas belajar, sekaligus aktivitas sehari-hari. Kedisiplinan yang ditegakkan mampu mendongkrak kemampuan para siswa untuk mencapai target dalam proses pembelajaran. Diantara program yang sangat menonjol tiga tahun terakhir adalah *tahfiz juzamma*, tidak jarang siswa-siswi meraih penghargaan baik di tingkat desa maupun kecamatan.

MIN Bukit Jengkol menjuarai lomba Adiwiyata tingkat Provinsi Sumatera Utara di tahun 2014 sekaligus meraih juara di tingkat Nasional dari 19 sekolah yang sebelumnya masuk nominasi. Saat itu Penghargaan diserahkan langsung oleh Menteri Pendidikan Nasional Anies Baswedan Ph.D dan Menteri Lingkungan Hidup Dr. Ir Siti Nurbaya di Jakarta. Kemudian di tahun 2016 MIN Bukit Jengkol kembali menerima Penghargaan Adiwiyata Mandiri yang diserahkan Wakil Presiden Bapak Muhammad Yusuf Kalla di Siak provinsi Riau tepat pada tanggal 23 Juli 2016 lalu. Adiwiyata adalah upaya membangun program atau wadah yang baik dan ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya

kesejahteraan hidup untuk cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata merupakan nama program lingkungan hidup.

Penghargaan Adiwiyata ini berangkat dari kondisi lingkungan madrasah yang tandus serta lahan bebatuan sekitarnya menjadikan tekad kepala madrasah beserta dewan guru yang didukung oleh warga sekolah baik murid dan wali murid mengadakan penghijauan di lingkungan madrasah dengan menggunakan tanaman-tanaman berbudidaya maupun tanaman hias yang murah dan mudah tumbuh.

Pada tahun 2016 MIN Bukit Jengkol mendapat infak warga dan wali murid sehingga dapat menambah dua bangunan ruang 1 mushalla dan 1 ruang belajar, hal ini adalah prakarsa komite madrasah yang melihat banyaknya jumlah siswa dan kelas-kelas gemuk sehingga terkadang peserta didik harus duduk bertiga dalam satu meja, pernyataan ini disampaikan oleh Syamsul Bahri, S.Pd, M.Pd mantan kepala Madrasah periode 2013-2017 (wawancara pada Jumat, 09 Maret 2018), sebagai berikut:

“Memang semula madrasah tidak memiliki dana untuk menambah ruang belajar, tetapi setelah melihat tiga tahun terakhir jumlah pendaftar murid baru terus mengalami peningkatan, oleh pemerintah Desa khususnya Kepala Desa Sungai Siur Kecamatan Pangkalan Susu dan Komite Madrasah bermusyawarah serta memberikan bantuan untuk membangun mushalla dan 1 buah ruang belajar. Pengumpulan dana di laksanakan secara kepanitiaan yang dibentuk Komite Madrasah. Para wali siswa yang rata-rata menjadi donatur tetap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak itu saja guru-guru juga memberikan sumbangan seikhlas hati setiap bulan sesuai dengan gaji mereka masing-masing termasuk Kepala Madrasah. Sebagai kelanjutannya, program infak terus berjalan hingga sekarang. Karena ini sangat membantu sarana dan prasarana Madrasah yang belum memadai”.

Kekurangan ruang kelas diikuti oleh antusias masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di MIN Bukit Jengkol semakin tahun terus meningkat, sehingga pihak sekolah agak kewalahan karena kurangnya ruang belajar. Seharusnya situasi dan kondisi seperti ini harus segera mendapat respon dari pemerintah. Sebagaimana Ismail (2017: 141) sesuai

dengan amanat dan semangat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, lembaga pendidikan berbasis masyarakat seperti madrasah dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan fasilitas pendidikan lain secara adil dan merata dari pemerintah pusat dan/ atau pemerintah daerah.

Saat ini MIN Bukit Jengkol dipimpin oleh Bapak Sudirman yang dalam waktu dekat akan pensiun. Di tengah kesibukannya mendekati masa pensiun beliau membentuk pergantian Komite Madrasah yang baru. Disebabkan Ketua Komite Madrasah yang lama sering sakit. Ini bermakna bahwa Kepala Madrasah ingin kemajuan sarana, prasarana maupun peserta didik tetap terus diutamakan diperhatikan, dan melalui komite hubungan para wali siswa dengan Kepala Madrasah maupun guru terjalin ikatan kerjasama yang baik.

Selama berdiri dan menjalankan proses pendidikan serta catatan sejarah yang ada, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat dipimpin kepala sekolah/madrasah sebagai berikut: 1) Imrah masa jabatan 1982-2000. 2) Muhardi S.Ag masa jabatan 2000-2008. 3) Zulkifli Hasibuan, S.Pd. masa jabatan 2008-2013. 4) Syamsul Bahri, S.Pd, M.Pd. masa jabatan 2013-2017. 5) Sudirman S.Pd masa jabatan 2018.

MIN Bukit Jengkol terletak di jalan Pangkalan Berandan Lorong Citra Desa Sei Siur Kec. Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Nomor Statitik Madrasah 11112050008, NPSN 10203888 tahun berdiri 1969, luas bangunan 440 M² luas tanah 1.109 M², 10 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 Mushalla, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah, 1 kantin, 2 kamar mandi siswa, 1 kamar mandi guru, dan 1 gudang.

Adapun inventaris Madrasah 6 meja guru, 168 meja siswa, 6 kursi guru, 316 kursi siswa, 8 lemari kelas, 3 komputer, 2 printer, 1 proyektor, 1 layar screen, 4 pendingin ruangan, 10 kipas angin, 2 pengeras suara, 2 sarana olah raga, 1 unit drum band, 20 loker guru, dan 1200 watt daya listrik.

Mengenai sarana dan prasarana MIN Bukit Jengkol memiliki 10 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang UKS, 1 gudang, 2 WC siswa, 1 WC guru, 1 Mushalla, 1 ruang prakarya dan 3 tempat berwudu.

Data buku adalah 17 judul pegangan guru berjumlah 175 eksamplar, 19 judul pegangan siswa berjumlah 695 eksamplar, dan 183 judul buku lain yang berjumlah 416 eksamplar.

Pendidik dan tenaga kependidikan di MIN Bukit Jengkol Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, 17 guru, 2 operator, 1 penjaga sekolah, dan 1 penjaga kebersihan.

Guru-guru di MIN Bukit Jengkol memiliki kualifikasi pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 17 orang dengan 10 orang latar pendidikan S1 PAI, 4 orang S1 PGMI, dan 3 orang S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan S1 Pendidikan Matematika. Alumni PAI yang mengampu guru kelas sebanyak 5 orang, dengan rincian 3 orang mengajar di kelas rendah yaitu kelas 1,2, dan 3. Dan 2 orang lagi mengajar di kelas tinggi. Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan guru masih seadanya belum berdasarkan kompetensi ilmu. Padahal walaupun Madrasah Ibtidaiyah itu level pendidikan dasar namun kompetensi ilmu merupakan hal utama dalam penguasaan materi yang sangat mendasar. Lebih lanjut sebagai tenaga profesional, guru yang berkeahlian dan bertanggung jawab memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru kelas Madrasah Ibtidaiyah bertanggung jawab mengembangkan pembelajaran di kelas masing-masing.

Adapun keadaan siswa secara umum di MIN Bukit Jengkol Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, dalam waktu 3 tahun terakhir adalah 314 orang murid pada tahun 2016, 395 orang murid pada tahun 2017, dan 438 orang murid pada tahun 2018.

Prestasi siswa, di bidang non akademik pernah mendapat juara 1 pidato dai cilik di tahun 2015, juara 3 pada Perkemahan sabtu minggu siswa MI

sekabupaten Langkat di tahun 2016. Juara 1, 2 dan 3 tahfiz Juz'amma desa Sei-Siur di tahun 2016 juara 1, dan 2 juara tahfiz Juz'amma festival anak soleh desa Sei Siur Serta 100% tingkat kelulusan setiap tahunnya.

Berdasarkan data di atas prestasi siswa yang signifikan terlihat pada empat tahun terakhir hanya di bidang non-akademik saja, meskipun ini telah menarik perhatian bagi sebagian kalangan masyarakat. Hal ini berkaitan erat pada kualitas guru. Guru yang berkualitas memiliki kompetensi pedagogi dan profesionalisme, dengan kata lain menggunakan metodologi pengajaran yang layak dalam perencanaan pembelajarannya sehingga siswa mencapai potensi yang diharapkan kurikulum. Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, utamanya keberhasilan pembelajaran siswa (Praswoto, 2015 -148).

Visi, misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol Kabupaten Langkat sebagai berikut:

- a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol adalah “Terwujudnya siswa berprestasi, tangguh dalam kompetisi, berkarya dilandasi IMTAQ dan IPTEK, memiliki akhlakul karimah dan berwawasan lingkungan hidup”. Ini berawal dari kondisi lingkungan gersang dan tandus, tanah kuning yang bebatuan, kala hujan lumpur kuning yang melekat di sekitar madrasah. Belum lagi jalan depan madrasah merupakan tempat keluar masuknya truk-truk pengangkut tanah galian untuk pembangunan PLTU, sehingga terlihat ketidaknyamanan peserta didik dalam belajar. MIN Bukit Jengkol melakukan pembaruan demi kenyamanan peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan agar memiliki gairah suasana belajar sehingga diharapkan dapat berprestasi baik di bidang akademik dan non akademik. Maka dari itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol ingin mewujudkan harapan tersebut melalui beberapa indikator visinya.

Adapun indikator Visi MIN Bukit Jengkol: 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat agar dapat diterima pada tingkatan lanjutan yang lebih tinggi 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dalam pembelajaran 3) Memiliki keterampilan non akademis 4) Memiliki kepedulian menjaga lingkungan sekitar 5) Menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

b. Misi

- 1. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien sehingga siswa berkembang secara maksimal.**
- 2. Menyelenggarakan pembelajaran PAIKEM untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan berfikir aktif dan kreatif.**
- 3. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik.**
- 4. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa berkembang sesuai minat dan bakat.**
- 5. Menumbuhkan kembangkan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agama Islam secara nyata.**
- 6. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik berbasis teknologi informasi sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.**
- 7. Menciptakan dan melestarikan lingkungan madrasah yang aman sejuk, rapi, indah, bersih dan sehat secara berkelanjutan.**
- 8. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hijau sebagai wujud cinta kepada alam semesta.**
- 9. Mengendalikan terjadinya pencemaran udara kerusakan lingkungan hidup.**

c. Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol mempunyai tujuan dalam kurun waktu empat tahun sebagai berikut:

- 1. Terdepan dan terbaik dalam mengembangkan mutu pendidikan.**
- 2. Terdepan dan terbaik dalam pengembangan potensi dan minat belajar.**
- 3. Terdepan dan terbaik dalam pengamalan agama Islam.**
- 4. Terdepan dan terbaik dalam pelayanan mitra madrasah.**

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan madrasah yang diuraikan di atas, sasaran MIN Bukit Jengkol Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Sasaran 1: Peningkatan pemahaman dan keterampilan seluruh warga madrasah terhadap 8 Standar Nasional Pendidikan dan implementasinya dalam proses pendidikan di madrasah

Sasaran 2: Peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik, baik untuk KKM mata pelajaran maupun perolehan nilai Ujian Nasional sehingga maksimal 75%

Sasaran 3: Peningkatan disiplin seluruh warga madrasah (guru, tata usaha, dan karyawan lainnya, serta peserta didik)

Sasaran 4: Peningkatan partisipasi masyarakat dan orang tua, baik dalam dukungan moril maupun materil dengan pencapaian kehadiran pada rapat komite madrasah dan kemampuan membayar sumbangan masing-masing mencapai 95

Sasaran 5: Pemenuhan peralatan dan bahan-bahan untuk kegiatan praktik

Sasaran 6: Penambahan sarana dan prasarana terutama ruang belajar sehingga mampu menampung minimal 1 rombongan belajar

Sasaran 7: Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran berbasis IT minimal untuk 16 mata pelajaran.

Visi dan misi adalah bagian dari kurikulum, Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. MIN Bukit Jengkol adalah madrasah yang bernuansa IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan. MIN Bukit Jengkol ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat nasional sejak tahun 2014. Tahun 2014-2016 MIN Bukit Jengkol ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri.

Setelah beberapa prestasi di tingkat nasional MIN Bukit Jengkol menjadi lebih dikenal di kecamatan Pangkalan Susu maka sudah 3 tahun terakhir ini jumlah siswa yang mendaftar masuk menjadi murid baru sangat banyak, namun ruang belajar belum bisa menampung hal ini juga menjadi salah satu kendala karena dari pemerintah belum dapat merealisasikan ruang belajar baru. Akhirnya kepala madrasah bersama komite membentuk panitia pembangunan ruang dengan mengumpulkan dana infak dari setiap wali murid namun hal ini membutuhkan waktu yang lama untuk berdirinya ruang belajar yang baru.

Berdasarkan kondisi di atas sangat diperlukan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dari segala pihak agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Kekurangan sarana seperti ruang belajar selayaknya dapat direspon cepat oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama sementara upaya yang dilakukan pihak sekolah dan komite dengan melaksanakan infak untuk membangun ruang belajar baru belum cepat memberikan kelayakan dalam situasi belajar dan mengajar di madrasah ini, sebagaimana Hamalik, (2008:188) menjelaskan terdapat 10 tujuan pengembangan kurikulum secara umum (*goals*), yaitu keterampilan dasar (*basic skills*), konseptualisasi diri, pemahaman terhadap orang lain, penggunaan pengetahuan yang telah terkumpul

untuk menginterpretasikan dunia (lingkungan kehidupan), belajar berkelanjutan, kesehatan mental dan fisik, partisipasi dalam dunia ekonomi, produksi, dan konsumsi, warga masyarakat yang bertanggung jawab, kreativitas, dan kesiapan menghadapi perubahan (*coping with change*). Hal senada juga diungkapkan Pratiwi (2017: 2) sarasa dan prasarana yang mendukung sangat dibutuhkan untuk kelancaran transfer pemahaman konsep dari guru ke siswa.

2. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah

MIS Al-Washliyah adalah salah satu madrasah yang berdiri akibat campur tangan organisasi Islam *Al Jam'iyatul Al-Washliyah* atau lebih sekarang lebih dikenal Al-Washliyah. Berdiri pada tahun 1956 yang semula berasal dari Maktab Islam sebuah wadah pendidikan agama Islam. Tujuan utama mendirikan organisasi Al-Washliyah ketika itu adalah untuk membela kemaslahatan melalui dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial yang berpecah belah dan berbeda pandangan (*mazhab*) maka terbentuklah Al Jami'iyatul Al-Washliyah yang artinya perkumpulan yang menghubungkan, maksudnya menghubungkan manusia dengan Allah SWT dan menghubungkan manusia dengan manusia.

Kepala MIS Al-Washliyah kecamatan Pangkalan Susu mengatakan:

“Tahun 1956 sampai 1989 sebelumnya lembaga ini madrasah, kemudian berkembang sebagai lembaga Pendidikan Guru Agama dan di tahun 1992 beralih ke Madrasah Aliyah diikuti jenjang SMP pun ada di lembaga ini sampai SD. Sekolah Dasar Amal Sosial adalah cikal bakal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Washliyah sekarang. Dengan beberapa alasan diantaranya yayasan ingin pendidikan dan pengajaran Islam agar tetap melekat di lingkungan sekitar yang di kelilingi oleh pusat pasar kecamatan Pangkalan Susu, serta terbentuknya generasi-generasi Islami di masa yang akan datang maka bapak Alm. Bapak Haji Tajuddin DP sebagai Kepala Madrasah pertama selalu mengingatkan untuk terus meneruskan pendidikan Islam melalui Madrasah”.

Selama berdiri dan menjalankan proses pendidikan serta catatan sejarah yang ada, Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Washliyah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat dipimpin kepala sekolah/madrasah adalah H. T. Ahmad Tajuddin Daud Puteh, BA pada tahun 1980-1984, T.

Ahmad Sukarno Daud Puteh, B.A pada tahun 1984-1996, Hj. Asni Basyah A. Md pada tahun 1996-2007, dan Cut Dian Yunita, S.Pd I pada tahun 2017 sampai saat ini.

MIS Al-Washliyah terletak di jalan Pahlawan kelurahan Bukit Jengkol Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Nomor Statitik Madrasah 111212050072, NPSN 69725278 tahun berdiri 1980, luas bangunan 608 M² luas tanah 1118 M², 5 ruang belajar, ruang guru, 1 kantin, 1 kamar mandi siswa.

Adapun inventaris Madrasah 6 meja guru, 86 meja siswa, 12 kursi guru, 116 kursi siswa, 1 komputer, 1 kipas angin, 2 pengeras suara, 2 sarana olah raga, 1 unit drum band, dan 900 watt daya listrik.

Data buku adalah 9 judul pegangan guru berjumlah 35 eksamplar, 9 judul pegangan siswa berjumlah 65 eksamplar, dan 73 judul buku lain yang berjumlah 106 eksamplar.

Pendidik dan tenaga kependidikan di MIS Al-Washliyah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, 9 guru, dan 1 operator.

Guru-guru di MIS Al-Washliyah memiliki kualifikasi pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 9 orang dengan 6 orang latar pendidikan S1

PAI, dan 3 orang lulusan SMA. Dengan rincian guru kelas 1 berlatar belakang sarjana PGMI. Guru kelas II samapi guru kelas VI berlatar belakang sarjana PAI dan semuanya berkelamin perempuan. Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan masih banyak guru *mismatch* belum sesuai dengan bidang studi yang diampunya disebabkan latar belakang pendidikan mereka yang belum klop. Guru berkualitas adalah guru yang memiliki 4 kompetensi yaitu pedagogi, kepribadian, soaial, dan profesional.

Adapun keadaan siswa secara umum di MIS Al-Washliyah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, dalam waktu 3 tahun terakhir adalah 64 orang murid pada tahun 2016, 98 orang murid pada tahun 2017, dan 101 orang murid pada tahun 2018.

Adapun Prestasi siswa pernah mendapat juara 2 nasyid di tahun 2014, juara harapan 1 azan festifal Muharram kecamatan Pangkalan Susu di tahun 2015, juara harapan 2 pada Perkemahan sabtu minggu siswa MI sekabupaten Langkat di tahun 2016. Serta 100% tingkat kelulusan setiap tahunnya.

Yang terlihat dari data di atas prestasi siswa yang merupakan indikator sekolah masih pada bidang nonakademik. Kemampuan siswa rendah dalam bidang akademik tentunya ini membuktikan bahwa tenaga pendidik khususnya guru kelas di madrasah ibtidaiyah ini masih dipertanyakan pencapaiannya, karena guru kelas yang mengajar bidang studi umum. Ini biasanya bagaimana sangat bergantung bagaimana guru merencanakan pembelajarannya, kemudian bentuk pelaksanaan pembelajaran tersebut di dalam kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah sebagai lembaga pendidikan tertua di Kecamatan Pangkalan Susu yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Sampai saat ini MIS Al-Washliyah masih tetap eksis berada di Jalan Pahlawan No. 63 Kelurahan Bukit Jengkol Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.

Visi MIS Al-Washliyah Kecamatan Pangkalan Susu ialah terwujudnya madrasah yang berpengetahuan dan siswa yang pintar serta berakhlak mulia. Ini dapat dikembangkan melalui indikator-indikator sebagai berikut: 1) Mampu menyelenggarakan kegiatan akademik dan non akademik yang berkualitas. 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran. 3) Berperilaku teladan pada teman dan masyarakat.

Adapun misi MIS Al-Washliyah Kecamatan Pangkalan Susu ialah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan
- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran
- 4) Menciptakan siswa aktif, kreatif, dan inovatif

Sedangkan tujuan MIS Al-Washliyah Kecamatan Pangkalan Susu ialah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya tenaga pendidik dan peserta didik yang berpengetahuan luas
- 2) Terwujudnya peserta didik yang cakap dalam akademik dan nonakademik
- 3) Terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlak mulia

Bila dilihat dari visi dan misi MIS Al-Washliyah kurikulum di madrasah ini bidang cakupannya mestinya lebih mengarahkan warga sekolah/madrasah untuk memiliki jiwa kompetitif dan dinamis, agar semangat untuk maju dan berkembang muncul pada guru maupun siswa. Sebab suatu lembaga pendidikan yang diminati masyarakat biasanya bila peserta didiknya dapat ikut bersaing di berbagai bidang akademi maupun nonakademik. Sebagaimana Ismail, (2017: 140) menjelaskan ke depan pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan semakin diminati oleh masyarakat muslim di tanah air ini.

3. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air

Sebelum menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Pintu Air

Madrasah tersebut merupakan satu-satunya tempat belajar di desa Pintu Air yang dibangun dari dana BangDes (Bangunan Desa) yaitu gabungan empat desa . Empat desa tersebut adalah: 1) Desa Pintu Air, 2) Desa Tanjung Pasisir, 3) Desa Sei- Siur, 4) Desa Paya Tampak.

Pada waktu itu disetujui oleh Camat Pangkalan Susu yaitu Bapak Usman Taroreh Pada Tahun 1977, lalu pada Tahun 2002 adanya penambahan lokal

sebanyak 2 kelas dengan dana sebesar Rp.30.000.000 dari BEJE dan imbalan swadaya sebesar 30% (Rp.9.000.000). Sedangkan lokal yang dibangun pada tahun 1977 dilelang di tahun 2004 karena sudah tidak layak pakai semuanya sebesar Rp.1.500.000 dan uangnya dibelikan tanah timbunan untuk penambahan lokal, kemudian pada tahun 2005 diberi bantuan lokal 1 kelas dengan sebesar dana Rp. 49.950.000 oleh APBD Kabupaten Langkat. Hingga Sekarang madrasah ini menampung murid setempat yang ingin belajar. Nama Pintu Air adalah sesuai dengan letak madrasah yang dekat dengan sebuah teluk yang bernama teluk kerang. Penduduk desa dominan bermata pencarian dari laut atau sebagai nelayan, dan sebagian lain menjadi petani. Lokasi MIS Pintu Air dekat dengan PLTU yang sudah beroperasi sejak tahun 2017, terdapat juga pipa-pipa bekas aliran gas PERTAMINA yang sudah tidak berfungsi lagi.

Selama berdiri dan menjalankan proses pendidikan serta catatan sejarah yang ada, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat dipimpin kepala sekolah/madrasah sebagai berikut: 1) Muhammad Hanafiah pada tahun 1982-1987, 2) Hj. Rusnah, A.Md. pada tahun 1987-2008. 3) Hj. Nurlaili AR, S.Pd I tahun 2008 sampai sekarang.

MIS pintu Air terletak di jalan Teluk Kerang Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Nomor Statitik Madrasah 111212050025, NPSN 69725275 tahun berdiri 1982, luas bangunan 435 M² luas tanah 850 M², 4 ruang belajar, 1 1 ruang guru, 1 Mushalla, 1 WC siswa.

Adapun inventaris Madrasah 5 meja guru, 72 meja siswa, 8 kursi guru, 82 kursi siswa, 6 lemari kelas, 2 komputer, 1 printer, 1 pengeras suara, 1 sarana olah raga, 1 unit drum band, dan 450 watt daya listrik.

Data buku adalah 8 judul pegangan guru berjumlah 80 eksamplar, 8 judul pegangan siswa berjumlah 68 eksamplar, dan 73 judul buku lain yang berjumlah 103 eksamplar.

Pendidik dan tenaga kependidikan di MIS Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, 8 guru, dan 1 operator.

Adapun keadaan siswa secara umum di MIS Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, dalam waktu 3 tahun terakhir adalah 67 orang murid pada tahun 2016, 78 orang murid pada tahun 2017, dan 93 orang murid pada tahun 2018.

Guru-guru di MIS Al-Washliyah memiliki kualifikasi pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 8 orang dengan 3 orang latar belakang pendidikan S1 PAI, dan 1 orang latar belakang Sarjana Pendidikan Matematika, 1 orang latar belakang PGSD, 2 orang latar belakang pendidikan SMA dan sedang melanjutkan di perguruan tinggi dan 1 orang lagi latar belakang PGA . Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan pihak sekolah.

Dari data di atas terlihat kualifikasi guru rata-rata telah S1 sebagaimana tuntutan UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005. Namun ini masih bertolak belakang dengan kompetensi guru dalam mengajar. Akibatnya tentu saja berpengaruh dengan tingkat profesionalisme dan pedagogi guru tersebut yang berstatus sebagai guru kelas sedangkan latar belakang S1 PAI. Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai guru kelas memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dan ini menyangkut bagaimana guru kelas merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Visi Madrasah Ibtidaiyah Swasta MIS Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu ialah menciptakan generasi aktif dan kreatif serta berbudi luhur yang berpegang pada agama.

Hal ini dikembangkan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Mampu berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran**
- 2) Berakhlak mulia agar menjadi teladan bagi sesama**
- 3) Memiliki sikap teguh berpegang pada pedoman agama Islam.**

Adapun misi MIS Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu ialah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif
- 2) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji
- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif

Sedangkan tujuan MIS Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu ialah sebagai berikut:

- 1) Terbaik dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Terwujudnya peserta didik yang cakap dalam akademik dan nonakademik
- 3) Terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Segala bentuk kegiatan yang terdapat pada visi dan misi MIS Pintu Air adalah kurikulum yang ingin dicapai lembaga pendidikan ini. Secara substansial visi dan misi lembaga ini selayaknya lebih dikembangkan dengan kemajuan IPTEK. Sebagai salah satu pusat kebudayaan dan peradaban, dunia pendidikan tak pernah bisa terlepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman (Wibowo, 2015:1). Lebih lanjut Sanjaya, (2008: 338) mengatakan salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah relevansi yaitu *relevan* dengan perkembangan zaman baik sekarang maupun akan datang. Artinya isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang.

D. Temuan Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan yang berpatokan pada kurikulum dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya ini dapat terlihat dari visi dan misi ketiga Madrasah Ibtidaiyah. Visi dan misi sebuah sekolah bukan hanya sebuah semboyan belaka melainkan sebuah rumusan yang *aplikatif* untuk tercapainya tujuan pendidikan dari penyelenggaraan lembaga pendidikan tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol memiliki visi dan misi yang telah menghantarkannya sebagai sekolah berprestasi di tingkat nasional dengan predikat

sebagai sekolah Adiwiyata, yaitu sebagai sekolah yang layak untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan mewujudkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Seluruh warga sekolah yang membiasakan rasa kepedulian terhadap lingkungannya akan terpatri dalam diri peserta didiknya. Program ini tidak saja menyiapkan sekolah sendiri sebagai penyandang gelar adiwiyata namun mampu mengadakan pembinaan sekolah lain dalam meningkatkan kinerja program ini yang berdampak positif terdapat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Adapun temuan dari konsep visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air tentu belum seperti MIN Bukit Jengkol karena memiliki keterbatasan baik sarana dan prasarannya. Terlihat dari jumlah peserta didik antara madrasah negeri dan swasta sangat berbanding jauh. Bahkan tak jarang mereka pihak swasta memberikan penawaran serba gratis untuk menarik hati masyarakat agar mau menyekolahkan anak-anaknya. Karena mengingat ada beberapa guru di situ yang telah terseftifikasi dan harus mengajar dengan memenuhi jumlah rasio peserta didiknya. Serta mengandalkan biaya operasional sekolah (BOS) yang ada. Padahal pendidikan bukan sekedar memenuhi standar rasio jumlah peserta didik saja maupun BOS yang didapat, tapi sekali lagi harus tetap mengacu pada 8 standar pendidikan nasional yang setiap suatu lembaga pendidikan harus memenuhinya.

Untuk lebih jelasnya berikut gambaran penelitian yang dilakukan pada pada tiga sekolah/madrasah ibtidaiyah di kecamatan Pangkalan Susu, yaitu; 1) MIN Bukit Jengkol, 2) MIS Al-Washliyah, dan 3) MIS Pintu Air. Berikut gambaran hasil penelitian pada 3 lokasi penelitian sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian;

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol

- 1.1 Problematika Alumni PAI sebagai Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran

Belum optimalnya guru kelas MIN Bukit Jengkol dalam merencanakan pembelajaran tampak menjadi fenomena pendidikan madrasah yang sebenarnya tidak harus terjadi, diketahui kesulitan guru

untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri tergambar pada hasil wawancara yang peneliti lakukan serta hasil observasi dan studi dokumen yang telah dianalisis.

Posisi perencanaan adalah proses pertama yang harus dilakukan dalam administrasi guru, sama halnya dengan perencanaan pembelajaran guru kelas adalah perencanaan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran antara lain penyusunan silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, kriteria ketuntasan minimal, rincian minggu efektif, dan kalender kegiatan pembelajaran. Manajemen pembelajaran tematik memerlukan perencanaan yang matang, meliputi penyempurnaan kurikulum 2013, penentuan materi, metode, strategi, sarana, alat, media, sumber belajar dan evaluasi, agar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal kompetensi dasar.

Peneliti melihat dokumen perangkat pembelajaran guru kelas meliputi silabus, pembuatan program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat penerapan strategi dan penerapan metode, analisis KI KD yang belum sempurna. Senada dengan hal di atas kepala madrasah mengatakan (dalam wawancara, Rabu 5 April 2018), beliau mengatakan:

Di MIN Bukit Jengkol, perangkat pembelajaran para guru merancang secara berkelompok dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang mana seluruh guru yang mengajar mata pelajaran harus bekerjasama membuat perencanaan pembelajaran. Tapi setiap MGMP keputusannya adalah RPP *download* dari internet yang digunakan, jadi problem profesi yang sangat menonjol muncul dari dalam diri guru itu sendiri. Pertama dari kompetensi pedagogi, yaitu kurangnya guru yang berkemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi perancangan pembelajaran, menentukan materi sesuai kompetensi yang telah ditentukan dan memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pelajaran. Kedua kurang minat baca guru, sehingga ketinggalan

mengaplikasikan regulasi di bidang pendidikan yang terus berkembang.

Beliau melanjutkan:

Sepanjang yang saya amati memang tidak semua guru punya persepsi yang sama dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran. Sebagai contoh ada 1 guru yang sudah membuat perangkat pembelajaran sendiri, kebetulan dia sudah pernah ikut pelatihan cara pembuatan RPP kurikulum 2013 dan dia memahami maka ia membuat sendiri RPP tersebut. Tapi karena ia juga belum bisa menyalurkan pengetahuannya kepada guru yang lain walhasil guru-guru yang lain itu yang sama bidang studinya dengan beliau ikut membuat perencanaan yang dibuatnya dalam arti kata mereka menempah lah begitu pada beliau.

Lebih lanjut beliau mengatakan. Beliau:

Sejak diberlakukan kurikulum 2013 cara pembuatan RPP selalu mengalami perubahan, seperti tahun ini setelah identitas indikator pencapaian kompetensi diikuti tujuan pembelajaran, kemudian kompetensi dasar dan seterusnya . Sebagaimana Permendikbud tahun 2016 nomor 023. Pembuatan RPP untuk kurikulum 2013 lebih rumit dibanding kan RPP tahun-tahun sebelumnya karena pendekatan literasi dan karakter harus ada di dalamnya belum lagi analisis KI, KD dan analisis buku guru dan siswa. Jadi mereka masih merasa susah dan belum terbiasa untuk melaksanakan pembuatannya. Ini juga benar-benar memakan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Kembali beliau menuturkan:

Dalam pembuatan Rencana pembelajaran mereka harus menguasai penuh materi atau bahan ajar, karena itu mereka harus mengetahui dan menganalisis dulu KD- KD yang sangat luas maknanya. Selain itu bahan ajar itu harus lengkap memuat isi pelajaran yang dipelajari peserta didik tanpa mengacu kepada bahan belajar lain yang tidak diketahui secara pasti dimiliki peserta didik, dan bahan belajar itu harus dilengkapi tes formatif dan lainnya, serta petunjuk tentang tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik setelah mengetahui hasil tes formatifnya. Maka di beberapa kesempatan, saya juga mengingatkan guru-guru kelas untuk memperbaiki kinerja dengan membaca regulasi-regulasi terkini agar bisa menguasai apa yang seharusnya dilakukan dan terus belajar dalam menyikapi kekurangan-kekurangan dalam pembuatan rencana pembelajaran.

Terkait hal yang sama, peneliti mewawancarai guru kelas II Ibu Amar Harahap menuturkan:

Pemberlakuan kurikulum 2013 sudah kami ketahui konsepnya, artinya pendekatan pembelajaran di kelas rendah adalah tematik. Itukan sebetulnya menggabungkan beberapa

mata pelajaran menjadi satu tema. Contoh tema pengalaman menggabungkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, SBDP dan Matematika dengan wacana tentang pengalaman masa kecil. Dalam wacana itu terlihat nilai-nilai sikap, ada juga angka-angka dan lagu-lagu. Dan menurut saya materi pembelajaran di kelas rendah tidak sulit. Akan tetapi capaian yang sangat penting untuk anak kelas rendah 1, 2 dan 3 adalah membaca, menulis dan berhitung. Dan membelajarkan membaca itu memang perlu strategi guru yang tepat serta latihan-latihan membaca yang berulang-ulang agar siswa faham apa yang dibacanya. Maka dari itu kami mengajar rasanya tidak jauh beda dengan kurikulum yang ada.

Beliau juga menambahkan:

Masih banyak peserta didik yang ditemukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia belum dapat membaca, bukanlah pengelompokan siswa di kelas tidak membantu kemajuan membaca peserta didik, namun membaca perlu harus dilatih dan dibimbing. Makanya saya sebagai guru kelas bertanggung jawab untuk membiasakan mereka satu persatu membaca. Walau kadang bagi yang sudah pandai membaca mereka tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugasnya, maka waktu saya mengajari satu persatu siswa kedepan yang belum bisa membaca, mereka membuat kegiatan lain akhirnya kelas bising. Jadi bentuk RPP itu untuk kelas rendah seperti kelas 1 dan 2 itu adalah membaca dan menulis.

Beliau juga menambahkan:

Terus terang saya ada beberapa kali mengikuti workshop pembuatan RPP dan saya pernah menerapkannya, namun untuk setiap hari menyiapkan RPP rasa saya sangat ribet, maklumlah kalau ibu-ibu sudah di rumah tidak lain pekerjaannya mengurus rumah tangga, jadi sebagai kewajiban untuk RPP saya selalu meminta tolong menyiapkannya pada ibu Roys.

Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu Diyu Ratna guru kelas IV
(Jumat 7 April 2018).

Beliau menuturkan:

RPP tematik kelas IV yang saya gunakan ini, bukan RPP yang saya rancang sendiri akan tetapi dibuat oleh bapak Rismansyah. Jujur, untuk membuat RPP 2013 saya kesulitan membuatnya. Memang saya sudah mengikuti *work shop* yang diadakan KKG waktu setahun yang lalu namun instruktur yang menyampaikannya cepat sekali, artinya materi pembuatan RPP selama satu hari itu dipadatkan cara menyampaikannya kepada kami guru-guru.

Lebih lanjut beliau mengatakan:

Saya merasa kesulitan untuk menyusun sebuah RPP, walaupun saya pernah belajar di perguruan tinggi. Kesulitan itu sebenarnya waktu yang saya miliki sudah terbagi-bagi. Kalau di sekolah waktu saya mengajar dan kalau sudah di rumah untuk mengurus keluarga. Jadi RPP yang saya miliki ini adalah dari bapak Rismansyah yang membuatnya, kebetulan beliau sama-sama wali kelas IV dan beliau seorang laki-laki yang sedikit tugasnya dalam mengurus rumah tangga.

Berdasarkan wawancara dan kajian dokumen di atas dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol belum menjadi rutinitas guru secara umum karena rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam

menyiapkan perencanaan pembelajaran. Walau demikian masing-masing guru telah memiliki RPP dengan cara yang berbeda-beda. Kemudian RPP yang ada kebanyakan RPP tema yang menggabungkan beberapa mata pelajaran, dalam kegiatan sehari-harinya guru lebih cenderung mengajarkan materi secara parsial karena menurut mereka cara ini lebih cepat anak memahami materi dan memberikan hanya memberikan tugas kepada peserta didik, kemudian dibahas bersama-sama.

Pada kesempatan lain peneliti melihat dokumen RPP yang digunakan guru kebanyakan sumber belajar hanya dari buku yang ada pada pegangan guru dan peserta didik.

1.2 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ibarat tindakan eksekusi guru dalam memutuskan bagaimana penyampaian materi kepada peserta didik. Ibarat hendak memasak segala sesuatu yang diperlukan telah dipersiapkan lebih awal dengan matang. Begitu pula pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan perencanaan akan jauh berbeda hasil belajar anak dibanding hasil belajar anak bila guru tanpa perencanaan masuk ke dalam kelas.

Adapun kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran di MIN Bukit Jengkol terdiri dari tiga hal, pertama guru kurang mampu membangkitkan aktivitas siswa, kedua minimnya memberi motivasi atau tujuan pembelajaran, dan ketiga penyampaian materi kurang menarik perhatian siswa, tujuan pembelajaran yang harus menjadi target pembelajaran sering guru abaikan, ini terlihat banyak guru pada setiap awal pertemuan luput menyampaikan tujuan pembelajaran saat mengajar. Pada saat guru menyampaikan materi guru menggunakan buku sebagai sumber belajar dan kurang menguasai materi.

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat menggunakan potensi yang terdapat pada diri masing-masing siswa. Potensi pada sebagian siswa dapat timbul bila diberi motivasi seperti contohnya siswa dipuji bila ia dapat menjawab pertanyaan yang dilemparkan guru. Apalagi di tingkat dasar motivasi harus sering diberikan agar mereka tambah semangat dalam mengikuti pembelajaran dan selalu ceria bersama teman-temannya dalam belajar di sekolah. Sebab itulah memberikan motivasi sangat dianjurkan pada awal kegiatan belajar siswa.

Seorang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran akan menimbang apa yang dibutuhkan siswa dari kegiatan pembelajaran yang diberikannya. Dan kebutuhan siswa tersebut sudah tertera di kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut disalin oleh guru agar tidak melenceng dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tentu saja tujuan pembelajaran ini dituliskan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yang nantinya tujuan pembelajaran ini akan menunjukkan hasil belajar siswa. Maka kata yang harus ditulis dalam tujuan pembelajaran adalah "akan dapat" . contohnya

dengan mengamati gambar, siswa akan dapat menjelaskan macam-macam jenis pekerjaan sesuai daerah tempat tinggalnya dengan benar.

Peneliti menyaksikan langsung cara guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, kebetulan yang peneliti amati adalah kelas tinggi terlebih yaitu kelas IV. Diawali pembacaan doa guru memulai pembelajaran selama 10 menit yang diikuti pembiasaan juz'amma, kemudian guru menjelaskan isi materi yang dipelajari dan mengarahkan siswa untuk membagi kelompok dan tugasnya masing-masing. Guru membentuk kelompok untuk berdiskusi.

Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan siswa memperhatikan secara rinci proses pembuatan teh yang ada dalam gambar. Siswa diminta berdiskusi dengan seorang teman untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku mengenai letak perkebunan, pekerjaan yang ada di perkebunan tersebut, dan tugas dari setiap pekerja tersebut. Siswa menuliskan jawaban di buku. Siswa diingatkan untuk mengisi keterangan tentang tiga jenis profesi tersebut dengan teliti Siswa menuliskan proses Ulil Si Daun Teh sampai menjadi teh tubruk yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam kolom yang tersedia di buku. Kemudian siswa melakukan tugas individu yaitu menceritakan keadaan wilayah tempat tinggal mereka dan jenis-jenis pekerjaan yang ada, serta menuliskannya di buku. Siswa membuat kesimpulan tentang isi tabel, bahwa kondisi geografis tempat tinggal suatu masyarakat akan memengaruhi jenis-jenis pekerjaan masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Siswa menuliskan kesimpulan mereka di buku. Setelah itu melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan menyampaikan rencana pembelajaran untuk hari berikutnya dan memberikan penilaian terkait materi yang baru disampaikan.

Pada saat guru menyampaikan materi guru menggunakan buku paket tematik yang di adakan sekolah sebagai sumber belajar pendamping di samping siswa juga memiliki buku pegangan. Ada juga sarana/alat pembelajaran atau media yang digunakan guru pada saat itu berupa laptop dan infokus untuk menampilkan gambar berbagai macam jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan daerah tempat tinggalnya.

Seorang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran akan menimbang apa yang dibutuhkan siswa dari kegiatan pembelajaran yang diberikannya. Dan kebutuhan siswa tersebut sudah tertera di kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut disalin oleh guru agar tidak melenceng dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tentu saja tujuan pembelajaran ini dituliskan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yang nantinya tujuan pembelajaran ini akan menunjukkan hasil belajar siswa. Maka kata yang harus ditulis dalam tujuan pembelajaran adalah "akan dapat" . contohnya

dengan mengamati gambar, siswa akan dapat menjelaskan macam-macam jenis pekerjaan sesuai daerah tempat tinggalnya dengan benar.

Selanjutnya pada kesempatan lain peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan di kelas rendah tepatnya kelas V. Guru kelas V MIN Bukit Jengkol, Bapak Syahrial Azmi. Beliau sudah lebih kurang 12 tahun mengajar dan sudah tersertifikasi. Dari observasi di kelas, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan metode ceramah dan diskusi tapi tidak sesuai langkah-langkah kegiatan yang ada di RPP, tidak menggunakan media, sumber belajar hanya dirinya sendiri dan buku cetak tematik. Guru juga tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Padahal tujuan pembelajaran sudah tertera dalam RPP. Terlihat juga guru kurang menguasai materi atau bahan ajar karena disebabkan RPP yang digunakan adalah RPP yang bukan beliau buat sendiri, ini membuktikan guru tidak melakukan analisis KD-KD yang tertuang dalam tema. Peneliti juga mendapatkan pada kegiatan pembelajaran pendekatan pembelajaran belum mengikuti regulasi terkini yaitu pendekatan karakter dan pendekatan literasi yang dikuatkan dalam kurikulum 2013.

Untuk memperkuat hasil penelitian peneliti mewawancarai guru-guru ini (wawancara Kamis, 12 April 2018).

Bapak Syahrial Azmi dengan penuh semangat mengatakan:

Penerapan model-model pembelajaran yang saya lakukan di kelas seperti yang saya katakan tadi bergantung pada materi yang saya ajarkan dan tentunya langkah-langkahnya pun bergantung pada model pembelajarannya. Langkah-langkahnya harus sesuai dengan modelnya. Misalnya model jigsaw, saya pertama sekali membentuk dan membagi kelompok yang heterogen dulu yang mana nantinya ada kelompok ahli dan ada kelompok asal, saya mengkombinasikan antara siswa yang pandai, sedang dan kurang. Setelah itu saya berikan materi pelajaran bagi masing-masing kelompok untuk didiskusikan kemudian, masing-masing siswa dari kelompok asal saya gabungkan menjadi kelompok ahli yang akan menjelaskan materi yang ia pelajari. Begitu seterusnya sampai semua siswa benar-benar mengerti materi yang saya berikan.

Selanjutnya beliau juga menambahkan:

Saya lebih suka metode ceramah karena siswa-siswa kondusif tidak emari maklumlah siswa seusia kelas II ini lebih senang bergerak. Dan jumlah siswa disini 44 orang jadi kalau sudah masing-masing bergerak pasti nanti ada yang nangis, berkelahi dan lain-lain. Maka saya selalu memberikan tugas untuk diselesaikan agar lebih tenang.

Sedangkan untuk menambah informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga mewawancarai guru kelas tinggi ibu Rika Fitria guru kelas IV. Beliau menjelaskan:

Pembelajaran di kelas tinggi menggunakan pendekatan mata pelajaran Kesulitan yang sering saya temui adalah ada pada matematika, jujur saya kurang menguasai perubahan pecahan desimal dan persen yang masih kurang percaya diri ketika memberikan pembelajaran mungkin karena tidak terbiasa dengan pelajaran ini sehingga ada canggung dan saya tidak mau siswa nanti kebingungan ketika saya

mengajarkan pembelajaran tertentu. sehingga kadang-kadang saya berdiskusi dengan guru kelas lain yang kira-kira bisa mengajarkan matematika ini, ada satu guru bapak Rismansyah beliau memang faham dengan matematika jadi antisipasinya waktu materi matematika beliau masuk kelas saya dan saya masuk ke kelasnya untuk mengajarkan fikih. membutuhkan waktu lama untuk menerapkannya karena waktu pembelajarannya rata-rata hanya 2x35 menit, dengan kata lain, waktu untuk mengajarkan itu saya rasa kurang karena memang membutuhkan waktu yang agak lama.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan dalam pelaksanaan pembelajaran di MIN Bukit Jengkol sebagian guru telah menyampaikan materi sesuai langkah-langkah yang tertera di dalam RPP walaupun strategi guru belum sempurna dan belum menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap awal pertemuan. Dan sebagian lagi malahan tidak mengikuti komponen-komponen yang harus ada dalam kurikulum 2013 dan terlihat dalam pelaksanaannya seperti KTSP atau guru belum mampu berkurikulum 2013. Ini artinya walaupun pemberlakuan kurikulum 2013 telah lama di canangkan namun banyak guru belum dapat melaksanakannya disebabkan minimnya pengetahuan mereka dan kurang adanya mengikuti pelatihan maupun *work shop* atau kegiatan sejenisnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka

Di sisi lain kurangnya guru menunjukkan penguasaan materi pembelajaran ini terbukti guru menggunakan buku pegangan selama kegiatan pembelajaran. Seharusnya guru jauh lebih siap untuk menguasai materi dengan bukan satu dua tahun menjadi guru kelas.

Penguasaan materi pada mata pelajaran matematika yang lebih sering diutarakan guru-guru ini, hal ini dijumpai pada waktu rapat pembagian jam mengajar atau Surat Pembagian Tugas mengajar yang dikeluarkan Kepala Madrasah. Apalagi latar belakang pendidikan mereka yang belum sesuai dengan bidang studi yang telah mereka ampu. Pemenuhan jam mengajar juga karena di antara guru ini juga telah tersertifikasi sebagai guru kelas.

1.3 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Proses guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat terlihat dari hasil observasi peneliti kepada subjek penelitian dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah serta studi dokumen yang diperlihatkan subjek penelitian kepada peneliti. Beberapa hal guru dalam mengevaluasi pembelajaran di MIN Bukit Jengkol ini adalah; 1) masih dominan pada aspek kognitif, 2) kurang akuratnya instrumen yang digunakan, 3) materi instrumen belum esensial), belum berdasarkan kisi-kisi soal, 4) dan tidak ada telaah butir soal.

Berdasarkan observasi pada tanggal 3 April 2018 di kelas 1 sedang berlangsung ulangan tengah semester terdapat butir soal yang disusun belum memenuhi indikator soal. Contoh kompetensi dasar mata pelajaran matematika kelas I adalah mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain. Adapun butir soal ayo hitung $23 + 8 =$ semestinya guru memberikan gambar benda agar peserta didik mengidentifikasi bentuk penjumlahan secara konkrit.

Evaluasi ini dilakukan adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan, kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini ditegaskan oleh guru kelas III MIN Bujkit Jengkol ibu Leny Evi Susanti dijelaskan sebagai berikut:

kesulitan bagi para guru MI untuk menguasai penuh materi atau bahan ajar, karena mereka harus mengetahui dan menganalisis dulu KD- KD yang sangat luas maknanya. Selain itu bahan ajar itu harus lengkap memuat isi pelajaran yang dipelajari peserta didik tanpa mengacu kepada bahan belajar lain yang tidak diketahui secara pasti dimiliki peserta didik, dan bahan belajar itu harus dilengkapi tes formatif dan lainnya, serta petunjuk tentang tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik setelah mengetahui hasil tes formatifnya.

Kemudian beliau melanjutkan:

Dalam mengevaluasi pembelajaran guru mengeluh kenapa kalau tugas yang diberikan sehari-hari mudah dikerjakan siswa. Namun sewaktu ulangan semester banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Terkait kendala bentuk evaluasi yang diberikan guru atau instrumen, Lebih lanjut beliau menuturkan:

Mengenai kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Saya menyusun soal melihat kompetensi dasar tapi memang soal yang saya buat lebih banyak tidak melalui kisi-kisi cuma berdasarkan materi.

Selanjutnya peneliti melihat bagaimana dokumen penilaian pada ranah sikap. terlihat guru belum menggunakan jurnal catatan guru dengan menggunakan instrumen yang dibuatnya pada saat pembelajaran di dalam kelas serta di luar kelas yang masih di lingkungan sekolah. Yang telah dibuat guru baru berupa format penilaian sikap yang berisikan nomor, hari, tanggal, waktu, nama siswa, catatan perilaku, butir sikap, dan keterangan. Adapun ranah keterampilan. Peneliti hanya melihat lembaran penilaian produk saja berupa daftar ceklis, contoh penilaian membuat kartu nama di kelas 1.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya kompetensi evaluasi guru baru memenuhi aspek pengetahuan, namun prosedur evaluasi pada aspek pengetahuan belum adanya kisi-kisi soal yang sesuai dengan tuntutan KD yang ada, pada aspek penilaian sikap pemahaman guru masih rendah untuk menuangkannya ke dalam instrumen penilaian sikap.

Begitu juga aspek keterampilan terlihat masih minimnya guru menilai kompetensi keterampilan. Peneliti telah melihat proses pembelajaran tepatnya di kelas V. Saat itu guru hanya memberikan penilaian tugas yang telah diselesaikan peserta didik dan tidak adanya format atau bentuk administrasi kelas yang lainnya untuk melakukan penilaian sikap spiritual, sosial maupun keterampilan.

2. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al- Washliyah

2.1 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di MIS Al-Washliyah kondisinya adalah; 1) guru meminta bantuan kepada pihak lain untuk menyusun RPP persemeseternya. 2) kurang konsisten dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem alumni PAI sebagai guru kelas dalam merancang pembelajaran. Seorang guru kelas I senior MIS Al-Washliyah yang bertubuh kecil ibu Nilam Cahya menuturkan beberapa problem yang beliau temukan dalam merancang pembelajaran (wawancara Senin 16 April 2018).

Ibu Nilam menuturkan:

Sejak diberlakukan kurikulum 2013 cara pembuatan RPP selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan regulasi-regulasi yang diterbitkan biasanya itu tata letak yang berubah-ubah, seperti tahun ini, setelah identitas indikator pencapaian kompetensi diikuti tujuan pembelajaran, kemudian kompetensi dasar dan seterusnya. Sebagaimana Permendikbud tahun 2016 nomor 023. Pembuatan RPP saya ikuti yang terdapat di internet. Dan saya edit mana yang sesuai saya ambil mana yang tidak saya buang., jujur saja saya tidak mampu membuat perencanaan pembelajaran disamping juga belum faham cara menyusunnya. Memang baru-baru ini ada kegiatan work shop kurikulum 2013 namun saya tidak ikut serta karena saya belum sertifikasi. Dan kepala madrasah tidak ada menyuruh saya ikut serta.

Kemudian beliau juga menambahkan:

”Seharusnya RPP dibuat oleh masing-masing MGMP. Setiap guru yang bermusyawarah harus bekerja sama membuat perencanaan pembelajaran. Tapi waktu untuk berkumpul dan melaksanakannya yang selalu kurang sesuai antara satu guru dengan guru lainnya. Jadi kami saling tukar informasi biasanya. Guru-guru MIS itu jarang sekali mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan, seminar, work shop dan lain-lainnya. Yang ada kami hanya mendapat informasi dari kepala rayon, biasanya informasi administrasi sekolah saja. Adapun pengembangan kompetensi guru sangat jarang kami dapatkan. Jadi untuk RPP dan perangkat pembelajaran lainnya dibuat oleh Ibu Shinta Syahfitri. Selain itu saya kesulitan menerapkan strategi dan metode yang tertera di RPP. Yang selalu saya gunakan metode diskusi. Hal ini dikarenakan saya tidak mengerti.

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai guru kelas III MIS Al-Washliyah, Ibu Nadra Aulia, beliau menuturkan:

Untuk kurikulum 2013 sekarang pembuatan perencanaan pembelajaran saya masih banyak yang salah, ini dikatakan bapak pengawas beberapa waktu lalu saat beliau

mensupervisi saya. Karena tujuan pembelajaran di RPP yang saya buat dominan kompetensi pengetahuan, sedangkan yang dituntut kurikulum 2013 yang telah direvisi harus terlihat dua domain lain yaitu sikap dan keterampilan. Saya hal ini belum paham karena *work shop* yang baru-baru ini tentang K13 itu terlalu tergesa-gesa sekali menyampaikannya. Walaupun saya paham juga sedikit-sedikit. Hanya untuk membuat RPP saya memang masih merasa kesulitan maka tidak jarang saya melihat dari internet.

Kemudian beliau menambahkan:

Baru-baru ini kami juga mendapat informasi dari teman yang seminar kurikulum 2013, bahwasanya RPP dituntut memenuhi 3 hal yaitu: penguatan pendidikan karakter, literasi, dan pendekatan saintifik. Beliau saja yang mengikuti seminar tersebut sedangkan kami tidak, memang kepala madrasah ada memesankan untuk disampaikan kepada yang lain, namun sampai kini belum ada juga sosialisasi itu buat kami. Jadi kami paham setengah-setengah dari RPP kurikulum 2013 ini.

Untuk memperkuat penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang guru lainnya:

Ibu Dina Irawani, menuturkan:

Menurut saya pembuatan RPP adalah kewajiban seorang guru. Tapi guru-guru ini pun banyak sekali tanggung jawab yang lain, kalau saya memang ikut guru-guru muda ini dalam pembuatan RPP. Jujur untuk membuat RPP saya kesulitan menentukan strategi dan metode yang tepat kemudian menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Selain itu juga, saya kesulitan membuat penilaiannya, maka kalau buat sendiri belum paham betul .

Beliau juga menambahkan:

Selama 3 tahun ini, saya masih mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP karena banyak hal yang saya belum fahami, pendekatan sikap, pengetahuan dan keterampilan harus muncul dalam langkah-langkah pembelajarannya. Maka kami selalu berdiskusi tentang pembuatan ini namun waktu untuk melaksanakannya jarang sekali bisa, jadi untuk kurikulum 2013 ini kami ikuti saja petunjuk di buku guru dan kami buat yang apa kami fahami saja.

Kembali ia menuturkan:

Tidak jarang juga kami mencari RPP dengan *browsing* di internet. Selama itu sesuai dengan petunjuk di buku guru kurikulum 2013.

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai ibu kepala madrasah terkait dengan problem yang beliau lihat dalam perencanaan pembelajaran guru dengan ramah Ibu Dian menjelaskan:

Saya ketahui RPP wajib bagi guru tapi bila dilihat untuk membuat RPP secara mandiri guru-guru belum melakukannya. Masalah RPP yang sekarang ada pada mereka itu banyak biasanya mereka antar teman bisa membuatnya. Atau mengkopi paste dari internet tinggal mereka mengubah bagian-bagian yang kurang sesuai dengan kondisi yang ada.

Kemudian beliau menjelaskan tentang pembuatan RPP:

Karena kesulitan dalam menyusun RPP kurikulum 2013 yang tematik ini, sering sekali bahan atau materi pelajaran tidak terdeteksi jelas.

Dari observasi peneliti menemukan bahwa penyusunan rencana pembelajaran penulisan komponen utama belum relevan. Karena yang tertulis pada materi pembelajaran belum memenuhi indikator yang tertera di atasnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa problem alumni PAI sebagai guru kelas di MIS Al-Washliyah kecamatan Pangkalan Susu dalam merancang pembelajaran yaitu kurangnya kompetensi dalam merancang pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP belum disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

2.2 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran

Beberapa masalah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran di MIS Al-Washliyah adalah sebagai berikut; 1) kurang memotivasi siswa dan tujuan pembelajaran tidak disampaikan, 2) penyampaian materi kurang jelas, 3) pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, 4) kurang menggunakan media/sumber belajar yang ada di sekitar sekolah dalam arti sumber belajar cuma menggunakan buku paket.

Berdasarkan observasi pada Hari Sabtu tanggal 21 April 2018 di kelas V sedang berlangsung pembelajaran. Pada saat itu guru sedang menjelaskan dan menerangkan materi kegiatan ekonomi. Guru menerangkan dengan menggunakan sumber belajar yaitu buku. masih terlihat pendekatan pembelajaran belum tematik tetapi pendekatan parsial atau guru lebih dominan pada mata pelajaran IPS saja padahal sebenarnya itu dapat dikaitkan dengan bahasa Indonesia dan matematika.

Siswa mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, adapun media dan sumber belajar berupa buku cetak IPS, selain itu beberapa orang siswa menjadi pembicara di depan kelas untuk berdiskusi membahas materi kegiatan ekonomi yang telah diterangkan sebelumnya oleh guru. Setelah selesai guru memberikan tugas latihan kepada masing-masing siswa sebagai bentuk penilaian guru terhadap siswa. pada kesempatan ini peneliti juga melihat sumber belajar saat itu yang digunakan guru adalah buku tematik yang terdapat materi matematika di dalamnya yaitu materi pecahan desimal. Nampak di sini guru belum menggunakan media sebagai penghantar dan memudahkan siswa dalam memahami materi,, penggunaan strategi yang dominan ceramah dari guru lebih terlihat. Untuk materi pokok seharusnya guru lebih mengutamakan konsep pecahan desimal lebih dikuatkan menggunakan strategi penyampaian konsep dengan pertama memberikan berupa inti atau ciri-ciri pecahan desimal itu sendiri, kedua berikan latihan misalnya berupa tugas mencari contoh lain, ketiga berikan umpan balik dan kelima berikan tes.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rencana pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta ini berbasis *teacher centered* atau bersumber

dan berpusat pada guru, siswa kurang aktif menggunakan lebih dari satu sumber belajar dan media kurang memadai karena laptop yang digunakan guru hanya bisa diakses anak secara bergantian. Pendekatan pembelajaran belum tematik karena guru dominan menyampaikan secara mata pelajaran.

Artinya strategi pembelajaran guru kurang sesuai sehingga materi pokok belum banyak dipahami peserta didik. Sebaiknya guru pahami betul bentuk materi pokok dengan menganalisis kurikulum dan menyajikannya dengan strategi yang relevan. Di sini pentingnya guru menguasai bahan ajar atau materi pokok.

2.3 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melakukan Evaluasi Pembayaran

Mengenai problem terkait evaluasi pembelajaran di MIS Al-washliyah secara umumnya dapat terbagi dua, yaitu; kesulitan dalam memenuhi penilaian tiga aspek baik pengetahuan, sikap dan keterampilan dan kegiatan evaluasi yang belum memenuhi prosedur. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti bersama beberapa responden.

Ibu Dina Irawani menuturkan (wawancara hari Senin 16 April 2018) :

Selalu dijumpai peserta didik yang biasa-biasa saja dan malas mengikuti pelajaran mendapat nilai lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang aktif dan rajin mengikuti pelajaran. Masih dijumpai juga peserta didik yang keterampilan membacanya kurang dalam arti kesehariannya ia sulit memahami maksud bacaan namun nilainya lebih bagus kala pengumpulan nilai semester akhir maupun tengah. Mengapa hal tersebut masih dijumpai, saya tidak tahu karena bukan yang memeriksa dan memberikan nilai pada ujian semester. Apakah siswa-siswa tersebut mendapatkan bocoran soal, itu saya tidak tahu.

Beliau juga menjelaskan:

Kadang-kadang masih dijumpai juga peserta didik yang malas mengikuti pembelajaran tapi ketika ujian mendapat nilai yang tinggi dibandingkan peserta didik yang rajin dan aktif di kelas karena masih ditemukan beberapa siswa yang suka mencontek, membuat catatan kecil sebagai contekan, bertanya pada temannya pada saat ujian.

Saya mengajar setiap materi sudah pasti ada penilaian yang dilakukan baik secara tertulis maupun observasi. Penilaian dalam Kurikulum 2013, saya rasa sangat ribet. Karena tiga aspek dari setiap siswa harus tertulis pada administrasi atau buku kerja guru. Padahal waktu untuk memberikan materi pada peserta didik kadang-kadang belum cukup membuat peserta didik mengerti betul isi materi tersebut.

Beliau juga menuturkan: Memang ini sangat baik sebagai pedoman atau catatan guru terhadap tiap peserta didik. Sesuai yang dikatakan penilaian proses, artinya ini penilaian sempurna. Tapi sungguh banyak tugas guru jadinya.

Ibu Dina juga menuturkan:

Saya melakukan penilaian setelah materi disampaikan kepada peserta didik dengan cara memberikan tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Mengenai beberapa anak yang biasa nilai hariannya rendah namun tiba waktu ujian malah sebaliknya mendapatkan nilai yang melebihi KKM, ini kemungkinan besar dia melakukan kerjasama dengan temannya atau hasil pekerjaan temannya yang lain ditirunya. Saya akui masalah penilaian ini terkadang tidak mengikuti prosedur, sedikit bebannya pun lumayan bagi

guru. Seperti anak yang memperoleh nilai di bawah KKM mesti mengikuti remedial, dan sebenarnya remedial dengan soal yang berbeda pun dia tetap belum bisa, dua tiga kali remedial baru bisa itupun kita bimbing agar dia bisa. Sehingga ukuran naik kelas bila tuntas kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum itu sepertinya belum terlaksana.

Beliau juga menambahkan:

Penguasaan kompetensi baik sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebenarnya terlihat dari hasil belajar sehari-hari bersama guru. Karena setiap kita memberikan materi ada penilaian tertulis yang kita simpan di buku penilaian masing-masing guru.

Kemudian Ibu Dina Irawani, guru kelas kelas V, menuturkan:

Biasanya dalam mengujikan materi pelajaran saya selalu mengambil dari buku-buku yang ada, karena saya rasa itu sudah mencakup materi-materi yang ada, dan dalam menilai sikap saya melihat perilaku peserta didik dalam keseharian juga, itu tidak sering saya lakukan pencatatan hanya sekali-kali saja baik sikap spiritual maupun sosial. Jadi intinya penilaian sikap observasi yang saya gunakan, seperti apakah peserta didik merespon atau tidak terhadap pembelajaran yang saya berikan.

Beliau juga menambahkan:

Terus terang aspek sikap saya belum pernah membuatnya, namun saya ingat peserta didik mana saja yang sudah muncul sikapnya atau belum namanya saya guru kelas setiap hari masuk. Sebenarnya saya juga belum mengerti membuatnya.

Sekali lagi beliau menambahkan:

Penguasaan kompetensi baik sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebenarnya terlihat dari hasil belajar sehari-hari bersama guru. Karena setiap kita memberikan materi ada penilaian tertulis yang kita simpan di buku penilaian masing-masing guru.

Pada hari yang lain peneliti mengamati kegiatan evaluasi tepatnya pada saat Ulangan Tengah Semester. Bentuk tes yang ditemukan saat itu untuk kelas IV seluruhnya adalah esay, kira-kira semua mata pelajaran diuji dengan 10 pertanyaan. Tes esay bebas atau tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan bebas. Dan terlihat bobot tes rata-rata mudah, ini membuktikan guru membuat tes tidak menggunakan kisi-kisi pembuatan soal, yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen, yaitu: 1) Jenis sekolah, 2) Mata pelajaran, 3) Tahun pelajaran, 4) kurikulum yang diacu 5) alokasi waktu, 6) jumlah soal, 7) bentuk soal, 8) penyusun, 9) kompetensi dasar, 10) materi pokok, 11) indikator soal, 12) nomor urut soal.

3. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pintu Air

3.1 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Merancang Pembelajaran

Sebelumnya peneliti jelaskan terlebih dahulu MIS Pintu Air masih menggunakan KTSP sebagai kurikulum sekolah. Alasan yang diberikan kepala madrasah karena mereka belum siap untuk mengikuti Kurikulum 2013. Dari sumber belajar terutama pengadaan buku kurikulum 2013 yang belum pihak sekolah penuhi dan lain-lainnya.

Sedangkan beberapa masalah guru di MIS Pintu Air dalam merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut; 1) perencanaan pembelajaran dipersiapkan oleh salah satu guru atas musyawarah bersama, 2) dalam merencanakan belum menggunakan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah dalam arti sumber belajar cuma menggunakan buku paket.

Wawancara dengan guru kelas I MIS Pintu Air, ibu Analisa yang baru 3 tahun mengajar, beliau menyatakan:

Saya kesulitan menyiapkan rencana pembelajaran, hal ini disebabkan saya belum paham membuatnya. Perlu waktu, tenaga dan dana untuk menambah pengetahuan cara menyusun RPP. Kecuali sekolah bisa memfasilitasi saya untuk saya seperti diikutkan dalam pelatihan-pelatihan. Saya memanfaatkan internet saja sementara ini kebetulan anak saya bisa dia mencarinya di internet jadi saya gunakan itu saja kalau pun ada ketidaksesuaian saya tidak ambil dan digantikan dengan kondisi sarana sekolah.

Beliau melanjutkan :

perencanaan pembelajaran yang digunakan guru-guru di MIS Pintu Air biasanya atas musyawarah antar guru. Mereka bekerja sama dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Seringnya yang saya ketahui perangkat pembelajaran biasanya ada salah seorang yang dapat mengadakannya, tidak jarang juga saya lihat itu adalah hasil edit dari internet.

Kemudian terkait sumber belajar, saya mewawancarai ibu guru kelas I ini. Ibu Analisa menjelaskan:

Mengenai sumber belajar kami di sini guru kelas rendah sering memanfaatkan internet, karena semua bisa kita dapatkan dengan modal laptop sekolah saya sudah bisa mengunduh dan menyimpannya di *flash disc* kemudian saya cetak. Disamping buku-buku pelajaran yang ada di sekolah. Karena untuk buku pegangan guru sekolah ada menyediakan, kalau siswa kami ada yang beli sendiri ada juga yang tidak beli, selama ini ada juga buku-buku lama peninggalan tahun-tahun lalu itu kami gunakan kalau materinya sama dengan yang kami berikan.

Terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya guru-guru semua memiliki RPP dalam melaksanakan pembelajaran walau RPP tersebut adalah dibuatkan oleh sesama guru akan tetapi setelah peneliti melihat secara langsung RPP yang ada di tangan mereka hampir sama isi RPP menggunakan metode ceramah belum terlihatnya strategi-strategi yang bisa mengaktifkan siswa, ini membuktikan dalam merencanakan saja guru-guru baru bisa mendisain pembelajarannya dengan cara mentransfer materi tersebut kepada peserta didik. Maka otomatis peserta didik ibarat sebuah tong yang diisi dengan curahan materi yang bermacam-macam dan suatu ketika tong tersebut harus mengeluarkan isinya kembali dengan cara perlahan-lahan.

Akan tetapi bila sebaliknya guru memberikan materi tersebut seperti ia hendak memasak kue, maka ia akan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan terlebih dahulu, setelah itu ia harus mengetahui takaran masing-masing bahan, kemudian mengolahnya dan memasaknya dengan menggunakan waktu yang telah ditentukan pula. Begitu juga metode atau strategi pembelajaran ibarat tutorial memasak kue di atas yang akan menghasilkan masakan yang kita inginkan.

Disinilah kompetensi pedagogi guru teruji, yaitu kesanggupannya dalam merencanakan pembelajaran yang efektif dan efisien akan mengembangkan prestasi peserta didiknya.

3.2 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran

Karena MIS Pintu Air belum menggunakan kurikulum 2013 otomatis mengenai pelaksanaan pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang parsial, kemudian metode resitasi/ceramah, guru sebagai satu-satunya sumber belajar, guru kesulitan menjawab pertanyaan siswa dan ada rasa kurang percaya diri guru dalam menyampaikan materi.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang peneliti amati di tanggal 24 April 2018 adalah pembelajaran di kelas IV, peneliti agak terlambat datang ke kelas maka sesampainya di sana guru telah melakukan kegiatan inti, ketika itu guru mengajarkan matematika materi KPK. Saat itu salah seorang peserta didik yang mengerjakan di papan tulis tidak mampu menyelesaikannya. Guru mengatasinya dengan memerintahkan yang lain, namun sama peserta didik itu tak dapat menyelesaikannya.

Di kesempatan ini guru mencari jawabannya sendiri di papan tulis namun agak membutuhkan waktu beberapa menit baru ditemukan jawabannya. Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu guru. Guru kelas IV MIS Pintu Air, ibu Nurul Hawani yang sudah 7 tahun mengajar, kebetulan beliau belum tersertifikasi atau sebagai guru honor di madrasah ini yang gaji perbulannya hanya 300 ribu rupiah saja, beliau menyatakan tentang pelaksanaan pembelajarannya:

Dalam menyampaikan pelajaran tetap metode ceramah harus ada, karena rasa saya anak-anak di usia SD/MI tidak bisa diam di tempat, jadi biasanya setelah saya menerangkan materi saya berikan mereka tugas, mengenai sumber belajar buku yang ada diberikan pihak sekolah selalu kami jadikan sumber belajar, adapun buku-buku lama sering juga kami gunakan karena jangan perpustakaan ruang guru saja kami masih menggunakan rang kepala sekolah yang apa adanya.

Selanjutnya beliau menjelaskan:

Memang sulit kami melaksanakan pembelajaran bila tidak ada buku pegangan buat peserta didik, baru-baru ini juga ada pihak yayasan untuk menyediakan buku, namun karena banyak dana BOS yang terpakai untuk operasional sekolah lainnya jadi buku tetap peserta didik belum punya. Maka setiap guru yang mengajar terkadang mengandalkan metode resitasi yaitu memberi tugas setelah beberapa kali ia memberikan penjelasan.

Selanjutnya beliau menjelaskan:

Adapun media

Tentang materi di kelas IV saya rasa bisa menyampaikannya kecuali matematika agak sedikit kurang percaya diri karena apa matematika itu ilmu pasti atau dia sudah memiliki rumus tertentu.

Adapun menurut ibu Nurlaili, S.Pd I, selaku kepala MIS Pintu Air memberikan komentarnya:

Saya melakukan supervisi kepada guru kelas terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, sistematika RPP sudah baik, namun pada kegiatan pendahuluan luput dari memotivasi siswa dan mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, ada juga saya lihat kadang-kadang guru lebih menurutkan kehendaknya sendiri artinya karakter siswa yang ada di dalam kelas kurang dipedulikan.

3.3 Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa masalah guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di MIS Pintu Air, pertama penilaian yang belum memenuhi penskoran dan yang kedua adalah tipe instrumen untuk menilai pengetahuan saja sedangkan menilai sikap dan keterampilan belum dilakukan.

Saya mewawancarai guru kelas IV Ibu Maslimah, yang sudah 23 tahun mengajar di MIS Pintu Air, beliau menuturkan:

Biasanya kami guru-guru di sini membuat soal ulangan harian atau atau lainnya diukur melalui ingatan atau pemahaman peserta didik maka ujian mata pelajaran dengan menggunakan subjektif tes dan essay, kecuali ujian praktik biasanya unjuk kerja. Selama mengajar jujur saja saya belum pernah membuat kisi-kisi soal, karena soal harian dan mid saya mengambil dari buku pelajaran, sedangkan UAS ada soal dari KKG MI kabupaten Langkat.

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai kepala madrasah MIS Pintu Air ibu Nurlaili terkait penilaian, Beliau juga menuturkan:

Kadang-kadang saya lihat guru-guru ini belum mengerti kaidah-kaidah penulisan soal. Seperti belum berdasarkan hasil telaah butir soal pada mata pelajaran PPKn kelas IV dan III belum menggunakan pedoman penskoran dan ada beberapa soal belum memenuhi kompetensi dasar karena ada indikator yang belum terpenuhi sedangkan Penilaian terhadap kejelasan instrumen diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (a) kejelasan petunjuk instrumen, (b) kelengkapan indikator instrumen fasilitas, kompetensi guru, kualifikasi guru, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, tingkat pencapaian perkembangan anak, *life skills*; dan (c) ke-sesuaian indikator dengan butir (validitas isi), dan (d) penggunaan bahasa Indonesia. Penilaian menggunakan skala 5, skor terendah 1 dan tertinggi.

Pada kesempatan lain peneliti melihat kegiatan evaluasi pembelajaran yang baru dilakukan peserta didik pada waktu Ujian Tengah dan Akhir Semester. Ketika itu antara guru berdiskusi mengenai hasil belajar siswa yang banyak di bawah KKM, padahal kesehariannya menurut guru-guru ini peserta didik mereka selalu mendapat nilai yang baik. Sebagai guru tidak ingin hasil belajar peserta didik itu rendah karena itu menyangkut langsung dengan guru karena ialah sang sutradara artinya dari setiap kegiatan pembelajaran telah ada pasang kuda-kuda atau perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah ia persiapkan yang di dalamnya juga terdapat penilaian untuk setiap materi. Namun selain itu terdapat di sini evaluasi yang mereka berikan berupa berbagai macam bentuk tes namun belum disusun menurut prosedur penilaian, seperti memberikan ulangan harian belum menggunakan kisi-kisi soal atau telaah butir soal dan sebagainya.

4. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Merencanakan Pembelajaran di Kecamatan Pangkalan Susu

Berangkat dari kondisi di atas, dapat diketahui bahwa problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam merencanakan pembelajaran di kecamatan Pangkalan Susu kabupaten Langkat, adalah masih mengalami kesulitan untuk membuat perencanaan pembelajaran secara mandiri. Disamping itu ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini juga belum memiliki perpustakaan yang dapat menyediakan buku-buku yang mumpuni untuk bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Kedua temuan ini terbukti dengan adanya wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan pada 3 lokasi MI sekecamatan Pangkalan Susu. Walaupun guru-guru ini tetap menjalankan kewajibannya yaitu menyusun RPP dengan cara menyusunnya secara bersama-sama atau mengunduh dari internet kemudian diedit dan bahkan ada yang membuatnya adalah bukan suatu kesalahan. Namun kompetensi perencanaan adalah bagian dari profesi guru yang selayaknya dikuasai yaitu kompetensi pedagogi.

5. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Melaksanakan Pembelajaran di Kecamatan Pangkalan Susu

Sedangkan problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam melaksanakan pembelajaran di kecamatan Pangkalan adalah kesamaan guru dalam metode pembelajaran dan kurangnya penguasaan materi. Materi pelajaran umum seperti matematika pada kelas tinggi khususnya sering dikatakan sulit untuk mengajarkannya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang variasi metode pembelajaran, di pihak lain jarang guru-guru ini mengikuti pelatihan, seminar, *work shop* yang dapat memberikan informasi untuk pengembangan bagi profesi mereka.

6. Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran di Kecamatan Pangkalan Susu

Masalah alumni PAI sebagai guru kelas dalam melakukan evaluasi pembelajaran di kecamatan Pangkalan Susu kabupaten Langkat adalah belum memenuhi prosedur penilaian. Hal ini disebabkan guru belum melakukan perubahan dalam penyampaian materi kepada peserta didik terutama merencanakan pelaksanaan pembelajaran atau menyusun RPP. Sebab perencanaan pembelajaran merupakan titik awal dari evaluasi pembelajaran dan bila guru telah memahami betul cara penyusunan RPP maka bentuk evaluasi pembelajaran akan tersusun secara sistematis karena menurut Yusuf (2015: 151) apa yang diamati dan dievaluasi sebenarnya adalah apa yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran dalam kaitannya dengan RPP.

E. Pembahasan

Temuan penelitian berdasarkan analisa hasil wawancara, dan observasi dapat dilihat dari matrik berikut ini:

Matrik 4.1 Sampel Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas MI Sekecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat

No	Asal Guru / Madrasah	Perencanaan pembelajaran			Pelaksanaan Pembelajaran					Evaluasi		Solusi		
		1	2	3	1	2	3	4	5	1	2	1	2	3
1	Bj 1	√	X	x	√	√	x	√	√	x	√	x	√	x
2	Bj 2	x	√	x	√	x	x	X	x	x	x	√	√	√
3	Bj 3	x	√	x	√	x	x	√	x	x	x	√	√	√
4	Bj 4	x	√	x	√	x	x	√	x	x	x	√	√	√
5	Bj 5	x	X	√	√	x	x	X	x	x	x	√	√	√
6	Aw 1	x	X	√	√	√	x	X	x	x	x	√	√	√
7	Aw 2	x	X	√	√	x	x	X	x	x	x	√	√	√
8	Aw 3	x	X	√	√	x	x	X	x	x	x	√	√	√
9	Aw 4	x	X	√	√	√	x	X	x	x	x		√	√
10	Aw 5	x	X	√	√	x	x	X	x	x	x	√	√	√
11	Pa 1	x	X	√	√	√	√	X	x	x	x	√	√	x
12	Pa 2	x	X	√	√	x	x	X	x	x	x	√	√	√
13	Pa 3	x	X	√	X	x	x	X	x	x	x	√	√	√

Keterangan:

√ = mampu melaksanakan

x = tidak mampu melaksanakan

Perencanaan Pembelajaran

1= RPP disusun sendiri

2= RPP mengunduh dari internet

3 = dibuatkan teman

Evaluasi

1 = mencakup 3 aspek

2 = menyusun kisi- kisi soal

Pelaksanaan Pembelajaran

1= apersepsi

2 = menguasai materi

3 = strategi

semangat peserta peningkatan kualifikasi sarjana (S1) yang sesuai

didik

5 = penggunaan media

Solusi

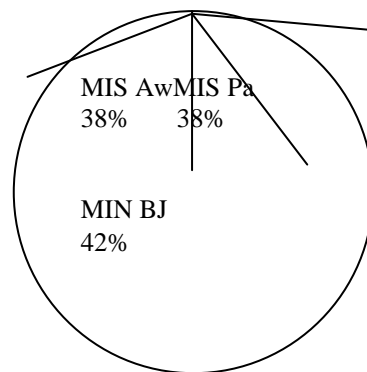
1. kepala madrasah memperhatikan keahlian guru

2. mengikuti pelatihan

3. banyak membaca/mengikuti salah satu program 4 = membangun

dengan bidang studi yang diampunya

Selanjutnya setelah wawancara dan observasi peneliti ada mengadakan sebaran kuisioner untuk mengetahui kompetensi guru dari indikator-indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berikut gambar kompetensi aspek perencanaan alumni PAI sebagai guru kelas.



Gambar 4.1 Kompetensi Perencanaan Pembelajaran Alumni PAI

Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ketiga sekolah ini secara umum kecendrungan daripada problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam bidang perencanaan itu adalah guru mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri dan pembelajaran diisi dengan satu atau dua buku sebagai sumber belajar. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka dalam mempersiapkan seluruh kegiatan pengajaran atau pembelajaran dan tidak terdapatnya perpustakaan yang menyediakan buku-buku mumpuni sebagai sumber belajar. Padahal seharusnya setiap kegiatan pembelajaran harus berdasarkan perencanaan yang sejalan dengan prinsip kurikulum yang ada. Karena pada kurikulum dan kegiatan pembelajaran terdapat maksud atau tujuan pendidikan.

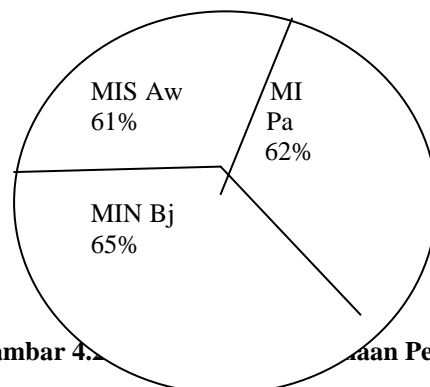
Menjadi bagian dari profesi guru mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampunya, artinya kurikulum adalah perencanaan tertulis untuk menguraikan pengalaman belajar peserta didik. Walaupun guru tetap masuk ke kelas, mengajar dan memenuhi tatap muka dengan peserta didik seperti yang telah tercantum pada program semester dan program tahunan jika itu hanya untuk sekedar memenuhi kewajiban dan tugasnya namun hakikatnya kompetensi guru lebih dari apa adanya yaitu mampu menjabarkan perencanaan pembelajaran secara mandiri, karena dalam merencanakan RPP guru harus memilih strategi/metode yang tepat untuk sebuah materi, maupun menentukan urutannya hingga teknik penilaian yang digunakan.

Sebagaimana dikatakan Latif (2014: 1) kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Lebih lanjut Yusuf (2015: 120) yang mengatakan konsep kurikulum adalah segala sesuatu yang menjadi tanggung jawab sekolah; atau segala sesuatu yang akan terjadi di sekolah/ dalam lembaga pendidikan yang merupakan

tanggung jawab sekolah/lembaga pendidikan, baik berupa rencana/dokumen tertulis (apa yang diajarkan, bagaimana membelajarkannya, bagaimana segala sesuatu itu ditata, bagaimana menilai dan mengevaluasinya) serta proses pelaksanaan rencana atau dokumen tertulis yang telah ditetapkan.

Guru dan perencanaan pembelajaran ibarat niat dalam beribadah, yang dinyatakan dalam hati dan dibuktikan dengan kata-kata. Dalam kegiatan pembelajaran kata-kata itu layaknya RPP yang tersusun jelas apa saja yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran. Menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran salah satu kompetensi pedagogi yang harus dimiliki guru. Bila guru tidak paham menyusun RPP atau dalam arti kata hanya mengajar, masuk kelas yang penting dan mengemong peserta didik supaya kondusif. Dan pada saat mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai kompetensi yang telah ditentukan dan lainnya sampai menilai hasil pembelajaran, ia mengalami kesulitan. Bagaimana pula ia akan melaksanakan tindak lanjut terhadap kegiatan pembelajarannya. Senada dengan hal ini Asmani, (2009: 101) mengatakan guru tidak boleh merasa puas terhadap ilmu yang dimilikinya.

Selanjutnya secara global kompetensi pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.2 Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran Alumni PAI

Jadi hasil temuan yang diperoleh kecenderungan problematika alumni PAI sebagai guru kelas dalam bidang pelaksanaan pembelajaran secara umumnya adalah kelemahan mereka dalam metode pembelajaran hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang variasi metode di pihak lain memang guru-guru madrasah ibtidaiyah ini jarang mengikuti work shop atau seminar tentang metode-metode pembelajaran yang *up-to-date* padahal seharusnya seorang guru harus menguasai beberapa metode pembelajaran.

Sebab kegiatan pelaksanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat diterima, dipahami, dikuasai dan dikembangkan peserta didik, Sebagaimana dikatakan oleh Sanjaya, (2003: 37) keterampilan mengadakan variasi bertujuan untuk

menjaga iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga peserta didik menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran.

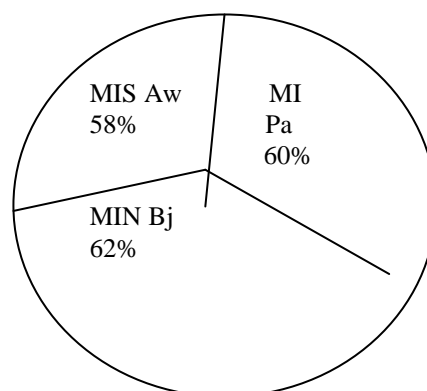
Selain itu problema guru pada umumnya dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya penguasaan mereka terhadap materi atau bahan ajar. Hal ini disebabkan karena ketidak sesuaian pada latar belakang pendidikan mereka dengan bidang studi yang diampu. Penguasaan materi menjadi syarat utama seorang guru. Karena bila ia menguasai materi dengan baik maka mudah pula baginya untuk menjelaskan, dan memberi pemahaman kepada peserta didiknya secara detail. Penguasaan materi juga bagian dari standar proses pendidikan yang kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran guna mencapai kompetensi lulusan. Sebagaimana Farisi (2006; 17-18) menyatakan maka pengalaman belajar yang dikembangkan juga berorientasi dan berpijak pada kompetensi-kompetensi yang ditetapkan.

Maka kedepannya upaya untuk meningkatkan kompetensi guru tak lepas dari dalam diri guru itu sendiri dengan banyak cara, seperti dengan banyak membaca, dan mengambil langkah-langkah progresif secara praktis dengan memperkuat kompetensi ilmu, sebagaimana yang dikatakan Azra dalam bukunya "Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru" halaman 29, bahwa kebanyakan pengajar membutuhkan perbaikan lebih lanjut dalam kualifikasi mereka; meningkatkan pengetahuan mereka tentang perkembangan mutakhir.

Masalah alumni PAI sebagai guru kelas menjadi satu hal yang hampir bisa dikatakan tidak dialami saja oleh mereka, karena masih banyak guru berlatar belakang pendidikan yang berbeda dengan bidang studi yang menjadi ampuannya. Yang membuat fatal ialah ketika guru tersebut tidak memahami tugas pokoknya sebagai guru.

Tugas pokok guru pertama sekali adalah mengelola pembelajaran yang akan dilakukannya dimulai dari merancang, merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sepanjang semester yang akan dilalui oleh peserta didik. Kita mengetahui tugas ini memang tidak mudah namun seorang guru dituntut memenuhi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi karena guru sebuah jabatan profesi yang telah diakui masyarakat dan kompetensi pedagogi kemampuan ilmiah yang telah diperolehnya selama meraih gelar akademisnya.

Kemudian kompetensi evaluasi pembelajaran alumni PAI dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.5 Kompetensi Evaluasi Pembelajaran Alumni PAI

elanjutnya hasil temuan yang diperoleh dari problematika alumni PAI sebagai guru kelas di kecamatan Pangkalan Susu kabupaten Langkat dalam melakukan evaluasi pembelajaran pada umumnya cenderung belum memenuhi prosedur penilaian. Hal ini disebabkan guru belum mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran atau menyusun RPP secara mandiri. Perencanaan pembelajaran merupakan titik awal dari evaluasi pembelajaran. *Urgentnya* penyusunan RPP secara mandiri bagi guru-guru kelas ini menandakan mereka memahami apa yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah termaktub dalam kurikulum. Saat guru memahami tuntutan kurikulum, sistem penilaian yang diberikan kepada peserta didiknya tidak berpatokan dari buku semata.

Hal ini selalu dialami guru sewaktu tugas harian yang diberikan kepada peserta didiknya dapat dengan mudah diselesaikan oleh mereka namun ketika saat ulangan semester nilai mereka anjlok. Dan satu lagi jika guru menyadari hasil belajar peserta didik yang rendah sebagai kelemahannya dalam menyampaikan materi maka selayaknya ia mulai merancang pembelajaran ke depannya dengan tidak mengikuti gaya yang ia biasa lakukan dalam hal ini strategi dan metode guru dalam mengajar harus mengikuti kesesuaian materi. Sebab tidak semua materi itu sifatnya sama. Maka bila guru dapat mengidentifikasi materi pembelajaran sesuai dengan sifatnya ia akan merancang pembelajarannya sesuai alur dari sifat materi tersebut. Sebagaimana dikatakan Sudjana dalam bukunya "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar" bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil temuan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Alumni PAI yang telah menjadi guru kelas di madrasah-madrasah ibtidaiyah kecamatan Pangkalan Susu kabupaten Langkat pada umumnya telah lama mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Pilihan menjadi guru kelas yang samasekali latar belakang pendidikannya belum *match* dengan bidang studi yang mereka ampu adalah sebuah perjalanan yang cukup panjang artinya kondisi saat itu madrasah-madrasah ini membutuhkan tenaga pendidik yang mau mengabdikan untuk mengembangkan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Dan latar belakang pendidikan S1 mereka itupun adalah salah satu pilihan yang harus mereka lakukan mengingat belum adanya perguruan tinggi terdekat yang sesuai dengan bidang studi yang mereka ampu.
- 2) Problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Pangkalan Susu masih merasa kesulitan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Disamping itu ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini juga belum memiliki perpustakaan yang dapat menyediakan buku-buku yang mumpuni untuk bisa dijadikan sebagai sumber belajar.
- 3) Problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam melaksanakan pembelajaran di kecamatan Pangkalan adalah kesamaan guru dalam metode pembelajaran dan kurangnya penguasaan materi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang variasi metode pembelajaran, di pihak lain jarang guru-guru ini mengikuti pelatihan, seminar, work shop yang dapat memberikan informasi untuk perkembangan bagi profesi mereka.
- 4) Problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam melakukan evaluasi pembelajaran di kecamatan Pangkalan Susu kabupaten Langkat adalah belum memenuhi prosedur penilaian. Hal ini disebabkan guru tidak melakukan perubahan dalam penyampaian materi kepada peserta didik atau guru belum mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran atau menyusun RPP secara mandiri yang merupakan titik awal dari evaluasi pembelajaran.
- 5)

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian pada hasil studi penelitian tentang problematika alumni PAI sebagai guru kelas di kecamatan Pangkalan Susu, akhirnya peneliti memberikan beberapa rekomendasi penting yaitu:

1. Hendaknya bagi kepala madrasah memperhatikan keahlian guru dalam mengajar, jangan karena hanya mengakomodasi berbagai kepentingan kemudian dengan menempatkannya tidak pada posisi pelajaran yang menjadi keahliannya.
2. Alumni PAI yang telah menjadi guru kelas senantiasa berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogi dan profesional dengan mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka dalam merencanakan pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran.
3. Alumni PAI yang telah mengampu guru kelas harus banyak belajar untuk mendalami materi-materi pengajaran yang belum dikuasainya sebelum melaksanakan pembelajaran dengan banyak membaca dan mengambil langkah-langkah progresif secara praktis dengan memperkuat kompetensi ilmu, bahkan mengikuti salah satu program peningkatan kualifikasi sarjana (S1) yang sesuai dengan bidang studi yang diampunya.
4. Terdapatnya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks seperti eksperimen, etnografi dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara, 2002.
- Azis, Andi Asmawati., Adnan, Muis, Abd., Musawwir, dan Faisal. *Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XU IPA 3 Melalui Lesson Study Berbasis Sekolah Di SMA Negeri 8 Makassar*. Jurnal: Bionature, Volume 14, Nomor 1, April 2013.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Imam dkk. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Antah, Sri dkk. *Buku Materi Pokok PDGK 4105/4 SKS/Modul 1-12*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Asyhar, Rayandra. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PrenadaMedia. 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. 1999
- Dimiyati dan Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- _____ Syaiful Bahri. dan Zain, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Engkoswara, *Penerapan Sistem Guru Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Intermedia, 1987.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Husin, Djohar Arifin. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: 2013.
- Lasidos, Pahala Arion dan Matondang, Zulkifli. *Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Siatas Barita Tapanulis Utara*. Jurnal: Educational Building Volume 1, Nomor 1, Juni 2015. 13 – 22, ISSN : 2477-4898.
- Langkat, BPS. Kecamatan Pangkalan Susu dalam Angka 2016. Katalog ISBN: 978-602-6352-13-2, Stabat: 2016.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Mudhoffir. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.**

Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al Bayan an Ta'wilAyi Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Nurdin. *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal: Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. II No. 2 Juli 2015.

Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.

Nurfiatin, Titin., Sunarto., dan Sudarno. *Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Disertai Strategi Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X PM 1 SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2015-2016*. Jurnal: Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam (Educational Psychology Developing Learners Sixth Edition person*, (Merril Prentice Hall). All Right Reserved Translation Copyright Penerbit Erlangga Alih Bahasa Dra. Wahyu Indianti, 2009.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Bab VI Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 28 ayat 3. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Rofiq, Zainur., Widodo, Urip. dan Fajartanni, Dandhi. *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Gambar Teknik Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2014

Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Roqoiyah, Tatik. *Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kolaborasi*. Jurnal: Wahana Pedagogika, Vol. 2 No. 1 Juni 2016.

Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.

_____ Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.

_____ Wina, Sanjaya. *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.

Santoso, Singgih. *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah*. Jurnal: Berkala Fisika Indonesia Vo. 5 Nomor 1 Januari 2013.

Sardiman, AM. *Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

_____, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.

Seels, Barbara. dan Richey, Rita. C. *Instructional Technology, The Defenition and Domains of The Field*, Washington. Terjemahan. Yusufhadi Miarso dkk, 1994.

Shihab, M. Qurais. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Sinar Baru Algensindo, 2002.

_____, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Sulistyo, Ignatius. *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKn*. Jurnal: Studi Sosial Vol 4, No 1 2016.

Sunadi, Lukman. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasu Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya*. Jurnal: Pendidikan Ekonomi, 2015.

Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern Panduan Para Penajar Dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, Jakarta: Darus Sunnah, alih bahasa Suratman, Lc 2014.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Tholhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Wardiman, Jojohadikusomo. *Menatap Masa Depan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Warti, Elis. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur*. Jurnal: Mosharafa, Pendidikan Matematika STKIP Garut, Volume 8, Nomor 3, April 2016.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.

Yenni, Agustina. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Dan Quantum Teaching Pada Materi Pajak Siswa Kelas VIII SMPN 1 Makmur*. Jurnal: Sains Ekonomi dan Edukasi Vol. III, No. 1 April 2015 ISSN : 2354-6719.

Zulhafizh, Atmazaki, dan Syahrul R. *Kontribusi Sikap Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 1 Nomor 2, Juni 2013.

ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/.../1177 diakses 26 Mei 2014 pukul 04.00 WIB

eprints.ums.ac.id/58334/1/Naskah%20Publikasi.pdf diakses 28 Mei 2018 pukul 14.25 WIB

fkip.unira.ac.id/wp-content/uploads/.../JURNAL-PORTAL-3.pdf diakses 04 Juli 2018 pukul 20.56 WIB

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/367/pd> diakses 19 Mei 2018 pukul 17.00

<https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/curricula/article/.../pdf> diakses 10.00 WIB 18 mei 2018)
<http://eprints.ums.ac.id/47345/22/naskah%20publikasi-ok.pdf>

<http://winarno.staff.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/25/2013/01/34-Evaluasi-Pembelajaran.pdf> diakses 18 Mei 2018 pukul 16.00

<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/723>
diakses 24 Mei 2018 pukul 14.30

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/257/243> diakses 26 Mei 2015 pukul 05.10.

[http://www.scribd.com/document,PERATURAN](http://www.scribd.com/document/PERATURAN) PEMERINTAH diakses 26 Mei 2018 pukul 06.00 WIB

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/255/235>
diakses 26 Mei 2018 pukul 06.00 WIB

<http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/02/PERSEPSI-GURU-TERHADAP-EVALUASI-PEMBELAJARAN-DALAM-KURIKULUM-2013-DI-KELAS-4-SD-SE-KABUPATEN-MAGETAN.pdf>
diakses 26 Mei 2018 pukul 06.00 WIB

<https://media.neliti.com/.../188254-ID-kendala-guru-dalam-menerapkan-penilaian.pdf> diakses 26 Mei 2018 pukul 06.00 WIB

<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/EDP/article/.../2565/> diakses 25 Juni 2018 pukul 19.43 WIB

<https://www.slideshare.net/.../prinsip-prinsip-pengembangan-kuriku...> diakses 25 Juni 2018 pukul 20.44 WIB

<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/.../148> diakses 25 Juni 2018 pukul 19.00 WIB

journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD/article/download/218/112 diakses 26 Mei 2018 pukul 04.25

journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/.../1204 diakses 25 Juni 2018 pukul 19.13 WIB

journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/download/4213/3160/ diakses 25 Juni
2018 pukul 19.28 WIB

www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/download/3/3 diakses 26 Mei
2018 pukul 06.00 WIB

<http://www.faktakampus.com/2017/11/prospek-kerja-pai-pendidikan-agama.html>
diakses 26 Juni pukul 20.50 WIB

RIWAYAT HIDUP



ROYS AFRENI, lahir pada tanggal 10 Juli 1974 di Pangkalan Susu Langkat – Sumatera Utara anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan Tumin bin Syirat dan Rohani binti Djimik. Pendidikan Formal yang pernah di tempuh Sekolah Dasar (SD) yaitu SD 056031 Pangkalan Susu selesai tahun 1987. Melanjutkan ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wali Songo Ngabar Ponorogo – Jawa Timur selesai pada tahun 1990. Melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yaitu Madrasah Aliyah PP Wali Songo Ngabar Ponorogo – Jawa Timur selesai pada tahun 1993. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Raudhatul Akmal Batang Kuis Deli Serdang – Sumatera Utara selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2012 lulus Sertifikasi Guru sebagai Guru Kelas MI dan bertugas di MIN Bukit Jengkol Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. Melanjutkan kembali ke Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Hikmatul Fadhillah Medan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2015 sampai 2017 menjadi Fasilitator Pelatihan dalam Pelaksanaan Program USAID PRIORITAS Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Indonesia. Pada tahun 2016 melanjutkan studi ke Sekolah Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) dan selesai pada tanggal, dengan tesis berjudul : “ Problematika Alumni PAI Sebagai Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat”

Menikah pada tanggal 11 September 2011 dengan Apin Suti bin Haji Ahmad Nurdin.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Kode	Aktivitas	Hal Yang Diamati
P.01	Perencanaan Pembelajaran	1. RPP
P.02	Pelaksanaan Pembelajaran	2. Penguasaan Materi 3. Pendekatan/ Strategi Pembelajaran 4. Pemanfaatan Sumber Belajar/ media pembelajaran
P.03	Evaluasi Pembelajaran	5. Penilaian Proses dan hasil belajar
P.02	Sarana dan Prasarana	1. Ruang Kepala Sekolah 2. Ruang Guru 3. Ruang Kelas 4. Perpustakaan

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Kode	Informan	Pertanyaan
W.01	Kepala Madrasah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana dengan sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah yang bapak/ibu pimpin sekarang?2. Bagaimana pemberlakuan kurikulum dalam perencanaan pembelajaran di kelas?3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas?4. Problematika apa saja dalam guru melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah ini?5. Problematika apa saja yang kepala madrasah temukan terhadap guru kelas?
W.02	Guru	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pendapat anda tentang perencanaan pembelajaran di kelas?2. Bagaimana pemberlakuan kurikulum dalam perencanaan pembelajaran di kelas?3. Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas?4. Problema apa saja yang anda temukan dalam merencanakan pembelajaran?5. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan?

Lampiran 3

PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN

Kode	Dokumen	Hal yang diamati
D.01	Profil Madrasah Ibtidaiyah	<ol style="list-style-type: none">1. Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah2. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah

D.02	Program Kerja Madrasah Ibtidaiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan Program 2. Pelaksanaan Program
D.03	Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan Kurikulum 2. Penjadwalan 3. Perangkat Pembelajaran Guru
D.04	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2. Daftar Hadir Guru dan Karyawan
D.05	Dokumen Foto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Madrasah 2. Aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA DAN DOKUMEN

(Kode = CL.W.01 dan D.01, D.02)

Hari/Tanggal : Senin , 8 Januari 2018
Jam : 09.00 – 10.45 WIB
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : Bp. Sudirman, S.Pd, M.Si (kepala madrasah)
Metode : Wawancara dan Dokumentasi

A. Deskripsi

Tepat pukul 09.00 saya masuk ke ruang kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol . Kepada beliau saya sampaikan permohonan ijin penelitian untuk penyusunan tesis, dan beliau mengijinkan dengan senang hati. Karena beliau sudah mengijinkan, saya langsung meminta ijin melakukan wawancara dengan beliau.

Pertama yang saya tanyakan kepada beliau adalah tentang sejarah singkat dan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol:

“Bagaimana dengan sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukit Jengkol?” Dengan panjang lebar beliau menjelaskan sejarah berdirinya madrasah dari awal berdirinya, sambil memperlihatkan buku catatan sejarah yang ditulis tangan dari tokoh pendiri dan pengurus yayasan pada awal berdirinya dan juga dokumen kurikulum serta dokumen kegiatan pendukung lainnya yang kebetulan tersedia di rak buku di samping meja kepala madrasah. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa sebagai kepala madrasah memang memiliki beban tugas yang besar dan itu harus dijalani dengan sebaik-baiknya karena akan diminta pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Kemudian dilanjutkan tentang tentang problematika profesi guru apa saja yang beliau temukan selama kurun waktu bertugas di madrasah ini.

“Bagaimana kesiapan tenaga pendidik dan disiplin dalam perencanaan pembelajaran di kelas? dan problematika profesi guru apa saja yang kepala madrasah temukan selama kurun waktu bertugas di madrasah ini?”

Beliau menegaskan kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Dalam kenyataan sehari-harikedua jenis kegiatan itu menyatu dalam kegiatan atau tingkah laku guru sehingga sukar dibedakan. Oleh karena itu peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Secara prinsip guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usahamembantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga perlu persiapan yang lebih matang, namun dalam implementasinya masih didapati guru yang belum punya persiapan penuh dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan

dengan usaha untuk menciptakan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Kemudian mengenai problem keguruan lebih rinci ditegaskan bahwa problematika profesi guru muncul dari aspek pribadi guru itu sendiri. Pertama dari kompetensi pedagogis, yaitu masih lemahnya kemampuan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran secara mandiri disisi lain masih banyak juga yang monoton dalam mengajar metode ceramah lebih dominan dalam kegiatan inti. Selanjutnya kurang siapnya guru dalam menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran) dalam kompetensi profesional. Kedua rendahnya minat baca guru, sehingga regulasi di bidang pendidikan kebanyakan mereka kurang memahami berbagai kebijakan dalam pendidikan bahkan tidak mengetahuinya.

Setelah merasa cukup, saya mohon ijin untuk meninggalkan ruangan beliau. Dan menyampaikan ke beliau untuk melakukan wawancara lanjutan kepada beberapa orang informan dilain hari. Pak Sudirman dengan senang hati mengijinkan

B. Tafsir

Ruang kepala madrasah letaknya terpisah dari ruangan lainnya tepatnya di sebelah guang guru, sehingga cukup nyaman dan representatif. Begitu juga posisinya di ujung bangunan, sehingga secara tidak langsung kepala madrasah dapat memonitoring proses KBM yang berlangsung di madrasah tersebut. Pembawaan beliau yang ramah dan mudah nyambung membuat nyaman untuk menanyakan segala hal yang terkait dengan problematika alumni PAI sebagai guru kelas Madrasah Ibtidaiyah. Dari pembicaraan yang kami lakukan diperoleh beberapa asumsi: 1) Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah selalu mengupayakan kondisi yang terbaik untuk kemajuan pendidikan, khususnya di MIN Bukit Jengkol, 2) Kepala madrasah sudah menjalankan fungsinya sebagai manager, administrator, supervisor, dan leader dengan baik. 3) sehingga perlu persiapan yang lebih matang, namun dalam implementasinya masih didapati guru yang belum punya persiapan penuh dalam proses pembelajaran.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

(Kode = CL.W.02 dan D.01)

Hari/Tanggal : Senin , 11 februari 2018

Jam : 09.00 – 10.45 WIB

Tempat : Ruang Kapala Sekolah

Informan : Bp. Sudirman, S. Pd, M.Si (Kepala MIN)

Metode : Wawancara dan Dokumentasi

A. Deskripsi

Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala madrasah ini untuk mengetahui persiapan guru dalam proses pembelajaran serta masalah yang dihadapi guru dalam proses tersebut di MIN Bukit Jengkol. Saya bertemu ketika beliau tidak mengajar sampai waktu istirahat pertama. Bertempat di ruang guru, setelah 5 menit menunggu, saya mohon ijin untuk mewawancarainya dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

“Bagaimanakah pendapat Bapak tentang persiapan guru dalam mengajar dan apakah ada masalah dalam menjalankan tugas sebagai guru?”

Beliau menjelaskan bahwa sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MIN Bukit Jengkol selalu mengikuti aturan pemerintah, baik dari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu untuk mata pelajaran umum termasuk mapel UN, maupun dari Kemenag untuk mata pelajaran agama (PAI dan Bahasa Arab), karena dengan kurikulum tersebut seorang guru bisa mengukur dirinya siap atau tidak untuk melaksanakan PBM, bagaimana dia harus merancang pembelajaran, model dan metode apa yang seharusnya diterapkan dalam setiap pembelajaran, bagaimana menyiapkan alat ukur untuk melakukan evaluasi atau penilaian. Sepanjang yang kami amati memang tidak semua guru memiliki persepsi yang sama dalam persiapan mengajar.

Sebagai contoh ada sebagian guru sudah siap dengan perangkat pembelajaran dari awal tahun pelajaran ditetapkan, ada pula yang hanya disisapkan oleh temannya sesama mengajar, karena mereka selalu melakukan MGMP antar guru mata pelajaran dan guru kelas ini tidak jarang pembuatan RPP dilakukan oleh satu dua tiga orang guru, jadi belum mampu mereka menyusun nya secara mandiri. pada umumnya ini pribadi guru yang kaitannya terhadap kompetensi guru dan ttugas yang diembannya. Sedangkan regulasi pendidikan yang berlaku saat ini cukup banyak untuk diketahui dan dipahami oleh guru dalam mendukung keprofesionalannya. Ini juga karena jarang sekali kami mendapat pelatihan. Begitu juga KKG itu paling dilaksanakan dua kali dalam setahun dan biasanya hanya untuk menyusun soal.

B. Tafsir

Masuk di ruang guru, didekat pintu masuk terdapat pohon mangga, terkesan rindang. Di ruang ini terdapat kursi tamu dan dipojok sudut ruangan ada seperangkat komputer dan printer, hal ini memberi kemudahan bagi guru-guru untuk mencetak administrasi pembelajaran. Pada dasarnya guru-guru sudah memahami tentang K 13, dalam penyusunannya guru diberi keleluasaan untuk menyampaikan gagasannya,

namun dalam aplikasinya di lapangan juga banyak ditemui kendala. Kekurang pahaman guru dalam penyusunan perencanaan karena jarang mengikuti pelatihan dan KKG yang belum terlaksana dengan baik.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

(Kode = CL.W.02)

Hari/Tanggal : Rabu , 14 Februari 2018
Jam : 09.00 – 11.45 WIB
Tempat : Mushalla Al-Anshar
Informan : Ibu. Amar Harahap (Guru kelas II)
Metode : Wawancara dan Pengamatan

A. Deskripsi

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II MIN Bukit Jengkol ini untuk mengetahui persiapan guru dalam proses pembelajaran serta masalah yang dihadapi guru dalam proses tersebut di MIN Bukit Jengkol. Saya bertemu ketika beliau tidak mengajar sampai waktu istirahat pertama. Bertempat di ruang guru, setelah 5 menit menunggu, saya mohon ijin untuk mewawancarainya dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

“Bagaimana pemberlakuan kurikulum dalam perencanaan pembelajaran di kelas?”

Ibu Amar menjelaskan bahwa Pemberlakuan kurikulum 2013 sudah kami ketahui konsepnya, artinya pendekatan pembelajaran di kelas rendah adalah tematik. Itukan sebetulnya menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Contoh tema pengalaman menggabungkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, SBDP dan Matematika dengan wacana tentang pengalaman masa kecil. Dalam wacana itu terlihat nilai-nilai sikap, ada juga angka-angka dan lagu-lagu. Dan menurut saya materi pembelajaran di kelas rendah tidak sulit. Akan tetapi capaian yang sangat penting untuk anak kelas rendah 1, 2 dan 3 adalah membaca, menulis dan berhitung. Dan membelajarkan membaca itu memang perlu strategi guru yang tepat serta latihan-latihan membaca yang berulang-ulang agar siswa faham apa yang dibacanya. Maka dari itu kami mengajar rasanya tidak jauh beda dengan kurikulum yang ada.

Selanjutnya beliau menambahkan Masih banyak peserta didik yang ditemukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia belum dapat membaca, bukanlah pengelompokan siswa di kelas tidak membantu kemajuan membaca peserta didik, namun membaca perlu harus dilatih dan dibimbing. Makanya saya sebagai guru kelas bertanggung jawab untuk membiasakan mereka satu persatu membaca. Walau kadang bagi yang sudah pandai membaca mereka tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugasnya, maka waktu saya mengajari satu persatu siswa kedepan yang belum bisa membaca, mereka membuat kegiatan lain akhirnya kelas bising. Jadi bentuk RPP itu untuk kelas rendah seperti kelas 1 dan 2 itu adalah membaca dan menulis.

“Bagaimana kesiapan tenaga pendidik dan disiplin dalam perencanaan pembelajaran di kelas?”

Terus terang saya ada beberapa kali mengikuti workshop pembuatan RPP dan saya pernah menerapkannya, namun untuk setiap hari menyiapkan RPP rasa saya sangat ribet, maklumlah kalau ibu-ibu sudah di rumah tidak lain pekerjaannya mengurus rumah tangga, jadi sebagai kewajiban untuk RPP saya selalu meminta tolong menyiapkannya pada ibu Roys.

B. Tafsir

Guru kelas II ini melayani wawancara dengan senang hati. Selama menjadi guru kelas, bu Amar tidak mengabaikan RPP, apalagi beliau guru kelas rendah yang sangat berpengaruh untuk kemampuan membaca dan menulis serta berhitung. Untuk itu terkadang waktu membuat RPP terasa sedikit, karena beliau memberikan bimbingan belajar kadang sampai setelah habis waktu belajar selesai. Sedangkan setelah istirahat di rumah dipenuhi dengan tugas rumah tangga dan lainnya.

Selanjutnya berkaitan dengan perencanaan yang sudah dilakukannya adalah mempercayakan penyusunan kepada temannya yang sama mereka mengampu guru kelas rendah yang biasa membuat RPP, alasannya banyak sekali tugas administrasi yang harus dipenuhi dan belum mampu menyusunnya sendiri.

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

(Kode = O.01)

Hari/Tanggal : Rabu , 21 Februari 2018

Jam : 09.00 – 11.45 WIB

Tempat : Ruang kelas IV dan V

Obyek Pengamatan : Proses Pelaksanaan pembelajaran

Metode : Pengamatan Pertama

A. Deskripsi

Jam 07. 15 WIB terdengar bel berbunyi anak-anak segera berbaris di halaman madrasah, kemudian para guru mengawasi barisan agar rapi dan tertib karena akan dimulai pembiasaan tahfizh juz'amma. Satu persatu siswa yang dipanggil maju dan memimpin bacaan surat pendek di depan teman-teman dan diulangi bersama-sama. 15 menit kemudian siswa telah mulai pembelajaran di kelas. Saya segera memosisikan diri berada di ruang kelas IVb untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran pada hari ini, saya melihat ibu Diyu, S.Ag yang mengajar jam pertama di kelas tersebut. Pada saat pengamatan berlangsung pelajarannya tematik.

Selama mengamati jalannya pelajaran guru luput menyampaikan tujuan pembelajaran padahal tujuan pembelajaran adalah target pembelajaran. Anak-anak memperhatikan apa yang disampaikan guru secara monoton atau biasa-biasa saja. Ini sebenarnya bisa dimulai dengan bernyanyi selain dapat memberikan motivasi.

5 menit kemudian Guru membentuk kelompok untuk berdiskusi. Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan siswa memperhatikan secara rinci proses pembuatan teh yang ada dalam gambar. Siswa diminta berdiskusi dengan seorang teman untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku mengenai letak perkebunan, pekerjaan yang ada di perkebunan tersebut, dan tugas dari setiap pekerja tersebut. Siswa menuliskan jawaban di buku. Siswa diingatkan untuk mengisi keterangan tentang tiga jenis profesi tersebut dengan teliti. Siswa menuliskan proses Uli Si Daun Teh sampai menjadi teh tawar yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam kolom yang tersedia di buku.

B. Tafsir

Pada saat guru menyampaikan materi guru menggunakan buku paket tematik yang di adakan sekolah sebagai sumber belajar pendamping di samping siswa juga memiliki buku pegangan. Ada juga sarana/alat pembelajaran atau media yang digunakan guru pada saat itu berupa laptop dan infokus untuk menampilkan gambar berbagai macam jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan daerah tempat tinggalnya.

Seorang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran akan menimbang apa yang dibutuhkan siswa dari kegiatan pembelajaran yang diberikannya. Dan kebutuhan siswa tersebut sudah tertera di kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut disalin oleh guru agar tidak melenceng dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

(Kode = CL.W.04, O.02 dan D.02)

Hari/Tanggal : Senin , 11 februari 2018

Jam : 09.00 – 10.45 WIB

Tempat : Ruang Guru

Informan : Ibu Leni Evi Susanti (Guru kelas III MiN Bukit Jengkol)

Metode : Wawancara dan Dokumentasi

A. Deskripsi

Setelah selesai membimbing anak dalam membaca karena kebetulan saya guru kelas 1, kesempatan ini saya gunakan untuk mencari informasi tambahan tentang evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan janji yang sudah disepakati kemarin, bahwa kami akan melakukan wawancara di ruang guru dan ternyata ibu Leni telah menunggu karena beliau juga baru selesai mengajar.

"Problematika apa saja dalam guru melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah ini?"

Beliau menjawab kesulitan bagi para guru MI untuk menguasai penuh materi atau bahan ajar, karena mereka harus mengetahui dan menganalisis dulu KD- KD yang sangat luas maknanya. Selain itu bahan ajar itu harus lengkap memuat isi pelajaran yang dipelajari peserta didik tanpa mengacu kepada bahan belajar lain yang tidak diketahui secara pasti dimiliki peserta didik, dan bahan belajar itu harus

dilengkapi tes formatif dan lainnya, serta petunjuk tentang tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik setelah mengetahui hasil tes formatifnya.

Selanjutnya beliau menjelaskan kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Saya menyusun soal melihat kompetensi dasar tapi memang soal yang saya buat lebih banyak tidak melalui kisi-kisi cuma berdasarkan materi.

Ketika saya bersama ibu Leni, di atas mejanya terdapat dokumen penilaian sedangkan di sampingnya ada terletak buku tugas peserta didik. Langsung saya menanyakan dokumen penilaian tersebut. Bu Leni dengan segera memberikan kepada saya. Segera saya baca sambil mencatat beberapa bagian dokumen. Di dokumen penilaian tersebut saya memperoleh penilaian aspek kognitif seperti nilai harian, nilai UTS dan UAS. Sedangkan penilaian aspek sikap baru terlihat format jurnal yang terisi tiga kali saja.

B. Tafsir

Dari hasil observasi peneliti kepada subjek penelitian dan wawancara yang dilakukan kepada guru ini serta studi dokumen yang diperlihatkan subjek penelitian kepada peneliti. Beberapa hal guru dalam mengevaluasi pembelajara ini adalah; 1) masih dominan pada aspek kognitif, dan 2) belum berdasarkan kisi-kisi soal.

Lampiran 6

DOKUMEN FOTO



Gambar Wawancara Guru



Gambar Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas



Gambar Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Tinggi



Kegiatan Pembelajaran di Kelas Rendah